

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENGUASAAN KATA BENDA KONKRET: KASUS *INSAN*, ANAK AUTIS INFANTIL
USIA 9 TAHUN DAN *RENO*, ANAK AUTIS HIPERAKTIF USIA 11 TAHUN
DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS *CITRA MULYA MANDIRI*, MAGUWOHARJO,
SLEMAN, YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh

Siprianus Sina

NIM: 031224013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2009

SKRIPSI

**PENGUASAAN KATA BENDA KONKRET: KASUS *INSAN*, ANAK
AUTIS INFANTIL USIA 9 TAHUN DAN *RENO*, ANAK AUTIS
HIPERAKTIF USIA 11 TAHUN DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS *CITRA
MULYA MANDIRI*, MAGUWOHARJO, SLEMAN, YOGYAKARTA**

Disusun oleh

Siprianus Sina

NIM: 031224013

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

Tanggal 18 November 2008

SKRIPSI

PENGUASAAN KATA BENDA KONKRET: KASUS *INSAN*, ANAK
AUTIS INFANTIL USIA 9 TAHUN DAN *RENO*, ANAK AUTIS
HIPERAKTIF USIA 11 TAHUN DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS *CITRA*
MULYA MANDIRI, MAGUWOHARJO, SLEMAN, YOGYAKARTA

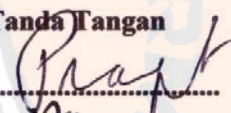
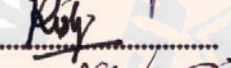
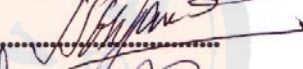
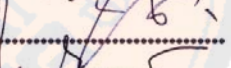

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Nama : Siprianus Sina

NIM : 031224013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 3 Februari 2009
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S.J. M. Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M. Pd.	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 3 Februari 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. F. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**”LORD, WHAT DO YOU WANT ME TO DO?”
(TUHAN APA YANG ENKKAU KEHENDAKI
SUPAYA AKU PERBUAT?)”
(St. Francis of Assisi)**

*Aku mempunyai impian dan harapan
Aku mempunyai kemampuan
Aku harus menang menerjang badai zaman ini untuk
Menggapai impian dan harapanku
(Siprianus Sina)*

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:

Persaudaran Fransiskan Indonesia

”Nafasku adalah nafas kalian yang merupakan kekuatan untuk bersadar diri akan arti kehidupan ini.”

Komunitas Biara St. Bonaventura

”Engkau adalah komunitasku tempat aku meletakkan kepala dan menyandarkan diriku. Pantaslah engkau menjadi tumpuan hidupku selama ini karena engkau begitu tangguh yang senantiasa tersenyum dalam hatiku yang luka karena senyummu adalah kebahagiaanku.” St. Fransiskus dari Assisi selalu berseru: ”Sipri, marilah kita memulai lagi sebab kita belum berbuat apa-apa. Lakukanlah hal yang baik sekarang ini juga sebab kapan lagi kalau bukan sekarang.”

Kedua orang tua, kakak, adik, sahabat, dan kenalan

”Bersama kalian, aku belajar, belajar, dan terus belajar bukan untuk menjadi orang yang angkuh ataupun sombong, tetapi menjadi orang yang baik dan rendah hati bagi Tuhan, Gereja, sesama, dan masyarakat pada umumnya.”


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.



Yogyakarta, 3 Februari 2009

Penulis


Siprianus Sina

ABSTRAK

Sina, Siprianus. 2009. *Penguasaan Kata Benda Konkret: Kasus Insan, Anak Autis Infantil Usia 9 Tahun dan Reno, Anak Autis Hiperaktif Usia 11 tahun di Sekolah Khusus Autis Citra Mulya Mandiri, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini adalah penelitian kasus dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penguasaan kata benda konkret kasus *Insan* dan *Reno*, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan penguasaan kata benda konkret antara *Insan* dan *Reno* di Sekolah Khusus Autis *Citra Mulya Mandiri*, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah dua jenis anak autis. Kedua jenis anak itu adalah *Insan Nur Abdilah*, anak autis infantil usia 9 tahun dan *Reno Paskalis Latupapua*, anak autis hiperaktif usia 11 di Sekolah Khusus Autis *Citra Mulya Mandiri*, dengan alamat Jalan Melati 172 B Sambilegi Baru, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Peneliti menggunakan subjek ini karena keduanya sungguh unik dan berbeda karena memiliki kecacatan pada otak kiri dan kanan.

Instrumen penelitian ini adalah kartu gambar berwarna berjumlah 315 buah. Instrumen ini dibuat oleh peneliti untuk mengetahui penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno*, dan ada atau tidaknya perbedaan penguasaan kata benda konkret antara keduanya. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menghitung penguasaan kata benda konkret kasus *Insan* dan *Reno*. Penentuan perbedaan penguasaan kata benda konkret kasus *Insan* dan *Reno* didasarkan pada penghitungan akhir penguasaan kata benda konkret oleh keduanya.

Hasil penelitian ini adalah *Insan* dan *Reno* telah menguasai empat jenis kata benda konkret: nama jenis, nama zat, nama diri, dan nama kumpulan. Apabila dilihat dari segi penguasaan kata benda konkret, antara *Insan* dan *Reno* tidak terdapat perbedaan, tetapi jika dari segi jumlah dan jenisnya, ada perbedaan penguasaan kata benda konkret antara *Insan* dan *Reno*. Dalam hal jumlah, *Insan* baru menguasai 161 kata benda konkret, *Reno* telah menguasai 188 kata benda konkret. Dalam hal jenis, *Insan* baru menguasai 143 kata benda konkret nama jenis dan 7 kata benda konkret nama zat. *Reno* telah menguasai 166 kata benda konkret nama jenis dan 11 kata benda konkret nama zat.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran kepada (1) Sekolah Khusus Autis *Citra Mulya Mandiri* agar dapat menambah sarana pembelajaran secara visual di kelas karena sangat membantu meningkatkan penguasaan bahasa anak autis, (2) para guru autis dapat menggunakan teknik pembelajaran visual di kelas karena dapat meningkatkan penguasaan bahasa anak autis pula, (3) orang tua anak autis harus membantu meningkatkan penguasaan bahasa pada anaknya karena pendidikan di rumah sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak di sekolah, khususnya penguasaan bahasa, (4) peneliti lain diharapkan dapat meneliti topik penelitian ini pada pemerolehan kata anak autis; misalnya pemerolehan jenis kata lain selain nomina.

ABSTRACT

Sina, Siprianus. 2009. *The Mastery of Concrete Nouns: a Case of Insan, a Nine-Year-Old Infantil Autistic Child and Reno's case, an Eleven-Year-Old Hyperactive Autistic Child at Citra Mulya Mandiri Special School for Autistic Children, in Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: PBSID, JPBS, FKIP, USD

This research is a case research using descriptive method. The purpose of this research is to find the vocabulary mastery concrete nouns on *Insan's* and *Reno's* cases and to find out whether there is ability differences in the vocabulary mastery of concrete nouns between *Insan* and *Reno* at *Citra Mulya Mandiri, Special School for Autistic Children, in Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*.

The subject of this research was two autistic children. A nine-year-old infantile autistic child, named *Insan Nur Abdilah*, and an eleven-year-old hyperactive autistic child, called *Reno Paskalis Latupapua*, at *Citra Mulya Mandiri, Special School for Autism, Jalan Melati 172 B Sambilegi Baru, in Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*. The researcher used two subjects because they were unique and have different handicap on the right and the left brain.

The research instrument was colorful picture cards consisting of three hundreds and five teen items made by the researcher himself. It is made to find out whether there are any differences in the mastery of concrete nouns between them. The data analysis was done by counting total mastery of concrete nouns. The difference between the children determined based on their total results of vocabulary mastery.

The results showed that *Insan* and *Reno* mastered four types of concrete nouns: species names, substance names, self names, and group names. There is no difference on the mastery of concrete nouns but based on numbers and variety there are differences between them. *Insan* mastered one hundred and sixty one concrete nouns consisting of one hundred and fourty three species names, seven substance names while *Reno* mastered one hundred and eighty eight concrete nouns consisting of one hundred and sixty six species names and eleven substance names.

Based on the results of this research, the researcher has four suggestions (1) it is important for Special School for Autism, *Citra Mulya Mandiri*, to add visual learning medium in the classroom to more improve the mastery of concrete nouns for autistic children, (2) the teacher may use the visual learning technique in the classroom in order to improve the vocabulary mastery of concrete nouns for autistic children, (3) the parents of autistic children must be able to help their children master the language in their home, the involvement of his family has a great effect on the vocabulary mastery of concrete nouns, (4) The other researcher is expected to research the topic in getting word on autistic children; for example to get of other special word out of nouns.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : SIPRIANUS SINA

Nomor Mahasiswa : 031224013

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

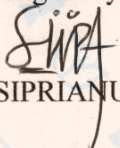
PENGUASAAN KATA BENDA KONKRET: *KASUS INSAN*, ANAK AUTIS INFANTIL USIA 9 TAHUN DAN *RENO*, ANAK AUTIS HIPERAKTIF USIA 11 TAHUN DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS *CITRA MULYA MANDIRI*, MAGUWO HARJO, SLEMAN, YOGYAKARTA beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 2 Maret 2009

Yang menyatakan


(SIPRIANUS SINA)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Penguasaan Kata Benda Konkret Kasus Insan, Anak Autis Infantil Usia 9 Tahun dan Reno, Anak Autis Hiperaktif Usia 11 Tahun di Sekolah Khusus Autis Citra Mulya Mandiri Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta* ini dengan baik. Pembuatan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D. sebagai Dekan FKIP.
2. A. Hardi Prasetyo, S. Pd., M. A. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. J. Prapta Diharja S.J. M. Hum. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang juga telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kebapaan telah membimbing, mengajari, memotivasi,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan memberikan masukan, saran, dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap dosen PBSID yang dengan penuh kesabaran pula mendidik dan membimbing penulis selama menempuh kuliah di PBSID sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang merupakan harta yang sangat berharga untuk dijadikan sarana pelayanan bagi sesama.
6. Sdr. F.X. Sudadi yang dengan sabar dan setia melayani kami khususnya penulis dalam urusan administrasi perkuliahan.
7. Segenap karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang dengan setia melayani peminjaman buku-buku bagi para mahasiswa/i khususnya penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Persaudaran Fransiskan Indonesia yang adalah wujud kasih Allah yang selalu penulis alami dan rasakan dalam hidup dan panggilan ini. Engkaulah yang selalu mendoakan dan mengingatkan penulis akan tugas sebagai seorang mahasiswa religius Fransiskan yang sedang belajar hingga akhirnya karya ilmiah ini selesai. "Oleh karena itu, penulis hanya mengatakan bahwa nafas saya adalah nafas Allah dan nafas kalian juga yang senantiasa memberikan kekuatan kepada penulis untuk dapat menyadari akan arti dari sebuah kehidupan sebagai seorang religius Fransiskan pada zaman ini."
9. Komunitas Biara St. Bonaventura yang menjadi tempat bagi penulis untuk meletakkan kepala dan menyandarkan diri. Pantaslah engkau menjadi tumpuan hidup penulis selama ini karena engkau begitu tangguh yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

senantiasa tersenyum dalam hati yang luka karena senyummu adalah kebahagiaan penulis.”

10. Para Saudara Dina di Komunitas Biara Yogyakarta yang selalu membantu dan memotivasi penulis dengan penuh kasih sayang dan cinta. Kalian selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis. Kehadiran, senyuman, teguran, nasihat, sapaan, kritik, dan saran kalian selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Di saat penulis merasa gelisah, cemas, dan putus asa untuk kesekian kalinya, kalian dengan setia menjadi ”pilar kehidupan” sejati. Kalian adalah anugerah Allah yang sangat berharga bagi penulis. Semoga pengalaman ”kebersamaan” di komunitas ini memberikan kekuatan bagi kita masing-masing untuk menapaki panggilan suci ini seturut teladan bapak kita Santo Fransiskus dari Asissi.

11. Kedua orang tua dan saudara-saudari kandung. ”Kalianlah wujud kasih dan cinta pertama yang penulis dapatkan di bumi ini, yang selalu mendoakan dan mengingatkan penulis akan tugas sebagai anak dan mahasiswa hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.”

12. Teman-teman seangkatan. Kalian selalu bertanya, ”Kapan selesai, Kapan pendadaran, Kapan ujian?” Pertanyaan itu selalu ”menghantui” penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak akan melupakan kebersamaan kita selama ini. Semoga pertanyaan itu akan terus hadir untuk memacu teman-teman yang belum selesai agar terus semangat dan tidak cepat merasa putus asa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

13. Teman-teman mahasiswa/i angkatan 2003 Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Kalian semua adalah sahabat penulis yang baik, yang selalu memberikan motivasi segera untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis tetap mendoakan kalian baik yang sudah menyelesaikan studinya maupun yang belum, semoga Tuhan Yang Maha Baik memberikan rahmat kekuatan dan kebijaksanaan agar selalu berhasil dalam tugas dan studi Anda.
14. Suster Marsiana Ndole, SPM, Lucia Titin Tri Wahyuni, Yenni, Sr. Stefani, FCJM, Anye, dan Elin. Kalian adalah penasihat dalam hidup penulis, tempat di mana penulis dapat menumpahkan isi hati dan mencoba tersenyum, tertawa, dan menangis bersama. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan kebersamaan kita selama ini. Semoga Tuhan membalas jasa baik Anda sekalian.
15. Kepala Sekolah SLB *Citra Mulya Mandiri*, Ibu Eni Winarti, S.Pd., Ibu Hasbi Arsanti, S.Pd., Ibu Siwi Ratnawati, S.Pd., Ibu Eka Sari Lukitawati, S. Psi., dan semua staf guru di Sekolah Khusus Autis *Citra Mulya Mandiri* yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah Anda secara khusus kepada *Insan*, anak autis infantil usia 9 tahun dan *Reno*, anak autis hiperaktif usia 11 tahun.
16. *Insan*, anak autis infantil usia 9 tahun dan *Reno*, anak autis hiperaktif usia 11 tahun yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini. Kalian berdua adalah karunia Allah yang sangat berharga. Oleh karena itu, pantaslah kalian mengucapkan syukur kepada-Nya karena Ia sendiri mempunyai rencana atas kehadiran Anda di bumi tercinta ini.


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. Teman-teman mahasiswa/i angkatan 2006, 2005, 2004, 2002, 2001, 2000, dan 1999, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan salam hangat dan meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman secara bersama-sama baik di kala susah dan senang.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang turut serta membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga berkat Tuhan selalu beserta kita sekalian.

Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang akan membaca karya ilmiah ini.

Yogyakarta, Januari 2009

Penulis



Siptrianus Sina

DAFTAR ISI

	Hlm.
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Rumusan Variabel.....	7
a. Variabel Bebas.....	7
b. Variabel Terikat.....	7
1.6 Batasan Istilah.....	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Penyajian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Penelitian Relevan.....	14
2.2 Kosakata Bahasa Indonesia.....	17
2.2.1 Kategori Sintaktis.....	18
2.2.1.1 Verba.....	18
2.2.1.2 Nomina.....	19
2.2.1.3 Adjektiva.....	21
2.2.1.4 Adverbia.....	22
2.2.1.5 Kata Tugas.....	23
2.2.2 Fungsi Sintaktis.....	27
2.2.3 Peran Semantis.....	27
2.3 Kata Benda Konkret.....	27
2.3.1 Kata Benda Konkret Nama Jenis.....	28
2.3.2 Kata Benda Konkret Nama Zat.....	28
2.3.3 Kata Benda Konkret Nama Diri.....	29
2.3.4 Kata Benda Konkret Nama Kumpulan.....	29
2.4 Bahasa Anak Usia 11 Tahun.....	29
2.4.1 Pemerolehan pada Bidang Leksikon.....	31
2.4.2 Macam Kata yang dikuasai.....	32
2.4.3 Cara Anak Menentukan Makna Kata.....	34

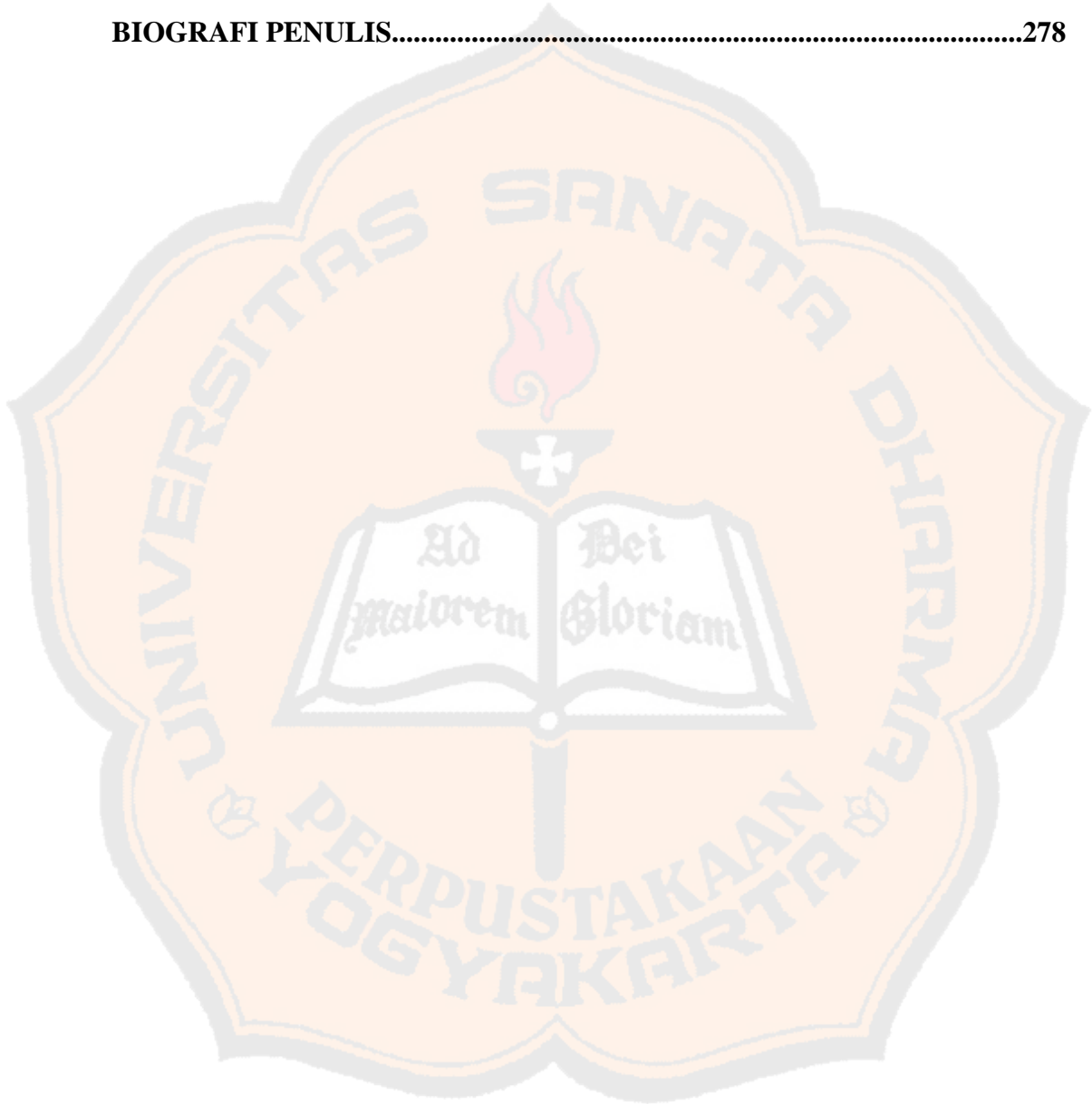
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.4.4 Cara Anak Menguasai Makna Kata.....	35
2.5 Anak Autis.....	37
2.5.1 Pengertian Anak Autis.....	37
2.5.2 Penyebab dan Kelainan pada Anak Autis.....	38
2.5.3 Ciri-ciri Anak Autis pada Umumnya.....	41
2.5.3.1 Autisma Infantil atau Autisma Kanak-kanak.....	42
2.5.3.2 Ciri Perilaku Anak Autis Hiperaktif.....	44
2.5.4 Gangguan Berbahasa Spesifik.....	45
2.5.5 Komunikasi pada Anak Autis.....	51
2.5.6 Tahapan Komunikasi pada Anak Autis.....	54
2.6 Kerangka Teori.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	64
3.1 Jenis Penelitian.....	64
3.2 Subjek Penelitian.....	64
3.3 Instrumen Penelitian.....	66
3.3.1 Triangulasi Data (Kevaliditasan Data).....	74
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.5 Teknik Analisis Data.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	82
4.1 Deskripsi Data.....	82
4.2 Analisis Data.....	83

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Peneliti Menghitung Penguasaan Kata Benda Konkret kasus <i>Insan</i>	83
2. Peneliti Menghitung Penguasaan Kata Benda Konkret kasus <i>Reno</i>	89
3. Dari Jumlah Kata Benda Konkret yang dikuasai <i>Insan</i> dan <i>Reno</i> , Peneliti Menentukan Perbedaan Penguasaan Kata Benda Konkret antara <i>Insan</i> dan <i>Reno</i>	96
4.3 Pembahasan.....	114
1. Deskripsi Penguasaan Kata Benda Konkret dengan Menggunakan Instrumen Kartu Gambar Berwarna Kasus <i>Insan</i> , Anak Autis Infantil Usia 9 Tahun di Sekolah Khusus Autis <i>Citra Mulya Mandiri</i>	115
2. Deskripsi Penguasaan Kata Benda Konkret dengan Menggunakan Instrumen Kartu Gambar Berwarna Kasus <i>Reno</i> , Anak Autis Hiperaktif Usia 11 Tahun di Sekolah Khusus Autis <i>Citra Mulya Mandiri</i>	119
3. Deskripsi Perbedaan Penguasaan Kata Benda Konkret dengan Menggunakan Instrumen Kartu Gambar Berwarna antara <i>Insan</i> , Anak Autis Infantil Usia 9 Tahun dan <i>Reno</i> , Anak Autis Hiperaktif Usia 11 Tahun di Sekolah Khusus Autistik <i>Citra Mulya Mandiri</i>	121
3.1 Deskripsi Perbedaan Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Jenis Kasus <i>Insan</i> dan <i>Reno</i>	122
3.2 Deskripsi Perbedaan Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Zat Kasus <i>Insan</i> dan <i>Reno</i>	129
3.3 Deskripsi Perbedaan Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Diri Kasus <i>Insan</i> dan <i>Reno</i>	132
3.4 Deskripsi Perbedaan Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Kumpulan Kasus <i>Insan</i> dan <i>Reno</i>	133
BAB V PENUTUP.....	136
5.1 Kesimpulan.....	136

5.2 Saran-saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA.....	141
LAMPIRAN.....	145
BIOGRAFI PENULIS.....	278



DAFTAR TABEL

	Hlm.
Tabel 1. Data Kedua Jenis Anak Autis: <i>Insan</i> dan <i>Reno</i>	65
Tabel 2. Kisi-kisi Tes Kata Benda Konkret.....	70
Tabel 3. Penguasaan Kata Benda Konkret 1 Kasus <i>Insan</i> , Senin, 18 Agustus 2008 Pkl. 08 –10.00.....	83
Tabel 4. Penguasaan Kata Benda Konkret 2 Kasus <i>Insan</i> , Rabu, 20 Agustus 2008 Pkl. 08 –10.00.....	84
Tabel 5. Penguasaan Kata Benda Konkret 3 Kasus <i>Insan</i> , Senin, 25 Agustus 2008 Pkl. 08 –10.00.....	85
Tabel 6. Penguasaan Kata Benda Konkret 4 Kasus <i>Insan</i> , Rabu, 27 Agustus 2008 Pkl. 08 –10.00.....	85
Tabel 7. Penguasaan Kata Benda Konkret 5 Kasus <i>Insan</i> , Senin, 3 September 2008 Pkl. 08 –10.00.....	86
Tabel 8. Penguasaan Kata Benda Konkret 6 Kasus <i>Insan</i> , Rabu, 8 September 2008 Pkl. 08 –10.00.....	87
Tabel 9. Rangkuman Penguasaan Kata Benda Konkret <i>Insan</i>	88
Tabel 10. Penguasaan Kata Benda Konkret 1 Kasus <i>Reno</i> , Senin, 18 Agustus 2008 Pkl. 08 –10.00.....	89
Tabel 11. Penguasaan Kata Benda Konkret 2 Kasus <i>Reno</i> , Rabu, 20 Agustus 2008 Pkl. 08 – 10.00.....	90
Tabel 12. Penguasaan Kata Benda Konkret 3 Kasus <i>Reno</i> , Senin, 25 Agustus 2008 Pkl. 08 – 10.00.....	91
Tabel 13. Penguasaan Kata Benda Konkret 4 Kasus <i>Reno</i> , Rabu, 27 Agustus 2008 Pkl. 08 – 10.00.....	92
Tabel 14. Penguasaan Kata Benda Konkret 5 Kasus <i>Reno</i> , Senin, 3 September 2008 Pkl. 08 10.00.....	93

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 15. Penguasaan Kata Benda Konkret 6 Kasus <i>Reno</i> , Rabu, 8 September 2008 Pkl. 08 10.00.....	94
Tabel 16. Rangkuman Penguasaan Kata Benda Konkret <i>Reno</i>	95
Tabel 17. Penghitungan Akhir Hasil Penguasaan Kata Benda Konkret Kasus <i>Insan</i> dan <i>Reno</i>	97
Tabel 18. Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Jenis Kasus <i>Insan</i>	124
Tabel 19. Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Jenis Kasus <i>Reno</i>	126
Tabel 20. Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Zat Kasus <i>Insan</i>	131
Tabel 21. Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Zat Kasus <i>Reno</i>	131
Tabel 22. Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Diri Kasus <i>Insan</i>	133
Tabel 23. Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Diri Kasus <i>Reno</i>	133
Tabel 24. Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Kumpulan Kasus <i>Insan</i>	135
Tabel 25. Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Kumpulan Kasus <i>Reno</i>	135

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Lampiran 1. Surat Izin Pelaksanaan Penelitian.....	146
Lampiran 2. Data Kedua Jenis Anak Autis: <i>Insan</i> dan <i>Reno SLB Citra Mulya Mandiri</i> , Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.....	148
Lampiran 3. Kurikulum Anak Autis.....	150
Lampiran 4. Sejarah dan Profil SLB <i>Citra Mulya Mandiri</i> , Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.....	163
Lampiran 5. Instrumen dan Hasil Penelitian Penguasaan Kata Benda Konkret <i>Insan</i>	173
Lampiran 6. Instrumen dan Hasil Penelitian Penguasaan Kata Benda Konkret <i>Reno</i>	223
Lampiran 7. Kunci Jawaban Instrumen Penelitian.....	273

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu adalah pendahuluan. Bab ini memberikan wawasan umum mengenai arah penelitian yang akan dilakukan. Bab pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat besar dalam proses berpikir seseorang. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Secara garis besar, bahasa memiliki dua peranan utama dalam kehidupan manusia. Dua peranan itu adalah sebagai pengantar makna dan alat komunikasi (Sarwadi, 1981: 1).

Dalam kegiatan berbahasa, seseorang harus memiliki dan menguasai kosa kata yang akan melahirkan gagasan. Hal ini tidak terlepas dari pengertian bahasa yang oleh Anton Moeliono (1950: 150) dikatakan sebagai alat untuk melahirkan pikiran, perasaan ataupun pengalaman, dan alat itu adalah kata-kata. Jadi, kosa kata merupakan salah satu alat untuk menyusun kalimat yang berguna untuk menyampaikan gagasan seseorang kepada orang lain.

Penguasaan kosa kata yang demikian dianggap mudah oleh orang-orang normal baik secara fisik, mental, emosional maupun spiritual. Namun, menjadi persoalan sekarang adalah apakah anak-anak *abnormal* (cacat) baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual seperti anak-anak autisme mampu menguasai kosa kata dengan baik yang pada akhirnya mampu memahami, berkomunikasi, dan menjalin relasi dengan orang lain di sekitarnya?

Anak-anak autisme pada umumnya mengalami keterlambatan bicara, memproses dan memahami informasi, mengungkapkan keinginan dan perasaannya serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan keadaan itu, dimungkinkan mereka belum mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan sebaliknya, orang lain pun sulit berkomunikasi dengan mereka secara timbal balik atau berkomunikasi dua arah. Keadaan inilah yang menyebabkan mereka sungguh terasing dari dan oleh masyarakat di sekitarnya (Wangsadinata, 2002: 13).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa masalah yang umumnya dialami oleh anak-anak autisme yang berkaitan dengan bahasa adalah pemahaman, komunikasi, dan interaksi. Dalam hal pemahaman, anak-anak autisme lebih respon terhadap stimulasi visual sehingga instruksi dan uraian verbal (apalagi yang panjang dalam bahasa yang rumit) akan sulit mereka pahami. Kecenderungan 'mono' pada diri mereka tidak memungkinkan mereka untuk mengerjakan dua sampai tiga hal sekaligus pada satu waktu yang sama (menatap sambil mendengar, mendengar sambil menulis dan sebagainya). Mereka juga mengalami kesulitan memusatkan perhatian, terus-menerus berkonsentrasi, apalagi di kelas yang sarat

dengan lebih dari tiga puluh anak dengan suara yang sangat hiruk-pikuk (Puspita, 2002: 5).

Dalam berkomunikasi, anak-anak autis sulit mengekspresikan diri. Sebagian besar dari mereka meskipun dapat berbicara, menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata yang sederhana, namun mereka sulit untuk berbicara langsung dengan orang lain. Itu sebabnya, kadang-kadang mereka tampak seakan tidak mendengar, padahal orang lain sedang memanggil mereka. Ada juga anak autis yang sulit berkata-kata ataupun berbicara, seringkali lalu mengungkapkan diri melalui perilaku. Semakin mereka tidak dipahami, semakin merasa frustrasi, merasa tertekan, dan akhirnya membuat mereka berperilaku negatif (Puspita, 2002: 5).

Dalam hal interaksi, anak-anak autis mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan sehingga biasanya tidak memiliki banyak teman. Minat mereka yang terbatas pada orang lain di sekitarnya, sedikit banyak membuat mereka lebih senang menyendiri. Mereka hanya memiliki satu saja teman yang dapat memberikan rasa aman kepada mereka, dan pada umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dalam berbagai kelompok yang dibentuk secara acak ataupun mendadak (Puspita, 2002: 5).

Berkaitan dengan judul penelitian ini, penelitian tentang anak autis sudah pernah dilakukan oleh Anna Prasetyaningsih C., yaitu tentang penguasaan kosa kata dan kemampuan membuat kalimat tunggal bahasa Indonesia untuk anak autis usia 3 – 10 tahun di Sekolah Luar Biasa Khusus Autistik *Fajar Nugraha*

Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Anna Prasetyaningsih C., ini lebih berfokus pada penguasaan kosa kata dan kemampuan membuat kalimat tunggal oleh anak autis secara umum. Populasinya adalah anak autis usia 3 – 10 tahun sebanyak 7 orang anak; sedangkan, penelitian sekarang ini lebih berfokus pada penguasaan kosa kata, kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia anak autis, secara khusus anak autis infantil usia 9 tahun yang bernama *Insan Nur Abdilah* dan anak hiperaktif usia 11 tahun yang bernama *Reno Paskalis Latupapua*. Dengan demikian, subjek penelitiannya berjumlah dua orang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia anak autis infantil usia 9 tahun dan hiperaktif usia 11 tahun kasus *Insan* dan *Reno*. Berkaitan dengan itu, selama ini jarang sekali ditemukan peneliti yang meneliti tentang penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia anak autis khususnya infantil usia 9 tahun dan hiperaktif usia 11 tahun. Dengan adanya keterbatasan penelitian sebelumnya itu, penelitian ini dikhususkan pada dua anak autis, yaitu anak autis infantil usia 9 tahun, dan anak autis hiperaktif usia 11 tahun. Kiranya hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan penelitian dari Anna Prasetyaningsih C.

Alasan memilih kedua jenis anak autis ini adalah walaupun keduanya adalah anak autis, keduanya sungguh unik dan berbeda dalam hal tingkat penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia. Karena keduanya itu unik dan berbeda, data yang akan diperoleh dari keduanya pun berbeda pula. Selain itu, jika ditinjau dari segi usia, jenis anak autis infantil usia 9 tahun dan

anak autis hiperaktif usia 11 tahun mungkin sudah mampu menguasai kata benda konkret entah melalui pembelajaran di kelas maupun di rumah. Hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa dalam berkomunikasi, sebagian besar anak autis dapat berbicara dan menghasilkan kalimat pendek dengan menggunakan kosa kata yang sederhana (Puspita, 2002: 5). Kiranya hal itulah yang menjadi alasan diadakan penelitian terhadap kedua jenis anak autis itu, secara khusus mengenai penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia apa sajakah yang dikuasai *Insan* anak autis infantil usia 9 tahun?
2. Kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia apa sajakah yang dikuasai *Reno* anak autis hiperaktif usia 11 tahun?
3. Apakah perbedaan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia antara *Insan* dan *Reno*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia yang dikuasai *Insan*.

2. Mendeskripsikan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia yang dikuasai *Reno*.
3. Mendeskripsikan perbedaan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia antara *Insan* dan *Reno*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua, guru pembimbing, dan studi linguistik terapan.

1. Orang Tua Anak Autis

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan gambaran kepada para orang tua anak autis tentang perbedaan penguasaan kata benda konkret anak autis infantil usia 9 tahun dan hiperaktif usia 11 tahun secara verbal. Dengan demikian, ada keyakinan bahwa setelah mengetahui sejauh mana penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia anak autis tersebut, orang tua dapat menentukan cara ataupun langkah yang tepat untuk proses terapi di rumah bagi anaknya; misalnya bagaimana melatih anaknya yang autis untuk berbicara ataupun berkomunikasi dengan orang lain secara langsung.

2. Guru Pembimbing

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan gambaran kepada guru pembimbing tentang perbedaan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia anak autis infantil usia 9 tahun dan hiperaktif usia

11 tahun. Setelah mengetahui adanya perbedaan itu, para guru pembimbing dapat menentukan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat bagi anak didiknya (baca: anak-anak autis) sesuai dengan kemampuan, usia, dan kondisi siswa yaitu anak autis infantil usia 9 tahun dan hiperaktif 11 tahun.

3. Studi Linguistik Terapan

Hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan bagi pengembangan pengajaran bahasa anak *abnormal*, khususnya anak autis infantil usia 9 tahun dan hiperaktif 11 tahun.

1.5 Rumusan Variabel

Rumusan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *abnormalitas* anak autis.

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia.

1.6 Batasan Istilah

Ada 22 istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Dua puluh dua istilah itu adalah sebagai berikut.

1. Kosa kata: perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang (Depdiknas, 2003: 617).
2. Kata: satuan gramatikal terkecil. Kata ini dapat berupa morfem bebas ataupun gabungan morfem bebas dan morfem terikat. Kata ini memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat jika mendapat salah satu alat sintaktis yang berupa intonasi final (Roekhan dan Martutik, 1991: 79).
3. Jenis kata: golongan kata berdasarkan artinya; misalnya C. A. Mees, Tardjan Hadidjaja, dan Soetarno, menggolongkan kata bahasa Indonesia menjadi sepuluh golongan kata: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, kata sandang, kata depan, kata keterangan, kata sambung, dan kata seru (Ramlan, 1985: 9).
4. Nomina: kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian (Alwi, dkk., 2003: 213). Selain itu, ada juga ahli lain yang berpendapat tentang pengertian yang sama, tetapi dengan menggunakan istilah yang berbeda yaitu kata benda. Ahli tersebut adalah Husain Munaf. Menurut Husain Munaf (1946: 94), kata benda adalah kata yang menunjukkan tiap-tiap benda, barang, baik orang ataupun binatang, tumbuh-tumbuhan, dan barang yang tidak hidup ataupun nama sesuatu yang tidak dapat dilihat ataupun dirasai melainkan dianggap sebagai benda.
5. Kata benda konkret: nama dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra (Keraf, 1984: 63).

6. Kata benda abstrak: nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindra seseorang (Keraf, 1984: 63).
7. Kata benda konkret nama jenis: nama suatu bangsa atau jenis benda yang membedakan keadaan bentuknya dengan benda yang lain (Munaf, 1946: 95).
8. Kata benda konkret nama zat: nama suatu benda yang tidak tetap bentuk dan perhinggaannya (Munaf, 1946: 95).
9. Kata benda konkret nama diri: nama yang ditentukan kepada suatu benda (Munaf, 1946: 95).
10. Kata benda konkret nama kumpulan: nama yang menunjukkan kepada golongan benda tertentu (Munaf, 1946: 95).
11. Komprehensif (*decoding*): proses "menangkap pesan" ujaran orang lain, atau proses bagaimana otak bekerja pada waktu seseorang memahami bahasa (Soewandi, 2005: 1).
12. Produksi (*encoding*): proses "menghasilkan" ujaran yang ditujukan kepada orang lain, atau proses bagaimana otak bekerja pada waktu seseorang mengungkapkan gagasannya (Soewandi, 2005: 1).
13. Autis. Dilihat dari etimologinya, kata autis berasal dari bahasa Yunani *autos* artinya ketidakmampuan berinteraksi sosial. Autisme, autisma, dan autistik adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan orang lain di sekitarnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa autis adalah suatu gangguan psikologis di mana seseorang merasa "asyik" dengan dirinya sendiri sehingga penghayatan

pada lingkungan sekitar kurang, bahkan tidak ada. Dengan kata lain, jika seseorang menderita autisme, ia memiliki “dunia sendiri” yang sulit untuk dimasuki orang lain sehingga penderita terlihat sangat acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan penguasaan bahasa, anak autisme pada umumnya mengalami gangguan bicara sehingga merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya secara verbal kepada orang lain (Etty, 2001: 1).

14. Hiperaktif: kata yang digunakan untuk melukiskan perilaku motorik yang berlebihan. Sebenarnya, hiperaktif bukan nama penyakitnya, tetapi hanya salah satu gejalanya. Istilah hiperaktif dipakai untuk anak dengan kelainan perilaku. Jadi hiperaktif adalah perilaku motorik yang berlebihan (Handoyo, 2003: 18).
15. Autisme infantil adalah salah satu jenis kelainan perilaku yang dimiliki dan dialami oleh seorang anak sejak lahir dan bukan buatan atau bentukan (Handoyo, 2003: 12 – 17).
16. Bahasa verbal atau bahasa lisan: bahasa yang diucapkan langsung oleh penuturnya kepada khalayak. Bahasa lisan masih dapat dibedakan lagi atas bahasa percakapan, ceramah, pidato, dan ragam yang digunakan melalui telepon, radio, ataupun televisi. Seperti pada bahasa tulis, bahasa lisan masih dipengaruhi oleh partisipan yang terlibat (Keraf, 1991: 6).
17. Komunikasi: suatu proses yang mengandung dua sistem yaitu *encoding* dan *decoding*. Kedua sistem ini terdapat dalam komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal. Komunikasi tidak hanya berisi bunyi-bunyi

vokal dan konsonan serta kalimat yang biasa dipergunakan, tetapi termasuk unsur-unsur suara, kecepatan hantaran, kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan badan (Pranindyo, 2002: 4).

18. Komunikasi verbal: proses *encoding* dan *decoding* antara dua orang dengan menggunakan ujaran (*oral language*) (Pranindyo, 2002: 3).
19. Komunikasi nonverbal: komunikasi tanpa ujaran yang dapat dilakukan (sebagai tambahan makna, penggunaan kata), dengan sengaja, mengandung makna, dan dapat ditangkap ataupun diterima oleh lawan bicara (Pranindyo, 2002: 3).
20. Bahasa tulis: bahasa yang susunannya lebih cermat, kalimat-kalimatnya lebih teratur, dan susunan isinya lebih teratur dan logis. Bahasa tulis masih dapat dibedakan lagi menjadi bahasa yang dipergunakan dalam buku, majalah, surat-menyurat, dan telegrafi (Keraf, 1991: 6).
21. Media kartu gambar berwarna: media kartu gambar berwarna adalah alat bantu yang digunakan guru sebagai alat komunikasi untuk mengajarkan materi bahasa yang terbuat dari kertas karton dengan ukuran tertentu yang berupa gambar berwarna dan bagian bawah berisi tulisan yang menunjukkan keterangan gambar tersebut (Pranindyo, 2002: 6).
22. Penguasaan bahasa: proses penguasaan bahasa pertama maupun bahasa kedua yang diperoleh dengan sadar dan disengaja dan biasanya bersifat formal (Krashen, 1981: 40).

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia *Insan* dan *Reno*. Yang termasuk penguasaan kata benda konkret di sini adalah penguasaan kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan secara verbal bahasa Indonesia anak autisme infantil usia 9 tahun dan anak autisme hiperaktif usia 11 tahun. Jadi, penelitian ini memaparkan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia *Insan* dan *Reno* di sekolah khusus autisme, *Citra Mulya Mandiri* dengan alamat Jalan Melati 172 B Sambilegi Baru, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian. Kedelapan hal inilah yang melatarbelakangi penelitian mengenai perbedaan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia anak autisme infantil usia 9 tahun dan hiperaktif usia 11 tahun.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penelitian yang relevan, kajian teori, dan kerangka teori.

Khusus untuk kajian teori, uraiannya dimulai dari kosa kata bahasa Indonesia sampai dengan tahapan komunikasi pada anak autis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian yang dilakukan, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan tentang penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia anak autis infantil usia 9 tahun dan hiperaktif usia 11 tahun kasus *Insan* dan *Reno*.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian secara keseluruhan. Saran mengacu pada penelitian lebih lanjut dan pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada empat penelitian yang relevan, yakni penelitian Anna Prasetiyaningsih C., (2003), penelitian Lusya Sri Suharjanti (1982), Sarwadi (1981), dan penelitian Agatha Indarwati (1992). Untuk lebih jelas, di bawah ini diuraikan keempat penelitian relevan tersebut.

Penelitian Anna Prasetiyaningsih C., dalam rangka menyusun skripsi berjudul *Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membuat Kalimat Tunggal Bahasa Indonesia untuk Anak Autis Usia 3 – 10 Tahun di Sekolah Luar Biasa Khusus Autistik Fajar Nugraha, Yogyakarta*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak autis usia 3 – 10 tahun di SLB khusus Autistik *Fajar Nugraha, Yogyakarta*, tahun ajaran 2003/2004, sedangkan sampel penelitian ini adalah di SLB Khusus Autistik *Fajar Nugraha, Yogyakarta, Tahun Ajaran 2003/2004*. Populasi berjumlah tujuh anak dan seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel.

Hasil penelitian itu adalah bahwa anak autis usia 3 – 10 tahun telah menguasai kosakata dan kalimat tunggal. Dalam hal penguasaan kosakata, anak autis lebih banyak menguasai kata benda daripada jenis kata yang lain, seperti, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata ganti. Jumlah kata benda yang dikuasai anak autis usia 3 – 10 tahun adalah 60 buah, kata kerja 20 buah, kata bilangan 10 buah, kata sifat 7 buah, dan kata ganti 3 buah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa anak autisme usia 3 – 10 tahun mampu membuat kalimat tunggal, misalnya, yang berpola KB Persona + KK dan kalimat dengan pola yang lainnya.

Penelitian Lusya Sri Suhardjanti dalam rangka menyusun skripsinya berjudul *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SLB Bagian B Tunarungu di Wonosobo (Suatu Studi Kasus)*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1982. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SLB/B Wonosobo. Sampel penelitian ini ada dua, yaitu sampel sekolah dan sampel siswa. Sampel sekolah dalam penelitian ini adalah SLB/B Dena Upakara dan SLB/B Don Bosco. Sampel siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SLB/B Dena Upakara berjumlah sebelas orang dan siswa kelas VIII SLB/B Don Bosco berjumlah sepuluh orang.

Hasil penelitiannya sebagai berikut. *Pertama*, jenis kata yang lebih banyak digunakan siswa dalam mengarang adalah jenis kata dasar, sedangkan kata jadian yang sifatnya lebih kompleks digunakan lebih sedikit. *Kedua*, tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang baru diajarkan untuk siswa kelas VIII SLB/B Wonosobo sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya persentase yang tinggi (90%), yaitu siswa mencapai nilai di atas atau sama dengan skor standar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwadi telah dibukukan dengan judul *Penelitian Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta* dan diterbitkan tahun 1981. Dalam buku itu, diuraikan secara panjang lebar mengenai pengaruh letak sekolah dan tempat tinggal terhadap kekayaan kata murid-murid. Populasi penelitian adalah semua

murid kelas VI SD di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan, sampel sekolah ada 24 SD yang lokasinya berada di Kotamadya atau Kabupaten yaitu Semarang, Tegal, Blora, Wonosobo, Purwokerto, dan Yogyakarta. Sampel sekolah yang digunakan terletak di kotamadya atau kabupaten yang mencakup sekolah di daerah pusat kota dan pinggiran pedesaan.

Hasil penelitian itu sebagai berikut. *Pertama*, letak sekolah pada umumnya berpengaruh terhadap penguasaan kosa kata murid, terutama perbedaan letak sekolah antara daerah kota dan di luar daerah kota, sedangkan perbedaan letak sekolah antara daerah pinggiran kota (*semi rural*) dan daerah pedesaan (*rural*) dalam hal penguasaan kosa kata bahasa Indonesia murid kelas VI SD kurang berpengaruh. *Kedua*, rata-rata penguasaan kosa kata bahasa Indonesia murid kelas VI SD di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan lebih dari 5.000 kata. *Ketiga*, pengaruh bahasa daerah (Jawa) tampak pada penguasaan kosa kata yang berupa kata dasar, kata jadian, dan kata ulang. *Keempat*, kosa kata yang paling banyak dikuasai oleh murid adalah nomina yaitu sebanyak 1.941 kata. Hasil penelitian selanjutnya, yaitu jenis-jenis kata yang dikuasai murid-murid, dirinci dengan peruntutan angka sebagai berikut. Nomina (1.941), verba (1.130), adjektiva (503), kata bilangan (140), kata ganti (115), kata penghubung (70), kata seru (40), kata depan (6), dan kata sandang (3).

Penelitian Agatha Indrawati dalam rangka menyusun skripsi berjudul *Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia pada Anak TK di Kota dan di Desa Wilayah Yogyakarta* dilakukan pada tahun 1992. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak TK di daerah kota dan desa wilayah Yogyakarta; sedangkan

sampel penelitian adalah empat TK di wilayah Yogyakarta. Keempat sekolah itu adalah TK Pangudi Luhur dan TK Tri Pusara Rini di Demangan Baru sebagai sampel perkotaan, sedangkan TK Kanisius Klepu dan TK Tunas Melati mewakili pedesaan.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, penguasaan kosa kata anak TK di daerah kota lebih tinggi dibandingkan dengan anak TK di daerah pedesaan. *Kedua*, pengaruh pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan tempat tinggal anak sangat berperan dalam memperkaya kosa kata bahasa Indonesiannya. *Ketiga*, pengaruh pemakaian bahasa pertama di rumah dapat memunculkan interferensi morfologis, fonologis, leksikal, dan campur kode.

Dari keempat penelitian terdahulu, ada satu penelitian tentang penguasaan kosa kata bahasa Indonesia anak abnormal (autis), yaitu penelitian Anna Prasetyaningsih C. Walaupun penelitian tentang penguasaan kosa kata bahasa Indonesia anak autis sudah pernah dilakukan, penelitian mengenai penguasaan nomina konkret secara verbal anak autis infantil usia 9 tahun dan hiperaktif usia 11 tahun kasus *Insan* dan *Reno* belum pernah dilakukan sehingga topik ini masih relevan untuk diteliti.

2.2 Kosa Kata Bahasa Indonesia

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (2003: 35) karangan Hasan Alwi, dkk., tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan (a) kategori sintaktis, (b) fungsi sintaktis, dan (c) peran semantisnya.

2.2.1 Kategori Sintaktis

Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003: 35), dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, ataupun mirip, dimasukkan ke dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama ataupun mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaktisnya. Kategori sintaktis sering pula disebut kategori atau kelas kata atau jenis kata.

Dalam bahasa Indonesia, kita memiliki empat kategori sintaktis utama: (a) verba atau kata kerja, (b) nomina atau kata benda, (c) adjektiva atau kata sifat, dan (d) adverbial atau kata keterangan. Di samping itu, ada satu kelompok kata lain yang dinamakan kata tugas (Alwi, dkk., 2003: 36).

2.2.1.1 Verba

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal, verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus ataupun boleh ada dalam kalimat tersebut. Mengenai hal itu, kita dapat melihat empat ciri verba sebagai berikut: (a) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi yang lain, (b) verba mengandung makna *inheren* perbuatan (aksi), proses, ataupun keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (c) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'. Verba seperti *mati*

dan *suka*, misalnya, tidak dapat diubah menjadi **termati* dan **tersuka*. (d) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk **agak belajar*, **sangat pergi*, dan **bekerja sekali* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya*, *agak mengecewakan*, dan *mengharapkan sekali* (Alwi, dkk., 2003: 87 – 88).

Berdasarkan bentuknya, verba terdiri atas dua macam yaitu verba asal dan verba turunan. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Transposisi: suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategoris sintaktis yang satu ke kategori sintaktis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Dari nomina *jalan*, misalnya, diturunkan verba *jalan*. Pengafiksian: penambahan afiks pada kata dasar. Reduplikasi: pengulangan suatu kata dasar. Pemajemukan: penggabungan atau pemaduan dua kata dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna (Alwi, dkk., 2003: 98 – 102).

2.2.1.2 Nomina

Nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Berkaitan dengan nomina dari segi semantisnya, tiap kata dalam bahasa mana pun mengandung fitur-fitur semantik

yang secara universal melekat pada kata tersebut. Nomina tidak terkecualikan. Makna yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan oleh kata seperti *kuda* dalam budaya mana pun memiliki fitur-fitur semantik yang universal; misalnya, *kakinya yang empat, adanya mata yang jumlahnya ada dua, warna tubuhnya yang dapat hitam, putih, coklat, atau pun abu-abu* (Alwi, dkk., 2003: 213 – 214).

Dari segi sintaktis, nomina dapat diuraikan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Pada frasa nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatasnya berada di muka ataupun di belakangnya. Bila pewatas frasa nominal itu berada di muka, pewatas ini umumnya berupa kata tugas. Pewatas yang berada di belakang nomina, frasa nominal dapat berupa urutan dua nomina ataupun lebih atau nomina yang diikuti oleh adjektiva, verba, atau kelas kata yang lain; selain itu, nomina juga digunakan dalam frasa preposisional. Dalam frasa preposisional ini, nomina bertindak sebagai poros yang didahului oleh preposisi tertentu. Contoh: (1) *lima lembar*, (2) *masalah penduduk*, (3) *di kantor* (Alwi, dkk., 2003: 216 – 217).

Dilihat dari segi bentuknya, nomina terdiri atas dua macam, yakni nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem, misalnya *gambar, kursi, adik, Selasa, bawah, dalam*. Nomina turunan adalah nomina yang dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan, misalnya *besar → kebesaran, darat → mendarat → daratan, rumah-rumah, buku-buku, batu-batuan* (Alwi, dkk., 2003: 218 – 220).

Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003: 213), ada tiga ciri nomina. Ketiga ciri itu adalah sebagai berikut: (a) dalam kalimat yang perdikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek ataupun pelengkap. Contoh: kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *Pemerintah akan memantapkan perkembangan adalah* nomina, (b) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak. Kata pengingkarnya ialah bukan. Contoh: *Ayah saya bukan guru*, (c) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*; misalnya kata *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru* dan *rumah yang mewah*.

2.2.1.3 Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Selanjutnya, adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikat dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan, misalnya, kata *mabuk*, *sakit*, *basah*, *baik*, dan *sadar*. Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* (Alwi, dkk., 2003: 171).

2.2.1.4 Adverbia

Dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan adverbia dalam tataran frasa dari adverbia dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, ataupun adverbia lain. Dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaktis. Umumnya kata ataupun bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat. Selanjutnya, yang dapat dijadikan patokan sebagai ciri adverbia tidak hanya fungsi kata ataupun bagian kalimat yang diterangkannya tetapi juga kategorinya (Alwi, dkk., 2003: 197).

Dari segi bentuknya, adverbia dibagi atas dua macam, yaitu adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Adverbia tunggal diperinci lagi menjadi adverbia kata dasar dan kata berafiks. Adverbia yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu kata dasar, misalnya, kata *baru*, *hanya*, *sangat*, dan *pasti*. Adverbia yang berupa kata berafiks diperoleh dengan menambahkan gabungan afiks *se-nya* atau afiks *-nya* pada kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 199 – 200).

Adverbia gabungan terdiri atas dua adverbia yang berupa kata dasar. Kedua kata dasar yang merupakan adverbia gabungan itu ada yang berdampingan dan ada pula yang tidak berdampingan. Contoh adverbia yang berdampingan: *Lagi pula rumah-nya baru jadi minggu depan*. Contoh adverbia yang tidak berdampingan: *kamu hanya membuang-buang waktu saja* (Alwi, dkk., 2003: 201 – 202).

2.2.1.5 Kata Tugas

Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003: 287), ada tiga ciri kata tugas. Ketiga ciri kata tugas itu adalah sebagai berikut: (a) kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa ataupun kalimat, (b) kata tugas seperti *dan* ataupun *ke* baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain untuk menjadi, misalnya, *ayah dan ibu* dan *ke pasar*, (c) hampir semua kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Dengan demikian, kata tugas merupakan kelas kata yang tertutup. Dalam kelas kata tertutup, kita tidak dengan mudah menambah kata dan menerima unsur bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada.

Berdasarkan peranannya dalam frasa ataupun kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok: preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas. **Preposisi** atau kata depan berfungsi menandai berbagai hubungan makna antara kostituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Dalam frasa *pergi ke pasar*, misalnya, preposisi *ke* menyatakan hubungan makna arah antara *pergi* dan *pasar*. Jika ditinjau dari segi sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, ataupun adverbialia sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional. Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi ada dua macam, yaitu, preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu suku kata. Preposisi majemuk adalah preposisi yang terdiri atas dua preposisi yang berdampingan dan dua preposisi yang berkorelasi. Contoh dua preposisi yang berdampingan: *daripada*, *kepada*,

oleh karena. Contoh dua preposisi yang berkorelasi: *antara...dengan...*, *antara...dan...*, *dari...sampai dengan...*(Alwi, dkk., 2003: 288 – 291).

Konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, ataupun klausa dengan klausa. Dilihat dari segi sintaksisnya, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok: (a) konjungtor koordinatif, (b) konjungtor korelatif, (c) konjungtor subordinatif, dan (d) konjungtor antarkalimat. Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur ataupun lebih yang sama pentingnya, misalnya, *dan*, *serta*, *sedangkan*, dan *padahal*. Konjungtor korelatif: konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, ataupun klausa yang memiliki status sintaktis yang sama. Contoh konjungtor korelatif: *baik...maupun...*, *demikian... sehingga*. Konjungtor subordinatif: konjungtor yang menghubungkan dua klausa, ataupun lebih, dan klausa itu tidak memiliki sintaktis yang sama karena salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Konjungtor antarkalimat: menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Contoh: *biarpun demikian*, *oleh karena itu*, *kemudian*, *sesudah itu*, dan *tetapi* (Alwi, dkk., 2003: 296 – 300).

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa *kagum*, *sedih*, *heran*, dan *jijik*, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung maksud pokok yang dimaksud. Kata tertentu yang akan digunakan di samping kalimat itu adalah kata seru atau interjeksi. Interjeksi juga banyak digunakan dalam bahasa lisan ataupun bahasa tulis yang berbentuk percakapan. Oleh karena itu, umumnya

interjeksi seperti itu lebih bersifat tidak normal. Contoh interjeksi: *bah, ayo, mari, nah, hai, brengsek, asyik, dan ih* (Alwi, dkk., 2003: 303 – 304).

Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia dikenal ada tiga kelompok artikula, yaitu (a) yang bersifat gelar, (b) yang mengacu ke makna kelompok, dan (c) yang menominalkan. *Pertama*, artikula yang bersifat gelar pada umumnya berhubungan dengan orang ataupun hal yang dianggap bermartabat, misalnya, *sang, sri, hang, dan dang*. *Kedua*, artikula yang mengacu ke makna kelompok atau makna kolektif adalah *para*. Jenis artikula ini mengisyaratkan ketaktunggalan sehingga nomina yang diiringinya tidak dinyatakan dalam bentuk kata ulang. Jadi, untuk menyatakan kelompok guru sebagai kesatuan bentuk yang dipakai adalah *para guru* dan bukan **para guru-guru*. Artikula yang menyatakan gelar dan kelompok adalah *si*. *Ketiga*, artikula *si* yang menominalkan dapat mengacu ke maksud tunggal atau generik, bergantung pada konteks kalimatnya. Artikula *si* dipakai untuk mengiringi nama orang, membentuk nomina dari ajektiva ataupun verba, dan dalam bahasa yang tak formal untuk mengiringi pronomina. Artikula *si* juga dipakai untuk menunjukkan perasaan negatif pembicara mengenai orang yang dirujuknya, misalnya, *Ini gara-gara Sutomo*. Kalimat ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa tidak suka pembicara terhadap Sutomo. Selain *si*, kata *yang* juga termasuk dalam jenis artikula yang menominalkan. Kata itu berfungsi ganda dalam sintaksis. Sebagai artikula, *yang* membentuk frasa nominal dari verba, adjektiva, ataupun kelas kata lain, yang bersifat takrif atau definit. Sifat yang sama

akan muncul jika *yang* mengantarai nomina dengan pewatasnya. Selain itu, kata *yang* menjadi pengantar klausa relatif (Alwi, dkk., 2003: 304 – 306).

Partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas: *-kah*, *-lah*, *-tah*, dan *pun*. Tiga partikel penegas yang pertama berupa klitika, sedangkan yang keempat tidak. *Pertama*, partikel *-kah* yang berbentuk klitika dan bersifat manasuka dapat menegaskan kalimat interogatif. Contoh: *Diakah yang akan datang?*; *Apakah ayahmu sudah datang?* *Kedua*, partikel *-lah*, yang juga berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat imperatif ataupun kalimat deklaratif. Partikel *-lah* juga cenderung diletakkan pada predikat kalimat. Contoh: *Pergilah sekarang, sebelum hujan turun!*; *Inilah gerakan pembaruan.* *Ketiga*, partikel *-tah*, yang juga berbentuk klitika, dipakai dalam kalimat interogatif, tetapi si penanya sebenarnya tidak mengharapkan jawaban. Ia seolah-olah hanya bertanya pada diri sendiri karena keheranan atau kesangsiannya. Contoh: *Siapatah gerakan orangnya yang mau menolongku.* *Keempat*, partikel *pun* hanya dipakai dalam kalimat deklaratif dan dalam bentuk tulisan dipisahkan dari kata di mukanya. Partikel *pun* cenderung diletakkan pada subjek kalimat. Selain itu, partikel *pun* sering pula dipakai bersama partikel *-lah* untuk menandakan perbuatan ataupun proses mulai berlaku atau terjadi. Contoh: *Mereka pun akhirnya setuju dengan usul kami;* *Tidak lama kemudian hujan pun turunlah dengan derasnya* (Alwi, dkk., 2003: 307 – 310).

2.2.2 Fungsi Sintaktis

Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003: 36), tiap kata ataupun frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata ataupun frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata ataupun frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, ada fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), dan subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).

2.2.3 Peran Semantis

Menurut Hasan Alwi, dkk. (2003: 38), suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantis tertentu, misalnya *Farida menunggu adiknya*. Dilihat dari segi peran semantis, *Farida* pada contoh itu adalah pelaku, yakni orang yang melakukan perbuatan *menunggu*. *Adiknya* pada kalimat itu adalah sasaran, yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Jadi, dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa satu kata dapat dilihat dari tiga segi, yaitu kategori sintaktis, fungsi sintaktis, dan peran semantis.

2.3 Kata Benda Konkret

Menurut Gorys Keraf (1984: 63), kata benda menurut wujudnya dibagi atas dua macam, yaitu kata benda konkret dan kata benda abstrak. Kata benda konkret adalah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra,

sedangkan kata benda abstrak adalah nama-nama benda yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra seseorang. Berkaitan dengan kata benda konkret, Husain Munaf (1946: 95) berpendapat bahwa kata benda konkret dibagi atas empat jenis. Keempat jenis kata benda konkret itu adalah kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan.

2.3.1 Kata Benda Konkret Nama Jenis

Menurut Husain Munaf (1946: 95), kata benda konkret nama jenis adalah nama suatu bangsa atau jenis benda yang membedakan keadaan bentuknya dari benda yang lain, misalnya *pisau, lembu, jam, kepala, dan tangan*. Oleh karena itu, apabila kita menyebut salah satu dari kata-kata itu maka yang terlebih dahulu ada dalam pikiran kita adalah keadaan bentuknya yang membedakannya dari benda yang lain.

2.3.2 Kata Benda Konkret Nama Zat

Menurut Husain Munaf (1946: 95), kata benda konkret nama zat adalah nama suatu benda yang tidak tetap bentuknya dan perhinggaannya. Nama zat tidak menentukan sesuatu yang sebulatan sebagai mana halnya kata benda konkret nama jenis. Contoh kata benda konkret nama zat: *air, minyak, tepung, batu, pasir, emas, perak, besi, dan kayu*.

2.3.3 Kata Benda Konkret Nama Diri

Menurut Husain Munaf (1946: 95), kata benda konkret nama diri adalah nama yang ditentukan kepada suatu benda, misalnya *Ahmad*, *Aminah*, *Bali*, *Ambon*, dan *Musi*. Selanjutnya, Husain Munaf (1946: 96) berpendapat bahwa nama diri adalah nama yang menunjukkan keutamaan, perbedaan atau kelainan diri dari yang lain. Oleh karena itu, huruf awal untuk kata benda konkret nama diri selalu ditulis dengan huruf kapital.

2.3.4 Kata Benda Konkret Nama Kumpulan

Menurut Husain Munaf (1946: 95), kata benda konkret nama kumpulan adalah nama yang menunjukkan pada golongan benda. Jadi, *himpunan*, *kumpulan*, *gabungan*, *timbunan* atau *onggokan* yang telah menjadikan satu benda, misalnya, *pasukan*, *tentara*, *lautan*, *padang*, dan *hutan*. Selain itu, kata benda konkret nama kumpulan juga menunjukkan benda yang tidak tentu perhinggaannya dan bila suatu kumpulan benda kita anggap satu, kumpulan itu ada hingganya sehingga dapat dikatakan *dua lautan* dan *tiga daratan*.

2.4 Bahasa Anak Usia 11 Tahun

Berbicara tentang bahasa anak tidak akan lepas dari piranti pemerolehan bahasa atau *language acquisition device*. Berkaitan dengan itu, menurut Chomsky (dalam tulisannya 1989 dan dimunculkan lagi tahun 1999: 34), manusia mempunyai apa yang dia namakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual (dan abstrak) dalam benak ataupun otak mereka. Salah satu

dari kapling-kapling ini digunakan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Tidak ada primat lain di dunia ini yang memiliki kapling seperti itu. Pada saat lahir, anak sudah mempunyai bekal kodrat dalam bentuk suatu mekanisme abstrak yang dinamakan *language acquisition device* (LAD), yang diterjemahkan di sini menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). PPB ini menerima korpus dari lingkungan dalam bentuk kalimat-kalimat yang rancu. Namun demikian, dengan PPB yang dimilikinya, anak dapat menyerap esensi yang benar yang kemudian dikembangkan menjadi wujud bahasa yang baik. Dengan demikian, pemerolehan bahasa itu sebenarnya bukan suatu proses yang *dilakukan* oleh, tetapi yang *terjadi* pada, anak. Caranya proses itu terjadi, waktunya, dan rincian-rincian lainnya memang sebagiannya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi proses pemerolehannya itu sendiri pada esensinya *inner directed* (Darjowidjojo, 2000: 19).

Selanjutnya, Soenjono Dardjowidjojo (2000: 58) juga berpendapat mengenai pemerolehan bahasa anak usia 11 – 12 tahun. Ia mengatakan bahwa anak di atas umur kritis (umur belasan bawah) tidak hanya akan mendapat kesukaran mempelajari bahasa, tetapi ia juga tidak dapat mengembangkan bahasa itu secara natif, terutama dalam aksennya.

Hal itu didasarkan pada perkembangan neurobiologis anak. Pada saat anak lahir, belum ada pemisahan fungsi antara hemisfir kiri dan hemisfir kanan. Otak kita masih elastis. Hari, minggu, bulan, dan tahun berlalu dengan anak mendapat masukan dari alam sekitar. Sementara itu, baik ukuran dan berat dari badan dan otak juga bertambah. Pada awal masa puber yakni sekitar umur 11 – 12 tahun, terjadilah lateralisasi – suatu proses di mana pada otak terjadi semacam

pembagian tugas. Hemisfir kiri “ditugasi” terutama untuk bahasa dan hemisfir kanan untuk pemrosesan holistik seperti pemrosesan melodi atau ritme meskipun pada awal hidup anak, hemisfir kanan juga ikut berperan dalam vokalisasi (Kent dan Miolo, 1996). Begitu pula girus-girus pada otak sudah “ditanami” dengan wujud bahasa yang spesifik, terutama bunyi-bunyi serta aksen yang akurat untuk bahasa tersebut. Jalinan koordinasi antara satu bagian dengan bagian lain dalam otak sudah terbentuk sesuai dengan masukan yang diterima oleh anak (Dardjowidjojo, 2000: 58).

Perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurobiologis, tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Lenneberg (1967: 128 – 129) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti jadwal biologis yang tidak dapat ditawar-tawarkan. Seorang anak tidak dapat dipaksa ataupun dipacu untuk dapat mengujarkan sesuatu bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis telah dapat mengujarkan sesuatu, dia tidak dapat pula dicegah untuk tidak mengujarkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara perkembangan biologi dengan kemampuan berbahasa mempunyai keterkaitan erat (Darjowidjojo, 2000: 60).

2.4.1 Pemerolehan pada Bidang Leksikon

Sebelum anak dapat mengucapkan kata, dia memakai cara lain untuk berkomunikasi: dia memakai tangis dan gestur (*gesture: gerakan tangan, kaki, mata, dan mulut*). Pada awal hidupnya, anak memakai pula *gesture* seperti *senyum* dan *juluran tangan* untuk meminta sesuatu. Dengan cara-cara seperti itu, anak

sebenarnya memakai "kalimat" yang *protodeklaratif* dan *protoimperatif* (Gleason dan Ratner, 1988: 358) via Soenjono Dardjowidjojo (2005: 258).

Kalau kasus Echa dipakai sebagai patokan, anak Indonesia mulai memakai bentuk yang dapat dinamakan kata agak belakangan. Echa baru mengeluarkan bunyi yang dapat dikenal sebagai kata pada sekitar umur 1;5. Penentuan ini berlandaskan pada pandangan Dromi (1987: 15) yang mengatakan bahwa untuk suatu bentuk dapat dianggap telah dikuasai anak maka bentuk ini harus memiliki (a) kemiripan fonetik dengan bentuk kata orang dewasa, dan (b) korelasi yang ajeg antara bentuk dengan referen atau maknanya. Jadi, bunyi /tan/, misalnya dapat dianggap telah dikuasai oleh Echa untuk merujuk pada *ikan* karena bentuknya mirip dan dia selalu memakai bentuk ini bila merujuk pada benda tersebut (Dardjowidjojo, 2005: 258).

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, penjelasan mengapa awal ujaran Echa terlambat karena anak Indonesia harus menganalisis secara mental terlebih dahulu dari dua, tiga, ataupun empat sukukata itu mana yang akan dia gunakan. Ternyata yang diambil adalah suku yang terakhir. Hal ini sesuai dengan prinsip umum yang lebih menitik-beratkan pada peran yang ada pada akhir ujaran (Dardjowidjojo, 2005: 258).

2.4.2 Macam Kata yang Dikuasai

Macam kata yang dikuasai anak mengikuti prinsip *sini* dan *kini*. Dengan demikian, kata-kata apa yang akan diperoleh anak pada awal ujarannya ditentukan oleh lingkungannya. Pada anak orang terdidik yang tinggal di kota dan cukup

mampu untuk membelikan bermacam-macam mainan, *buku gambar*, dan di rumahnya juga terdapat alat-alat elektronik, orang tuanya juga mempunyai waktu bergaul banyak dengan anaknya, anak akan memperoleh nomina seperti *bola, anjing, kucing, beruang, radio, ikan, payung, dan sepatu*. Untuk verba di samping yang umum seperti *bubuk, maem, pipis, dan eek* juga akan diperoleh verba seperti *nyopir, ngetik, jalan-jalan, dan belanja*. Pada anak petani di desa, apalagi yang agak terpencil, kata-kata seperti ini kecil kemungkinannya untuk dikuasai awal. Prinsip *sini* pada anak desa ini akan membuat dia menguasai kosa kata seperti *daun, rumput, cangkul, bebek, dan sapi* (Dardjowidjojo, 2005: 258 – 259).

Dari macam kata yang ada yaitu kata utama dan kata fungsi, anak menguasai kata utama lebih dahulu. Alasannya, kata utama ada paling tidak tiga, yakni nomina, verba, dan adjektiva, maka pertanyaan yang muncul adalah ” Mana dari tiga ini yang muncul lebih dahulu?” Dalam hal ini, ada perbedaan pendapat. Ahli seperti Bloom (1975 dan 1993) dan Tardif (1995) menyatakan bahwa anak menguasai verba lebih awal dan lebih banyak daripada nomina. Sebaliknya, ahli seperti Gentner (1982) berpandangan lain, yakni, anak menguasai nomina lebih dahulu dan jumlahnya pun paling banyak (Dardjowidjojo, 2005: 259).

Dari hasil penelitian Dardjowidjojo tampak bahwa Echa secara konsisten menguasai nomina lebih banyak daripada verba. Selama lima tahun, nomina menduduki posisi yang paling atas (rata-rata 49%) dan verba menduduki urutan kedua (rata-rata 29%). Sementara itu, adjektiva pada urutan ketiga (13%) dan kata fungsi menduduki urutan keempat (10%) (Dardjowidjojo, 2005: 259).

Dalam pemerolehan kata, anak tidak akan memperoleh kata yang hierarkinya terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Anak akan mengambil apa yang dinamakan *basic level category*, yakni suatu kategori dasar yang tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak terlalu rendah; misalnya seorang anak tidak akan menyebut *binatang* atau *makhluk*; dia juga tidak akan menyebut *perkutut Bangkok* ataupun *perkutut*. Dia akan menyebut kata dasarnya, yakni *burung*. Tentu saja *inputnya* adalah sang ibu tetapi bahasa sang ibu juga mengikuti prinsip tersebut.

2.4.3 Cara Anak Menentukan Makna

Dalam hal penentuan makna suatu kata, anak mengikuti prinsip-prinsip universal, salah satu di antaranya adalah yang dinamakan *overextension* yang telah diterjemahkan menjadi pengelembungan makna (Dardjowidjojo, 2002: 260). Diperkenalkan dengan suatu konsep baru, anak cenderung untuk mengambil salah satu fitur dari konsep itu, lalu menerapkannya pada konsep lain yang memiliki fitur tersebut. Contoh yang sering dipakai adalah konsep tentang *bulan*. Pada waktu anak diperkenalkan dengan kata *bulan*, dia mengambil fitur bentuk fisiknya, yakni *bulan itu bundar*. Fitur ini kemudian diterapkan pada segala macam benda yang bundar seperti *kue ulang tahun*, *jam dinding*, *piring*, dan *huruf o*. Selain bentuk, ukuran juga dapat menjadi fitur yang diambil anak; misalnya Echa telah diperkenalkan dengan konsep *semut* dan suatu saat dia melihat *nyamuk*, dia menamakan binatang itu *semut* (Dardjowidjojo, 2005: 260).

Selain *overextension* atau pengelembungan makna ini, anak juga menggunakan *underextension* yang telah diterjemahkan menjadi penciutan

makna. Seperti terlihat dari istilahnya, penciptaan makna membatasi makna hanya pada referen yang telah dirujuk sebelumnya. Kalau konsep mengenai *bebek* diperkenalkan pada waktu anak melihat *bebek* di kolam, gambar *bebek* yang ada di buku beberapa hari kemudian bukanlah *bebek*. *Bebek* harus barang hidup dan mungkin juga di kolam (Dardjowidjojo, 2005: 261 – 262).

2.4.4 Cara Anak Menguasai Makna Kata

Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2005: 262 – 263), ada enam strategi yang digunakan seorang anak untuk dapat menguasai makna kata. *Strategi pertama*, strategi referensi dengan menganggap bahwa kata pastilah merujuk pada benda, perbuatan, proses, ataupun atribut. Dengan strategi ini, anak yang baru mendengar suatu kata baru akan menempelkan makna kata itu pada salah satu dari referensi di atas. Bila kata itu *cabe*, dia akan melekatkan makna kata itu pada benda yang dirujuk dengan nama itu. Bila kata baru itu adalah *ngumpet*, dia akan memaknakan kata itu dengan perbuatan menyembunyi diri.

Strategi kedua adalah strategi cakupan objek (*object scope*). Pada strategi ini, kata yang merujuk pada suatu objek merujuk pada objek itu secara keseluruhan, tidak hanya sebagian dari objek itu saja. Jadi, kalau anak diperkenalkan kepada objek seperti *sepeda*, keseluruhan dari *sepeda* itu akhirnya dikuasainya, bukan hanya *ban* ataupun *sadelnya* saja.

Strategi ketiga adalah strategi peluasan (*extendability*). Strategi ini mengasumsikan bahwa kata tidak hanya merujuk pada objek aslinya saja tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama itu. Kalau, misalnya, anak

diperkenalkan dengan objek yang bernama *kucing*, yang kebetulan bulunya hitam, dia akan tahu bahwa *kucing* lain yang buluhnya putih juga dinamakan *kucing*.

Strategi keempat adalah cakupan kategorial (*categorical scope*). Strategi ini menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk dalam kategori dasar yang sama. Jadi, setelah diperkenalkan dengan *perkutut* sebagai *burung*, dan kemudian dia melihat *beo*, dia akan tahu bahwa *beo* juga termasuk dalam kategori dasar yang sama dengan *perkutut*, yakni *burung*.

Strategi kelima adalah strategi "nama-baru – kategori tak bernama" (*novel name – nameless category*). Anak yang mendengar kata, dan setelah dicari dalam leksikon mental dia ternyata kata ini tidak ada rujukannya, kata ini akan dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, perbuatan, ataupun atribut yang dirujuk oleh kata itu. Jadi, waktu anak mendengarkan, misalnya, kata *kancing* dia akan mencari dalam leksikon mental dia apa rujukan dari kata itu. Setelah ternyata rujukan itu belum ada, anak akan menganggap kata itu kata baru dan menempelkan maknanya pada benda *kancing* itu. Strategi inilah yang membuat anak cepat sekali dalam menambah kosa katanya sejak umur 1;8.

Strategi keenam adalah strategi konvensionalitas (*conventionality*). Anak berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum tetapi juga tidak terlalu khusus. Kemungkinannya adalah sangat kecil untuk orang dewasa memperkenalkan kata *binatang* atau *makhluk* untuk merujuk *seekor perkutut*. Selain itu juga, kecil kemungkinannya untuk dia memakai kata *perkutut bangkok*. Yang umum terjadi adalah bahwa dia akan memakai kata *burung* pada anak untuk merujuk pada kata *perkutut* itu.

Dari penjelasan di atas, Soenjono Dardjowidjojo (2005: 263 – 264) berkesimpulan bahwa dalam penguasaan makna kata, anak menghadapi banyak kendala karena kata memiliki derajat kesukaran yang berbeda-beda. Pada umumnya, kata-kata yang konkret lebih mudah daripada yang abstrak dan karenanya lebih mudah serta lebih cepat diperoleh. Akan lebih mudahlah bagi anak untuk menguasai makna kata *kursi* daripada *agama*. Selain itu, kata yang memiliki pengertian relatif juga mengandung masalah. Kata seperti *besar*, misalnya, sangatlah relatif karena sangat tergantung pada referensinya. *Seekor gajah* yang kecil pastilah jauh lebih besar daripada *seekor semut* yang besar.

Pemerolehan kata pada anak sangat dibantu oleh konteks di mana kata itu dipakai. Dari konteks ini, anak dapat pula mengetahui apakah suatu kata itu nomina, verba, adjektiva, atau apa. Namun dalam usaha untuk menentukan kategori sintaktik suatu kata, anak sering "menciptakan" kata sendiri berdasarkan pertimbangan yang menurutnya logis.

2.5 Anak Autis

2.5.1 Pengertian Anak Autis

Dilihat dari etimologinya, kata autis berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti ketidakmampuan berinteraksi sosial. Autisme, autisma, dan autistik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan orang lain di sekitarnya. Jadi, autis adalah suatu gangguan psikologis di mana seseorang merasa "asyik" dengan dirinya sendiri sehingga penghayatan pada lingkungan sekitar kurang, bahkan tidak ada. Dengan kata lain,

jika seseorang menderita autisme, ia akan memiliki “dunia sendiri” yang sulit untuk dimasuki orang lain sehingga penderita terlihat sangat acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya (Etty, 2000: 1).

2.5.2 Penyebab dan Kelainan pada Anak Autis

Berkaitan dengan penyebab autisme, banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak autisme dijumpai suatu kelainan. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami kelainan *neuro-anatomis*. Ketiga lokasi itu adalah *lobus parietalis*, *otak kecil*, *sistem limbik* yang disebut *hippocampus* dan *amygdala*. Apa sebabnya sampai timbul kelainan tersebut memang belum dapat dipastikan. Banyak teori yang dikatakan oleh para pakar bahwa hal itu disebabkan oleh beberapa faktor misalnya faktor genetika (faktor turunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi serta akibat polusi udara, air, dan makanan. Diyakini bahwa gangguan itu terjadi pada fase pembentukan organ-organ (*organogenesis*) yaitu pada usia kehamilan antara 0 – 4 bulan. Organ otak sendiri baru terbentuk pada usia kehamilan setelah 15 minggu (Handoyo, 2003: 14).

Dari penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari banyak negara ditemukan beberapa fakta, yaitu adanya kelainan anatomis pada *lobus parietalis cerebellum* dan sistem limbiknya. Empat puluh tiga persen penyandang autisme mempunyai kelainan pada *lobus parietalis* pada bagian otaknya sehingga anak acuh terhadap lingkungannya (Handoyo, 2003: 14).

Kelainan lain juga ditemukan pada otak kecil (*cerebellum*), terutama pada lobus VI dan VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat,

berpikir, belajar berbahasa, dan proses atensi (perhatian). Selain itu, juga didapatkan jumlah sel *purkinje* di otak kecil yang sangat sedikit sehingga terjadi gangguan keseimbangan *serotonin* dan *dopamin*. Akibatnya terjadi gangguan atau kekacauan lalu-lalang impuls di otak (Handoyo, 2003: 14).

Ditemukan pula kelainan yang khas di daerah sistem limbik yang disebut *hippocampus* dan *amygdala* yang mengakibatkan gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi. Anak kurang dapat mengendalikan emosinya dan seringkali terlalu agresif ataupun sangat pasif. *Amygdala* juga bertanggung jawab terhadap berbagai rangsangan sensori seperti pendengaran, penciuman, perabaan, rasa, dan rasa takut. *Hippocampus* bertanggung jawab terhadap fungsi belajar dan daya ingat. Oleh karena itu, apabila *hippocampus* mengalami gangguan, maka akan terjadi kesulitan untuk menyimpan informasi baru, perilaku yang diulang-ulang, dan hiperaktif (Handoyo, 2003: 14).

Pada kehamilan trisemester pertama yaitu 0 – 4 bulan, faktor pemicu ini dapat terdiri dari: infeksi (*toksoplasmosis, rubella, candida*), logam berat (Pb, Al, Hg, Cd), zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), alergi berat, obat-obatan, jamur peluntur, muntah-muntah hebat, dan *partus lama* di mana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin dan pemakaian forsep yang memicu terjadinya autisme. Bahkan sesudah lahir (*post partum*) juga dapat terjadi pengaruh dari berbagai pemicu, misalnya infeksi ringan-berat pada bayi, imunisasi MMR dan hepatitis B, logam berat, MSG, zat pewarna, zat pengawet, protein susu sapi (*kasein*) dan protein tepung terigu (*gluten*). Tumbuhnya jamur yang berlebihan di usus anak sebagai akibat dari pemakaian antibiotika yang berlebihan, dapat menyebabkan

terjadinya 'kebocoran' usus (*leaky-gut syndrome*) dan tidak sempurnanya pencernaan *kasein* dan *gluten*. Kedua protein ini hanya terpecah sampai *polipeptida*. *Polipeptida* yang timbul dari kedua protein itu terserap ke dalam aliran darah dan menimbulkan 'efek morfin' pada otak anak (Handojo, 2003: 15).

Masih ada satu kelainan lagi yang disebut sebagai *sensory interpretation errors* yang juga menyebabkan terjadinya gejala autisme. Rangsangan sensoris yang berasal dari reseptor visual, auditori dan taktil, mengalami proses yang kacau di otak anak sehingga timbul persepsi yang tidak teratur, kacau ataupun berlebihan, yang pada akhirnya menyebabkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Akibatnya, anak menarik diri dari lingkungan yang 'menakutkan' itu (Handojo, 2003: 15).

Perlu disadari bahwa kelainan pada otak anak autis itu dapat disembuhkan apabila orang tua segera melakukan terapi dini sebelum anak mencapai usia 5 tahun. Perkembangan paling pesat dari otak manusia terjadi pada usia sebelum 5 tahun, puncaknya terjadi pada usia 2 – 3 tahun. Oleh karena itu, penata-laksana terapi setelah usia 5 tahun hasilnya berjalan lebih lambat. Pada usia 5 – 7 tahun perkembangan otak melambat menjadi 25% dari usia sebelum 5 tahun. Sekalipun demikian, karena tidak ada pilihan lain, anak usia >5 tahun tetap perlu diterapi perilakunya. Peluang bagi anak yang berkelainan ini untuk menjadi '*normal*' kembali cukup besar, oleh karenanya, para orang tua harus selalu bersikap optimis. Berikanlah kesempatan yang banyak kepada anak yang berkelainan khusus ini untuk menguasai bahasa sehingga walaupun tidak secepat anak normal, dia masih dapat menguasai beberapa kemampuan yang mungkin dapat

menyebabkan timbulnya kemandirian pada dirinya setelah dia dewasa kelak (Handojo, 2003: 28).

2.5.3 Ciri-ciri Anak Autis pada Umumnya

Pada awalnya, penyandang autisme berkembang secara normal. Namun sebelum mencapai usia tiga tahun, perkembangannya terhenti, kemudian tampak gejala-gejala autis. Gejala-gejala autis semakin tampak jelas setelah anak mencapai usia tiga tahun. Menurut Melly Budhiman (2001: 1 – 2) dalam artikelnya berjudul “Harapan bagi Penyandang Autis” mengatakan bahwa ada lima gejala yang menunjukkan seorang anak menderita autisme.

Gejala pertama adalah adanya gangguan komunikasi verbal maupun nonverbal. Gejala ini secara nyata ditunjukkan dengan keterlambatan berbicara, meracau, sering meniru (*echolalia*), sering menarik tangan orang di dekatnya untuk melakukan ataupun menunjukkan sesuatu hal untuknya (Budhiman, 2001: 1).

Gejala yang kedua berupa gangguan interaksi sosial. Gangguan ini secara nyata ditunjukkan dengan menghindari tatapan mata orang lain, lebih asyik bermain sendiri, dan menolak bila ingin dipeluk (Budhiman, 2001: 1). Gejala ketiga berupa gangguan pada perilaku yang berlebihan (*excessive*), misalnya, tidak dapat diam dan mengulang-ulang gerakan tertentu. Selain itu, penderita autis juga melakukan gerakan yang serba berkekurangan (*deficient*), misalnya, diam dengan tatapan kosong, dan bermain secara monoton (Budhiman, 2001: 2).

Gejala keempat berupa gangguan emosional. Gangguan ini secara nyata ada, ataupun kurang, bahkan tidak ada empati, tertawa, menangis, ataupun marah-marah sendiri dan sering mengamuk. Gejala kelima berupa gangguan persepsi sensoris, seperti, suka mencium atau menjilat benda apa saja, tidak dapat mendengar suara yang keras, dan tidak mau diraba (Budhiman, 2001: 2).

Berkaitan dengan gejala-gejala itu, Handojo (2003: 13) dalam bukunya yang berjudul *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain* dikatakan bahwa anak dengan kebutuhan khusus (*special needs*) itu, jenisnya cukup banyak di antaranya adalah autisma infantil dan hiperaktif.

2.5.3.1 Ciri Perilaku Autisma Infantil atau Autisma Masa Kanak-kanak

Menurut Y. Handojo (2003: 12 – 17), autisma infantil adalah salah satu jenis kelainan perilaku yang dimiliki dan dialami oleh seorang anak sejak lahir dan bukan buatan atau bentukan. Seorang anak dapat dikatakan menderita kelainan perilaku autis infantil apabila memiliki tiga kriteria sebagai berikut.

Pertama, harus ada sedikitnya empat gejala dari (1), (2), dan (3), dengan minimal dua gejala dari (1) dan masing-masing satu gejala dari (2) dan (3).

(1). Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal ada dua gejala dari gejala-gejala di bawah ini.

- a. Tidak dapat menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju.

- b. Tidak dapat bermain dengan teman sebaya.
 - c. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- (2). Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala di bawah ini.
- a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara).
 - b. Bila dapat bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi dengan orang lain tetapi dengan dirinya sendiri.
 - c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
 - d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang dapat meniru.
- (3). Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dari perilaku, minat, dan kegiatan. Sedikitnya, ada satu dari gejala di bawah ini.
- a. Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
 - b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - c. Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d. Seringkali sangat terpaku pada bagian-bagian benda tertentu.

Kedua, sebelum anak berumur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang interaksi sosial, bicara dan berbahasa, dan cara bermain yang kurang variatif. *Ketiga*, bukan disebabkan oleh Sindroma Rett atau Gangguan Disintegratif Masa Kanak.

2.5.3.2 Ciri Perilaku Anak Autis Hiperaktif

Seorang anak disebut hiperaktif kalau ia selalu bergerak, mudah hilang konsentrasinya, impulsif, dan mudah tersinggung. Anak yang demikian akan melakukan hal-hal yang tidak terarah dan dirinya tidak dapat berkonsentrasi terhadap apa yang sedang dilakukannya. Ia berbuat sebelum berpikir, misalnya, ia melihat *korek api* dan ia lupa bahwa ia dilarang bermain dengannya (Handojo, 2003: 19).

Dari uraian tentang ciri perilaku hiperaktif tersebut, Y. Handojo (2003: 20) menyimpulkan bahwa anak autis hiperaktif memiliki enam gejala, yaitu sering menggerakkan kaki ataupun tangan dan sering menggeliat, sering meninggalkan tempat duduk di kelas, sering berlari dan memanjat benda apa saja, termasuk pohon yang ada di dekatnya, sering mengalami kesulitan melakukan kegiatan dengan tenang, sering bergerak seolah-olah diatur oleh motor penggerak yang ada dalam tubuhnya, dan sering bicara berlebihan.

Pada anak yang telah remaja, ia tampak selalu gelisah dan tidak dapat beristirahat (*restlessness*). Jika temannya dapat tenang menyimak di kelas, anak hiperaktif akan menjadi pengganggu. Semua ini bukan karena kemauannya sendiri, tetapi disebabkan oleh suatu dorongan yang tidak diketahuinya. Akibatnya, ia sendiri menjadi lelah. Mereka sebenarnya frustrasi dengan dirinya sendiri. Berkaitan dengan pemerolehan kosa kata bagi anak abnormal akan diuraikan secara umum dalam subtopik tentang gangguan berbahasa spesifik.

2.5.4 Gangguan Berbahasa Spesifik

Gangguan berbahasa pada anak dapat berupa keterlambatan bicara-bahasa ataupun gangguan berbahasa setelah anak mengalami suatu penyakit ataupun cedera otak. Yang primer dialami oleh seorang anak abnormal adalah keterlambatan ataupun kegagalan dalam memperoleh bahasa, yang disebut disfasia perkembangan (*developmental dysphasia*), sedangkan yang kedua berupa kehilangan berbahasa setelah anak memperoleh fungsi bahasanya, yang dinamakan afasia pada anak (*acquired childhood aphasia*). Dalam klinik dibedakan antara disfasia reseptif (apabila komponen pemahaman bahasa terganggu) dan disfasia ekspresif (apabila bahasa ekspresif atau produksi linguistiknya terganggu) (Sidiarto, 1991: 141).

Karakteristik primer pada **disfasia reseptif** adalah ketidakmampuan untuk memahami bahasa tutur (*auditory verbal comprehension*). Anak dapat mendengar kata-kata yang diucapkan tetapi dia tidak memahami apa yang didengarnya. Gejalanya bergantung pada berat ringannya kelainan. Pada bentuk yang berat, anak tidak memahami kata-kata dan tidak mengerti instruksi sederhana seperti "*buka pintu*". Pada bentuk yang ringan, anak hanya mengalami kesulitan memahami bahasa abstrak. Anak tidak mengerti arti yang berhubungan dengan kualitas, aksi, perasaan, ataupun ide. Sebagai contoh, anak mengerti nomina "*susu*" atau "*ibu*", tetapi dia tidak mengerti verba "*minum*" ataupun "*duduk*". Dapat pula anak mengalami kesulitan memahami preposisi seperti "*di atas*, *di samping*, dan *di belakang*". Contoh yang lain, apabila diberi kalimat "*Buat garis melingkari gambar mobil*"; respon anak adalah "*Saya tidak dapat melingkari*

mobil – Saya tidak dapat ke belakang mobil”. Dalam hal ini, anak tidak mengerti konsep berbagai arti dari *”melingkari”*. Kadang-kadang, anak tidak dapat mengasosiasikan pengalaman dengan simbol verbal (misalnya, *”tutup”*), atau tidak dapat membedakan kata-kata secara auditoris. Masalah ini mungkin tidak nyata dalam bentuk bahasa tutur, tetapi nyata dalam bentuk bahasa tulis, seperti *”katak”* ditulis *”kakak”* (Sidiarto, 1991: 141 – 142).

Gangguan pemahaman bahasa akan mempengaruhi ekspresi verbal. Beberapa anak meniru atau membeo kata-kata tanpa mengerti apa yang diucapkannya (*echolalia*). Anak-anak dengan disafasia reseptif biasanya sangat menonjol dalam kreativitas seperti melukis, menggambar, ataupun mengkonstruksi. Inteligensinya dalam kemampuan nonverbal adalah rata-rata ataupun di atas rata-rata, tetapi fungsi verbalnya kurang (Sidiarto, 1991: 142).

Berkaitan dengan **disafasia ekspresif**, anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tutur, tetapi tidak mampu mengekspresikan kata-kata secara verbal. Anak dapat melakukan dengan baik aktivitas nonverbal dan respon terhadap instruksi verbal cukup baik asal bukan berupa respon verbal.

Ketidakmampuan dalam ekspresi verbal dapat berupa anomia atau afasia amnestik. Anak dapat mengerti dan mengenal kembali (*recognize*) kata, tetapi tidak dapat mencari kembali secara spontan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam seleksi kata-kata. Anak-anak dengan disafasia ekspresif biasanya lebih banyak berkomunikasi dengan peragaan/isyarat, pantomim, ataupun vokalisasi sederhana. Namun, mereka masih dapat mengulang ataupun meniru kata-kata. Sering, anak-anak ini mengeluarkan suara nonverbal untuk menyatakan idenya.

Contoh "guk,guk" untuk kata "anjing", atau "tut,tut" untuk kata "kereta api." Karena kesulitan untuk menyebut nama benda, anak mengatakannya dengan menggunakan benda tersebut atau dengan mendefinisikannya (definisi fungsional atau *circumlocution*). Contoh: untuk mengatakan kata "sendok" anak mengatakan kata "makan" atau "yang panjang yang ujungnya bundar untuk makan." Karena anak tidak dapat mengingat kembali (*recall*) kata, dia akan menggunakan asosiasi kata. Artinya bila anak tidak dapat menyebutkan suatu kata, dia akan menggantikan kata dalam satu kategori atau yang mempunyai arti yang hampir sama. Misalnya, kata "anjing" dia sebut "kucing" atau untuk "karcis" dia menyebut "kertas." Respons anak untuk berbicara biasanya lambat. Pada disfasia perkembangan pada umumnya pemahaman bahasa (komprehensi) lebih baik daripada bahasa ekspresifnya. Anak dengan disfasia ekspresif di mana mengingat kembali kata-kata terganggu dapat mengalami kesulitan membaca secara oral, tetapi masih dapat membaca dalam hati (*silent reading*) (Sidiarto, 1991: 142 – 143).

Istilah afasia pada anak diartikan sebagai hilangnya fungsi bahasa yang telah diperolehnya (Wood 1982). Hal ini menurut Rasmussen dan Milner (1977) (yang dikutip oleh Wood 1982) disebabkan oleh peralihan fungsi bahasa dari hemisfir kiri ke hemisfir kanan sehingga terjadi perbaikan fungsi bahasa pada anak. Namun, hal ini ditemukan apabila kerusakan terjadi sebelum anak berusia enam tahun. Apabila kerusakan terjadi setelah usia enam tahun, maka terjadi reorganisasi intrahemisfirik. Wood (1982) mengemukakan pernyataan Lansdell (1969) bahwa pada anak dengan kerusakan pada hemisfir kiri yang terjadi pada

umur lebih dini memperoleh skor IQ verbal lebih baik dan skor *performance* lebih buruk daripada bila kerusakan pada hemisfir kiri terjadi pada umur lebih tua. Kriteria ini berbeda dari anak dengan disfasia perkembangan di mana skor IQ verbalnya lebih rendah daripada skor *performancenya* (Sidiarto, 1991: 143 – 144).

Berkaitan dengan afasia, Benson membaginya dalam dua macam, yaitu afasia ekspresif atau afasia motorik, yang dulu dikenal sebagai afasia tipe Broca dan afasia reseptif atau afasia sensorik, yang dulu dikenal sebagai afasia tipe Wernicke. Afasia motorik adalah afasia yang disebabkan oleh kerusakan di otak yang dominan yang menghasilkan afasia motorik dapat terletak pada lapisan permukaan (*lesi kortikal*) daerah Broca, atau di lapisan di bawah permukaan (*lesi subkortikal*) daerah Broca ataupun di daerah otak antara daerah Broca dan daerah Wernicke (*lesi transkortikal*). Berkaitan dengan afasia motorik, Benson berpendapat bahwa afasia motorik dibagi lagi atas tiga jenis, yaitu afasia motorik kortikal, afasia motorik subkortikal, dan afasia transkortikal (Sidharta, 1989: 172 – 173).

Afasia motorik kortikal adalah penyimpangan sandi-sandi perkataan terjadi di korteks daerah Broca sehingga apabila gudang perkataan itu musnah tidak ada perkataan lagi yang dapat dikeluarkan. Jadi, afasia motorik kortikal berarti hilangnya kemampuan untuk mengutarakan isi pikiran dengan menggunakan perkataan. Dalam pada itu, penderita dengan afasia motorik kortikal mengerti bahasa lisan dan tulisan, namun ekspresi verbal tidak dapat sama sekali, sedangkan ekspresi visual (bahasa tulisan ataupun bahasa isyarat) masih dapat (Sidharta, 1989: 173).

Keadaan yang dihasilkan oleh lesi subkortikal dapat diumpamakan sebagai berikut. Oleh karena penyimpangan perkataan terjadi di lapisan permukaan (korteks), maka pada kerusakan subkortikal, segenap perkataan masih utuh di dalam gudang. Namun, perkataan tidak dapat dikeluarkan karena hubungan putus sehingga perintah untuk mengeluarkan perkataan agaknya masih dapat disampaikan kepada gudang Broca, sehingga ekspresi verbal masih mungkin dengan pancingan. Jadi, penderita dengan afasia motorik subkortikal tidak dapat mengutarakan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan, namun masih dapat mengeluarkan perkataan secara membeo. Akibatnya, pengertian bahasa verbal dan bahasa visual tidak terganggu dan ekspresi visual pun normal (Sidharta, 1989: 173).

Pada umumnya, afasia motorik transkortikal ini merupakan lesi kortikal yang merusak sebagian daerah Broca. Jadi, pasien dengan afasia motorik transkortikal dapat mengutarakan isi pikirannya dengan menggunakan perkataan yang singkat dan tepat, namun masih mungkin menggunakan perkataan substitusinya. Misalnya, ia tidak mampu mengeluarkan perkataan *pencil* atas pertanyaan "*Barang yang saya pegang ini apa namanya?*", tetapi mampu untuk mengeluarkan perkataan: "*itu, tu.tu.tu untuk menulis.*" Afasia jenis ini dikenal juga sebagai afasia nominatif (Sidharta, 1989: 174).

Para penderita afasia motorik jenis apa pun bersikap "tidak berdaya", karena keinginan untuk mengutarakan isi pikirannya besar sekali, sedangkan kemampuan untuk melaksanakannya tidak ada. Lagi pula, ia sering jengkel karena apa yang diekspresikannya tidak dimengerti oleh orang-orang di sekelilingnya,

sedangkan untuk menghasilkan curah verbal yang tidak dimengerti itu, ia sudah berusaha keras sekali (Sidharta, 1989: 174).

Afasia sensorik terjadi akibat lesi kortikal di daerah Wernicke pada hemisfirium yang dominan. Daerah itu terletak di kawasan asosiatif antara daerah visual, daerah sensorik, daerah motorik, dan daerah pendengaran.

Karena kerusakan di daerah Wernicke bukan saja pengertian dari apa yang didengar (pengertian auditorik) terganggu, tetapi pengertian dari apa yang dilihat (pengertian visual) juga ikut terganggu. Jadi, pasien dengan afasia sensorik kehilangan pengertian bahasa lisan dan tulisan, namun ia masih memiliki curah verbal, sekalipun itu tidak dimengerti oleh dirinya sendiri ataupun orang lain. Curah verbalnya itu merupakan neologisme, yakni bahasa baru, yang tidak dimengerti oleh siapa pun. Curah verbal itu terdiri atas kata-kata; ada yang mirip, ada juga yang tepat dengan perkataan suatu bahasa, namun kebanyakan sama sekali tidak sesuai dengan perkataan bahasa apa pun. Neologisme itu diucapkannya dengan irama, nada, dan melodi yang sesuai dengan bahasa asing yang ada. Akibatnya, pasien yang menggunakan neologisme itu bersikap wajar seakan-akan ia berdialog dalam bahasa yang saling dimengerti. Ia bersikap biasa, tidak tegang, marah ataupun depresif. Sesungguhnya baik apa yang diucapkannya (neologisme) maupun yang didengarnya (bahasa verbal yang nominal), keduanya sama sekali tidak dimengerti olehnya. Berdasarkan perbedaan bagaimana penderita afasia ekspresif (sukar dan "alot") dan reseptif (lancar seolah-olah fasih) mencurahkan kata-kata, Geschwind (1971) dan Benson (1975) menamakannya afasia "*dysfluent*" atau "*nonfluent*" dan afasia "*fluent*" (Sidharta, 1989: 174 – 175).

2.5.5 Komunikasi pada Anak Autis

Komunikasi merupakan kegiatan yang paling kompleks dan bukan sekadar menggunakan bahasa ataupun berbicara. Komunikasi merupakan suatu proses di mana terjadi pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi (Ginancar, 2002: 10).

Bila ada dua orang ataupun lebih saling berkomunikasi, akan terjadi interaksi sosial. Selama terjadi interaksi sosial, masing-masing orang akan bergantian sebagai pengirim pesan (*initiator*) dan penerima pesan (*receiver*).

Komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila kita memiliki dua jenis kemampuan berikut. *Pertama*, kemampuan memahami pesan, yaitu mampu mendengarkan suara ataupun melihat aksi-aksi, mampu mengolah pesan dan menyimpannya dalam memori. *Kedua*, kemampuan merespon pesan, yaitu mampu memilih kata ataupun aksi yang tepat, mampu menyusun kata-kata dan aksi-aksi menjadi pesan yang dapat dimengerti (Dredge dan Crosthwaite, 1986 melalui Ginancar, 2002: 10).

Komunikasi terjadi karena adanya pematangan sistem biologis dan sistem saraf dalam otak anak. Apabila pematangan sistem tersebut terhambat, terhambat pulalah kemampuan komunikasi seseorang. Selain itu, komunikasi juga terkait dengan kemampuan kognisi sehingga apabila kemampuan kognisi seseorang bermasalah, maka semakin bermasalah pula kemampuan seseorang dalam hal pemahaman yang mengakibatkan semakin terbatas pula kemampuan komunikasinya (Quill, 1995).

Anak autis umumnya mengalami hambatan dalam aneka aspek perkembangan, misalnya dalam hal pemahaman, sosialisasi, keinginan, dan pengungkapan diri. Awalnya, mereka tidak tertarik, dan tidak ada kebutuhan untuk berkomunikasi. Ketika mereka sudah tertarik untuk berkomunikasi, mereka memiliki masalah lain seperti sulit mengungkapkan diri, tidak dapat menjalin kontak mata, dan sulit memusatkan perhatian. Oleh karena itu, menuntut seorang anak autis untuk berbicara lancar tanpa ada masalah, jelas tidak adil. Ia akan semakin tegang dan ketegangan ini menghambatnya untuk berpikir leluasa. Tuntutan yang melebihi kemampuannya seharusnya dihindari. Sebaiknya, ia diberi kemampuan yang ia perlukan untuk berkomunikasi (bukan hanya berbicara) dan ia juga dibantu untuk dapat berkomunikasi dengan lebih efektif. Untuk membantu anak autis berkomunikasi dengan lebih efektif, mereka perlu diajari untuk memahami makna "ya" dan "tidak", memahami konsep representasi bahwa gambar dua dimensi mewakili sesuatu yang nyata, mendeskripsikan suatu gambar dan kemudian merangkai gambar menjadi sebuah kalimat, melakukan tanya jawab secara konsisten dan terarah, melakukan percakapan (*parallel talk*), bertanya, dan bercerita (Puspita, 2002: 14).

Mengingat bahwa anak autis cenderung lebih mudah mencerna apa pun yang dapat mereka lihat dan pegang, ada baiknya anak autis berkomunikasi dengan menggunakan sarana gambar. Sarana gambar ini membantu anak autis untuk membayangkan berbagai hal sehingga pada akhirnya dapat melakukan komunikasi dengan lebih efektif. Bagi anak autis yang mungkin tidak terlalu dapat berkomunikasi, penggunaan teknik PECS (*Picture Exchange Communication*

System) juga dapat diperhatikan. Teknik ini memungkinkan anak autis mengekspresikan diri dalam bentuk yang sangat universal, dimengerti oleh semua orang, tanpa ia harus mengucapkan kata-kata (Puspita, 2002: 14).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penyandang autis memiliki kemampuan menonjol dalam bidang visual. Mereka lebih mudah untuk mengingat dan belajar bila diperlihatkan gambar ataupun tulisan benda-benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep konkret. Dengan melihat gambar dan tulisan, anak-anak yang berkebutuhan khusus ini akan membentuk gambaran mental ataupun *image* yang jelas dan relatif permanen di dalam benaknya (Ginanjar, 2002: 12).

Sebaliknya, bila subjek yang dipelajari hanya diucapkan saja, daya ingat mereka amat terbatas akibat kesulitan mereka dalam menyimpan stimulus auditori. Oleh karena itu, dalam melakukan pembelajaran kosa kata, guru biasanya menggunakan gambar-gambar sebagai media atau alat bantu. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa untuk membantu anak autis berkomunikasi dengan lebih efektif, ia harus melakukan deskripsi terhadap suatu gambar dan kemudian merangkaikan gambar menjadi sebuah kalimat yang efektif (Puspita, 2002: 14).

2.5.6 Tahapan Komunikasi pada Anak Autis

Berkaitan dengan tahapan komunikasi pada anak autis, Adriana Ginanjar (2002: 4 – 6) berpendapat bahwa komunikasi anak autis dapat berkembang melalui empat tahapan sebagai berikut. *Pertama, The Own Agenda Stage* (Tahap Acara atau Agenda Sendiri). Pada tahap ini, anak masih suka bermain sendiri dan

tampaknya, ia tidak tertarik pada orang-orang di sekitarnya. Anak belum tahu bahwa dengan komunikasi ia dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginannya, kita harus memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajah anak. Anak seringkali mengambil sendiri benda-benda yang diinginkannya.

Interaksi dengan ibu dan pengasuhnya mungkin dapat berlangsung cukup lama, namun anak belum mau berinteraksi dengan anak-anak lain atau orang lain yang baru dikenalnya. Ia belum dapat bermain dengan benar dan akan menangis ataupun berteriak bila kegiatannya terganggu ataupun ditolak. Biasanya anak-anak usia dini yang baru didiagnosis sebagai autisme berada pada tahap ini (Ginanjari, 2002: 4 – 5).

Kedua, The Requester Stage (Tahap Permintaan atau Permohonan). Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya dapat mempengaruhi orang di sekitarnya. Bila menginginkan sesuatu, anak biasanya akan menarik tangan kita dan mengarahkannya ke benda yang diinginkannya.

Kegiatan ataupun permainan yang amat disukainya biasanya masih bersifat fisik seperti *bergulat, dikelitiki, bermain cilukba*. Selain itu, sebagian dari anak telah mampu mengulangi kata-kata ataupun suara, tetapi bukan untuk berkomunikasi, melainkan untuk menenangkan dirinya.

Jadi, pada tahap ini, anak sudah mulai dapat mengikuti perintah sederhana, tetapi responnya masih belum konsisten. Ia juga sudah memahami tahapan rutin dalam kehidupan sehari-hari (Ginanjari, 2002: 5).

Ketiga, The Early Communication Stage (Tahap Komunikasi Awal). Pada tahap ini, kemampuan anak berkomunikasi sudah lebih baik karena melibatkan

penggunaan *gesture*, khususnya suara dan gambar. Interaksi yang terjadi juga berlangsung lebih lama. Anak telah menyadari bahwa ia dapat menggunakan satu bentuk komunikasi tertentu secara konsisten pada situasi khusus. Namun, inisiatif untuk berkomunikasi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhannya seperti *makanan, minuman, dan benda-benda kesukaannya*.

Pada tahap ini, anak sudah mulai mengulang hal-hal yang didengar, mulai memahami isyarat visual atau gambar komunikasi, dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang kita ucapkan. Bila terlihat perkembangan bahwa anak mulai memanggil nama, menunjuk sesuatu yang diinginkan, ataupun melakukan kontak mata untuk menarik perhatian, anak sudah siap untuk memulai komunikasi dua arah. Pada tahap ini, anak sudah dapat diajarkan untuk menyapa orang lain, menjawab pertanyaan “*Apa ini atau apa itu?*” dan memberikan jawaban “*ya*” atau “*tidak*” (Ginancar, 2002: 5).

Keempat, The Partner Stage (Tahap Berpasangan). Tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan bicara anak baik, ia akan mampu melakukan percakapan sederhana. Anak juga dapat diminta untuk menceritakan pengalaman yang telah lalu, keinginannya yang belum terpenuhi, dan mengekspresikan perasaannya. Namun, kadangkala anak masih terpaku pada kalimat-kalimat yang telah dihafalkan dan sulit menemukan topik pembicaraan yang tepat pada situasi baru.

Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan untuk berbicara, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rangkaian gambar ataupun menyusun kartu-kartu bertulisan. Walaupun sudah lebih sering berinteraksi

dengan anak-anak lain dan orang tuanya, kebiasaan anak untuk bermain sendiri masih tetap ada, terutama bila ia tidak tahu apa yang harus dilakukan bersama teman-temannya (Ginanjari, 2002: 5 – 6).

Apabila kita melihat tahapan komunikasi pada anak autis di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan komunikasi pada anak autis (infantil dan hiperaktif) berbeda dengan anak-anak normal. Normalnya, perkembangan komunikasi berawal dari tangisan bayi yang memberitahu ibunya bahwa ia lapar ataupun tidak nyaman. Saat berusia sekitar dua bulan, bayi sudah mengeluarkan suara-suara (*cooing*) ataupun tertawa bila ia merasa senang, yang selanjutnya berkembang menjadi *babbling* atau pengulangan rangkaian konsonan-vokal misalnya *ma-ma-ma*, *ba-ba-ba*. Bayi sudah mulai mengenal kata-kata saat ia berusia sepuluh bulan dan kemudian mengucapkan kata pertamanya pada saat ia berusia sekitar satu tahun (Puspita, 2002: 4).

Perkembangan bicara anak normal akan terus berkembang dengan pesat sehingga dalam rentang usia 16 – 24 bulan, perbendaharaan kata anak meningkat dari 50 kata menjadi 400 kata. Saat berusia dua tahun, anak seharusnya sudah mampu menggunakan verba, adjektiva, dan melakukan pengungkapan diri dengan kalimat yang terdiri dari dua kata (Puspita, 2002: 4).

Menurut Papalia (1995) via Adriana Ginanjari (2002: 4), menginjak usia tiga tahun, cara anak berbicara sudah menyamai cara orang dewasa berbicara secara informal. Anak sudah menguasai hampir 1.000 kata, dapat menyusun kalimat dengan benar, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Di samping

menggunakan bahasa, anak normal juga mampu berkomunikasi dengan *gesture* dan simbol-simbol lainnya (Ginanjar, 2002: 4).

Perkembangan komunikasi pada anak autisme amat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan berbicara. Menurut Sussman (1999), melalui Adriana Ginanjar (2002: 4), perkembangan komunikasi anak autisme dipengaruhi oleh empat faktor yaitu kemampuan berinteraksi, cara berkomunikasi, alasan di balik komunikasi yang dilakukan anak, dan tingkat pemahaman anak.

Pertama, kemampuan anak autisme dalam berkomunikasi. Kemampuan melakukan komunikasi yang efektif (bukan hanya sekedar bicara) bagi anak autisme amatlah penting. Tanpa kemampuan tersebut, anak akan mudah frustrasi dan menunjukkan gangguan perilaku karena kebutuhan-kebutuhannya tidak dapat dipenuhi oleh lingkungan. Ia juga akan merasa kesepian, amat berbeda dengan lingkungannya, sehingga makin menarik diri dan makin 'asyik' dengan dunianya sebagai kompensasi. Dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak, kemampuan untuk berperan sebagai *receiver* maupun *initiator* harus terus dilatih dan diusahakan. Kita berharap agar anak tidak hanya bersikap pasif, yaitu hanya melakukan komunikasi bila diberi instruksi, tetapi juga makin sering berinisiatif untuk berkomunikasi dengan orang lain (Ginanjar, 2002: 6).

Bagi anak-anak yang suka bahasa nonverbal, kita perlu bekerja lebih keras dalam menciptakan dan meningkatkan motivasi mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka umumnya tidak terlalu tertarik dengan orang lain (bagi

mereka, benda-benda jauh lebih menarik) dan tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan keinginannya (Ginancar, 2002: 6).

Kedua, bagi anak-anak yang suka bahasa nonverbal, belajar bicara bukanlah cara komunikasi yang disukai dan terbaik baginya. Bila mengucapkan satu kata saja sudah menyulitkan atau bahasa nonverbal amat membingungkan baginya, anak tentu tidak ingin melakukannya. Namun, bila orang-orang di sekitarnya dapat memberikan alternatif yang lebih mudah, seperti menggunakan gambar, papan komunikasi, dan bahasa isyarat, anak akan melihat komunikasi sebagai kegiatan yang menyenangkan. Selanjutnya, anak akan lebih mau berinisiatif untuk berinteraksi dengan kita dan dengan orang lain (Ginancar, 2002: 7).

Selain cara tersebut, kita juga dapat mendorong minat anak untuk lebih aktif berkomunikasi dengan menggunakan delapan prinsip sebagai berikut: (a) batasi pertanyaan langsung dan perbanyaklah memberi komentar, (b) beri tanda bahwa Anda mengharapkan respon anak (tidak bicara, melakukan kontak mata, alis mata terangkat, dan mulut sedikit terbuka), (c) buatlah situasi di mana anak harus berkomunikasi untuk memperoleh keinginannya, (d) gunakan ekspresi wajah dan *gesture* sebanyak mungkin, (e) beri contoh sebanyak mungkin dan jangan terlalu banyak mengoreksi (f) gunakan bahasa yang sederhana dan singkat, (g) gunakan intonasi dan volume suara yang menarik, dan (h) ciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan, hangat, dan menarik (Ginancar, 2002: 8).

Ketiga, alasan di balik komunikasi yang dilakukan anak. Seringkali 'malasnya' anak untuk berkomunikasi merupakan hasil dari perlakuan istimewa di

rumahnya. Apabila orang tua dan orang lain di rumah selalu memenuhi kebutuhan anak sebelum anak sempat meminta, otomatis anak tidak merasakan perlunya komunikasi. Oleh karena itu, usahakan untuk selalu menunggu anak melakukan sesuatu (dalam bentuk *menarik tangan, menunjuk, mengucapkan kata tertentu*) sebelum kita memberikan apa yang diinginkannya. Semakin ia dituntut untuk berinteraksi, semakin besar pula keinginannya untuk berkomunikasi (Ginjar, 2002: 7).

Keempat, tingkat pemahaman anak. Tanpa adanya pengetahuan bahwa dengan berkomunikasi anak dapat memperoleh apa yang diinginkannya, ia tentunya tidak akan memiliki inisiatif untuk itu. Jadi, anak perlu diberi kesempatan untuk belajar tentang sebab-akibat dalam kehidupannya sehari-hari; misalnya, bila anak senang dipeluk ajarkan bagaimana ia bertingkah laku bila ingin dipeluk, yaitu dengan membuka kedua tangan lebar-lebar dan menghampiri kita atau sambil berkata "*peluk.*" Bila anak senang bermain bola, ajaklah ia untuk melihat gambar bola pada pintu lemari mainan Anda (Ginjar, 2002: 6).

2.6 Kerangka Teori

Kosa kata dapat dikuasai seseorang dengan dua cara, yaitu dengan cara belajar formal dan secara alamiah. Penguasaan bahasa adalah proses penguasaan bahasa pertama maupun bahasa kedua yang diperoleh dengan sadar dan disengaja ataupun secara eksplisit dan biasanya bersifat formal. Jadi, penguasaan bahasa formal berlangsung setelah seseorang menguasai ataupun mempelajari bahasa pertama. Jalur penguasaan bahasa dapat melalui pendidikan informal dan

pendidikan formal, sedangkan pemerolehan bahasa biasanya terjadi pada bahasa pertama secara ambang sadar, kemampuan berkomunikasi yang dimiliki sangat alamiah seperti penutur aslinya. Proses penguasaan seperti ini tidak dapat dihindari karena bahasa dikuasai, dibutuhkan untuk hidup, anak tidak memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa, dan tidak memerlukan pengajaran dan koreksi.

Berbicara tentang bahasa anak tidak akan lepas dari piranti pemerolehan bahasa. Pada saat lahir, anak sudah mempunyai suatu bekal kodrat yang dinamakan *language acquisition device* (LAD): piranti pemerolehan bahasa (PPB). PPB ini menerima korpus dari lingkungan dalam bentuk kalimat-kalimat yang rancu. Namun dengan PPB yang dimilikinya, anak dapat menyerap esensi yang benar yang kemudian dikembangkan menjadi wujud bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, pemerolehan bahasa itu sebenarnya bukan suatu proses yang *dilakukan* oleh, tetapi yang *terjadi* pada anak. Caranya, proses itu terjadi, waktunya, dan rincian-rincian lainnya memang sebagiannya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi proses pemerolehannya itu sendiri pada esensinya *inner directed*.

Berkaitan dengan itu, penelitian ini termasuk dalam bidang kajian psikolinguistik secara khusus tentang penguasaan leksikon: kata benda konkret *Insan*, anak autis infantil usia 9 tahun dan *Reno*, anak hiperaktif usia 11 tahun. Untuk mengetahui penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno*, peneliti menggunakan teori Soenjono Dardjowidjojo tentang pemerolehan nomina anak normal usia 2 tahun. Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2000: 58), Echa, anak

normal usia 2 tahun telah memperoleh 279 nomina. Hal itu dikarenakan perkembangan neurobilogis seorang anak, di mana pada saat anak lahir, belum ada pemisahan fungsi antara hemisfir kiri dan hemisfir kanan. Otak kita masih elastis. Hari, minggu, bulan, dan tahun berlalu dengan anak mendapat masukan dari orang-orang di sekitarnya. Sementara itu, baik ukuran dan berat dari badan dan otak juga bertambah.

Kemudian, pada awal masa puber, yakni sekitar umur 11 – 12 tahun, terjadilah lateralisasi – suatu proses di mana pada otak terjadi semacam pembagian tugas. Hemisfir kiri “ditugasi” terutama untuk bahasa dan hemisfir kanan untuk pemerosesan holistik seperti pemrosesan melodi atau ritme, meskipun pada awal hidup anak, hemisfir kanan juga ikut berperan dalam vokalisasi (Kent dan Miolo, 1996). Begitu pula girus-girus pada otak sudah “ditanami” dengan wujud bahasa yang spesifik, terutama bunyi-bunyi serta aksen yang akurat untuk bahasa tersebut. Jalinan koordinasi antara satu bagian dengan bagian lain dalam otak sudah terbentuk sesuai dengan masukan yang diterima oleh anak (Dardjowidjojo, 2000: 58). Itulah keadaan otak anak normal secara umum. Pertanyaannya, bagaimana dengan keadaan anak yang tidak normal seperti anak autis?

Banyak pakar berpendapat bahwa pada otak anak autis ditemukan kelainan. Ada tiga lokasi di otak anak autis yang ternyata mengalami kelainan *neuro-anatomis*. Ketiga lokasi itu adalah *lobus parietalis otak kecil*, *sistem limbik* yang disebut *hippocampus*, dan *amygdala*. Menurut banyak teori yang diajukan oleh para pakar, faktor genetika (faktor keturunan), infeksi virus dan jamur,

kekurangan nutrisi, dan oksigenasi serta akibat polusi udara, air, dan makanan adalah penyebab kelainan tersebut. Diyakini bahwa kelainan itu terjadi pada fase pembentukan organ-organ (*organogenesis*) yaitu pada usia kehamilan antara 0 – 4 bulan. Organ otak sendiri baru terbentuk pada usia kehamilan setelah 15 minggu. Selain itu, masih ada satu kelainan lagi yang disebut *sensory interpretation errors*. Kelainan ini menyebabkan kekacauan rangsangan sensoris pada otak seorang anak autis. (Handojo, 2003: 15).

Oleh karena kelainan tersebut, anak-anak autis pada umumnya mengalami keterlambatan berbicara, memroses, dan memahami informasi, mengungkapkan keinginan dan perasaan, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan keadaan itu, diasumsikan anak autis belum mampu memahami, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain, dan sebaliknya, orang lain pun sulit berkomunikasi dengan mereka secara timbal balik. (Puspita, 2002: 5). Pertanyaan lanjutan, apa dan siapkah anak autis infantil dan hiperaktif itu?

Menurut Y. Handojo (2003: 13), autis infantil dan hiperaktif merupakan dua jenis kelainan perilaku. Anak Autis infantil tergolong dalam perilaku *defisit* (berkekurangan), sedangkan anak autis hiperaktif tergolong dalam perilaku *eksesif* (berlebihan). Pengolongan atas kedua perilaku itu didasarkan pada pemikiran bahwa walaupun sama-sama anak autis, keduanya sungguh unik dan berbeda. Salah satu perbedaannya diasumsikan terletak dalam hal penguasaan bahasa: kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia. Berkaitan dengan asumsi tersebut, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada penguasaan kata benda konkret

anak autis: kasus *Insan*, anak autis infantil usia 9 tahun dan *Reno*, anak autis hiperaktif usia 11 tahun di Sekolah Khusus Autis *Citra Mulya Mandiri*, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN



3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kasus. Menurut Isaac (1977: 14 – 15) via Slamet Soewandi (1996: 8), jenis penelitian ini bertujuan meneliti secara intensif latar belakang, keadaan aktual, dan interaksi-interaksi lingkungan dari suatu unit sosial tertentu dan hasilnya tidak digeneralisasikan untuk semua populasi, tetapi hanya berlaku untuk subjek yang diteliti. Berkaitan dengan itu, penelitian ini ingin mengetahui penguasaan kata benda konkret kasus *Insan* dan *Reno* saja dan hasilnya juga untuk kedua jenis anak autis ini dan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua anak infantil dan hiperaktif.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dua orang anak autis, yaitu seorang anak autis infantil usia 9 tahun yang bernama *Insan Nur Abdilah* dan seorang anak autis hiperaktif usia 11 tahun yang bernama *Reno Paskalis Tatupapua*. Keduanya sedang belajar di Sekolah Khusus Autis *Citra Mulya Mandiri* dengan alamat Jalan Melati 172 B, Sambilegi Baru, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Keterangan mengenai kedua jenis anak autis tersebut dipaparkan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Data Kedua Jenis Anak Autis: *Insan* dan *Reno*

No	Nama	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Alamat
1	 <p>Insan Nur Abdilah, anak autis infantil usia 9 tahun. Ia berjenis kelamin laki-laki. No. Induknya: 23/CMM/05. Ketunaan: autis. Jenjang: SDLB. Kelas: D3.</p>	Yunus Timotius L.	Karyawan Swasta	Perum Purwoasri E 303 Kalasan, Yogyakarta.
2	 <p>Reno Paskalis Latupapua, anak autis hiperaktif usia 11 tahun. Ia berjenis kelamin laki-laki. No.</p>	Purwadi	PNS	Jl. Layur 1 No.7 Minomartani.

Induknya: 04/CMM/03.			
Ketunaan: autis. Jenjang:			
SDLB. Kelas: D5.			

3.3 Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1991: 20) via Slamet Soewandi (2007: 1), instrumen penelitian adalah alat pengumpul data, atau alat pemerolehan data. Data adalah hasil pencatatan peneliti tentang sebuah objek (Arikunto, 1991 via Soewandi, 2007: 17). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu gambar berwarna berjumlah 279 kata dengan tujuan untuk mengetahui penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno*.

Dasar penentuan instrumen tersebut adalah dari pendapat Soenjono Dardjowidjojo (2003: 267 – 268) bahwa anak normal usia dua tahun telah memperoleh nomina berjumlah 279 kata. Penelitian ini didasarkan pada pemerolehan bahasa anak normal karena sampai sekarang belum ada penelitian tentang penguasaan kata benda konkret anak abnormal khususnya jenis anak autisme infantil usia 9 tahun dan hiperaktif usia 11 tahun.

Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2003: 119), anak normal usia dua belas bulan pertama (1 tahun) belum menunjukkan adanya pemerolehan bentuk morfologi ataupun sintaksis. Hal ini dikarenakan, anak sedang dalam tahap pengembangan neurobiologinya yang merupakan prasyarat tumbuhnya bahasa.

Selain itu, dilihat dari aspek mentalnya, anak normal usia satu tahun belum dapat mencerna dengan baik bentuk kata yang masuk untuk kemudian dipenggal sebelum diucapkan (Dardjowidjojo, 2003: 234).

Dilihat dari aspek fisiknya, anak autis mengalami kelainan pada bagian otak kiri. Oleh karena kelainan itu, anak autis umumnya mengalami gangguan berbahasa berupa keterlambatan bicara dan komunikasi. Dengan alasan itulah, digunakan acuan anak normal yang paling muda dalam hal pemerolehan bahasa, dengan jumlah pemerolehan kosa kata yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak normal usia tiga ataupun empat tahun yang telah memperoleh kosa kata yang lebih banyak (Ginanjari, 2002: 2).

Alasan digunakannya kartu gambar berwarna karena ketika belajar, pada umumnya anak autis lebih cepat dan lebih mudah menguasai bahasa dengan cara melihat alat bantu gambar-gambar ataupun foto secara visual (Puspita dan Ginanjari, 2002: 3). Semua gambar itu dibagi menjadi sub-subgambar yang mewakili jenis kata benda konkret tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian Soenjono Dardjowidjojo, jenis kata yang paling awal dan yang lebih banyak dikuasai anak normal usia dua tahun adalah jenis nomina. Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2003: 36), dalam hal kategori kata, kata utama yaitu kata benda lebih awal dikuasai oleh anak normal. Hal ini dikarenakan nomina secara tipikal merujuk pada benda konkret dan dapat dipegang atau yang kasatmata (nyata). Sebaliknya, verba merujuk pada hubungan unsur yang abstrak dan beraneka ragam, begitu pula dengan ketiga jenis kata yang lain yaitu adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Perbedaan inilah yang

menyebabkan nomina dikuasai lebih dahulu atau awal daripada jenis kata yang lainnya.

Selanjutnya, menurut Soenjono Dardjowidjojo (2003: 36 – 37), alasan banyaknya jumlah nomina pada awal pemerolehan bahasa pada anak normal tampaknya mempunyai alasan yang rasional. Ada lima alasan rasional sebagai berikut: (a) nomina adalah unit yang umumnya bertekanan kuat dalam kalimat, (b) nomina dalam hal ujaran yang diarahkan kepada anak umumnya muncul dalam bentuk isolasi pada akhir kalimat, (c) banyak nomina yang diarahkan kepada anak cenderung merujuk pada benda konkret, (d) dalam masukan, nomina sering dinyatakan dengan pemarkah, dan (e) nomina sering disajikan kepada anak dengan peragaan fisik.

Jadi, menurut Soenjono Dardjowidjojo (2003: 37 – 38), apa pun keadaannya, hanya ada satu hal yang sama, yakni bahwa ujaran anak pada awalnya mengandung terutama kata-kata utama sehingga bentuk ujarannya bersifat *telegrafik*. Untuk jenis ujaran ini, tidak ataupun belum ada kata yang berafiks.

Berbicara tentang kata benda konkret, ada beberapa ahli bahasa aliran tradisional seperti Tarjan Hadidjaja (1959: 36), Soetarno (1976: 132), Mandong Lubis (1954: 37) via Ramlan (1985: 10 – 38) mengolongkan kata benda konkret menjadi empat macam menurut artinya. Empat macam kata benda konkret itu adalah kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan.

Berkaitan dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, di bawah ini dibuat kisi-kisi tes kosa kata, kata benda konkret dalam bentuk Tabel. Kisi-kisi tes tersebut berjumlah 315 kosa kata, kata benda konkret yang terdiri dari 282 kata benda konkret nama jenis, 16 kata benda konkret nama zat, 11 kata benda konkret nama diri, dan 6 kata benda konkret nama kumpulan. Jumlah instrumen yang dibuat melebihi data yang akan diperoleh yaitu 279 kata benda konkret dengan tujuan untuk menambah perbendaharaan kosa kata, kata benda konkret kedua jenis anak autis itu.

Dari tiga ratus lima belas kata benda konkret itu, data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah 279 kata benda konkret yang terdiri atas 257 kata benda nama jenis, 11 kata benda konkret nama zat, 9 kata benda konkret nama diri, dan 2 kata benda konkret nama kumpulan. Pemilihan empat jenis kata benda konkret tersebut karena dilihat dari aspek pembuatan instrumen, ada asumsi bahwa empat jenis kata benda konkret itu cukup mudah dipahami oleh anak autis karena kosa katanya sangat konkret dan sering diajarkan dan diperkenalkan di sekolah maupun di rumah. Semakin kosa kata itu konkret dan sering dijumpai, semakin mudah pula kosa kata itu dipahami oleh kedua jenis anak autis. Selain itu, ada kemungkinan besar bahwa keempat jenis kata benda konkret itu tidak menimbulkan kebingungan bagi kedua jenis anak autis itu karena instrumennya sangat konkret dan langsung dipahami. Kalau pun kedua jenis anak autis itu mengalami kebingungan, peneliti akan menunjukkan ataupun memperkenalkan bendanya secara nyata kepada keduanya. Untuk kata benda konkret nama jenis, nama zat, nama diri, dan nama kumpulan lebih mudah dibuat

instrumennya dan lebih mudah pula dipahami dan dimengerti oleh kedua jenis anak autis tersebut. Selain itu, berdasarkan kurikulum anak autis, keempat jenis kata benda konkret itu sering diajarkan dan diperkenalkan oleh para guru dan orang tua kepada kedua jenis anak autis itu di sekolah maupun di rumah.

Dilihat dari kisi-kisi tes di atas, kata benda konkret nama jenis memiliki jumlah yang lebih banyak yaitu berjumlah 282 kata dibandingkan dengan tiga jenis kata benda konkret yang lain. Kendati demikian, keempat jenis kata benda konkret tersebut mudah dimengerti dan dipahami karena secara visual, kata benda konkret memiliki ciri-ciri yang tegas karena dapat dilihat, diraba, dan dirasakan bila dibandingkan dengan kata benda abstrak yang tidak nyata. Untuk memudahkan proses penelitian ini, berikut dibuat Tabel kisi-kisi tes kosa kata, kata benda konkret.

Tabel 2

Kisi-kisi Tes Kosa Kata, Kata Benda Konkret

Jenis Kata	Sub-kategori	Jumlah	Rincian	Kosa Kata
Kata Benda	Kata Benda Konkret	315	282	rumah, kupu-kupu, tank, helikopter, pesawat terbang, pesawat tempur, kapal laut, kapal perang, truk, leher angsa, bulldoser, kereta api, mobil jip, pemukul, celengan/tabungan, tangga, tang, ban, rantai, papan
	1. Kata Benda Konkret Nama Jenis			

				<p>tulis, pisang, apel, udang, vespa, strobery, tomat, wortel, sayur, nanas, lombok/cabe, jamur, gelas, botol, semangka, anggur, siput, kol, bajaj, padi, kipas, dot, telur, peniti, daun, jeruk, pinguin, kelelawar, balon, kaos kaki, kamera, cermin, kalajengking, kepiting, kwas, skop, mobil, gergaji, pickup, senduk, mobil barang, tempat tidur, gigi, telapak kaki, mata, telinga, mulut, sikat gigi, kaca mata, TV, radio, ember, baju, celana panjang, celana dalam, tas, sepatu, weker, kursi, sisir, alat cukur, gunting, HP, jarum, pintu, jagung, bawang, teko/cerek, pengayung, meja, boneka, helm, sandal, catur, ikat pinggang, bingkai foto, strika, kipas angin, sepeda ontel, gerobak, dasi, dadu, rokok, layang-layang, tempat sampah, gitar, gantungan kunci, balpoint, buah salak, kaki, nasi, kalkulator, bunga matahari, printer, tape, amplop, paku, senter, gajah, pelabuhan, bola kaki, lilin, pensil, bulan,</p>
--	--	--	--	---

				<p>cincin, bintang, matahari, ikan, globe/peta, domba, alpokat, belalang, lebah, mobil-mobilan/mainan, tikus, ayam, kuda, harimau, bebek, anjing, unta, anak ayam, sapi, kambing, entok, rusa, katak, jendela, pepsodent/odol, gurita, babi, keong, burung, orang utan/monyet, kucing, capung, kelinci, laba-laba, semut, lalat, aquarium, ayam jantan/jago, singa, tupai, merak, kobra, buaya, alat pancing, bed, raket, bola basket, busur-anak panah, disket, jari tangan, jangkrik, mawar, bunglon, pohon, lampu/neon, payung, keledai, pot bunga, gunung berapi, slot/gembok, komputer, laktop, kaset, gagang telepon, steples/hekter, jam, lonceng, kerbau, kran, domino, drum, kabel, busi, jeriken, jembatan, ular tangga, jerapah, lemari es/kulkas, sawah, anting, Masjid, jalan raya, uang kertas, koran, burung kaswari, kanguru, benang, kunci, tisu, cicak, rak buku/perpustakaan, bendera, uang logam,</p>
--	--	--	--	---

			<p>topeng/badut, sepeda motor, bus, perahu layar, rel kereta api, kapal barang, kapal penumpang/feri, kereta kuda/pedati/delman, sedan, kalemeng, zebra, kelereng, penghapus, rantai, gelang, lem, asam, karet, rambut, kompor, lutut, dagu, hidung, pohon, pohon kelapa, rinso, kalender, parfum getsbi, sampoh, handuk, pipi, rambut, dompet, sabun mandi nuvo, bantal, lidah, sapu tangan, kado, cacing, tangan, ular, tulang, kartu, pistol, tali, tiang rumah, stabilo, kepala, kecap, roket, gereja, awan, gula, jambu air, termos, kamar makan, jangkar, durian, manggis, pir, nangka, pepaya, belimbing, jas, buku, almari</p>
	<p>2. Kata Benda Konkret Nama Zat</p>	<p>16</p>	<p>teh, kopi, garam, pasir, perak, gunung es, emas, kapur, batu, besi, air laut/ombak, susu putih, nyala api/api, kayu, hujan, susu coklat</p>
	<p>3. Kata Benda Konkret</p>	<p>11</p>	<p>Pengantin Wanita, Perawat, Superman, Pak Wangsul, Ibu</p>

	Nama Diri			Eka, Insan, Reno, Denis, Bagas, Ibu Eni, Jep
	4. Kata Benda Konkret Nama Kumpulan		6	team sepak bola, anak-anak, pasukan/tentara, keluarga, taman bunga, rumpun bambu

Pilihan kosa kata, kata benda konkret yang dijadikan sebagai dasar instrumen penelitian ini adalah kata-kata konkret yang sering ada dan ditemukan di sekitar anak autis. Hal itu didasarkan pada teori *kini* dan *di sini* (*here* dan *now*) seperti yang dikatakan oleh Soenjono Dardjowidjojo (2003: 36) bahwa dalam hal pemerolehan kosa kata, kata-kata konkret yang ada di sekitar anak dikuasai paling awal oleh seorang anak. Demikian pula, kata untuk perbuatan, proses, dan keadaan juga dikuasai secara dini. Khusus untuk kosa kata, kata benda nama diri, dasar pemilihan kosa katanya itu, adalah orang-orang dekat, sahabat, teman, dan guru dari kedua jenis anak autis itu. Nama-nama itu ada dalam lingkungan sekitar kedua jenis anak autis itu sehingga mudah diketahui dan dikuasai oleh keduanya. Hal itu sejalan dengan prinsip *kini* dan *di sini* (*here* dan *now*) yang diasumsikan berlaku juga untuk anak autis khususnya untuk *Insan* dan *Reno*.

3.3.1 Trianggulasi (Validitas Data)

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan (kevaliditasan) data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1989: 195).

Jadi, suatu data dikatakan absah atau valid apabila telah melalui salah satu proses keabsahan data yaitu triangulasi. Berkaitan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno*. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan tiga sumber untuk menentukan keabsahan data penelitian ini. Tiga sumber itu adalah para ahli, khususnya dari Soenjono Dardjowidjojo, kurikulum khusus anak autis, dan dosen pembimbing yang sungguh memahami topik penelitian ini (Slamet Soewandi).

Untuk mengetahui penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno*, peneliti menggunakan instrumen kartu gambar berwarna. Menurut peneliti, instrumen yang digunakan untuk penelitian ini sudah valid karena telah melewati beberapa kali proses perbaikan dan masukan dari pihak dosen pembimbing yang begitu memahami permasalahan tentang judul dan instrumen penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa kartu gambar berwarna berjumlah 315 buah. Instrumen yang telah dibuat dikonsultasikan terlebih dahulu ke dosen pembimbing sebanyak lebih kurang enam kali; misalnya pada tanggal 15 Juni 2008, peneliti membuat kisi-kisi instrumen dan memberikannya kepada dosen pembimbing. Setelah dikoreksi, dosen pembimbing mengatakan bahwa kisi-kisi berupa daftar kosa kata, kata benda konkret itu belum valid karena tidak mempunyai dasar teori yang kuat. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar peneliti dapat menanyakan kepada Soenjono Dardjowidjojo tentang daftar kosa kata nomina apa saja yang telah diperoleh Echa ketika berusia 2 tahun. Alasannya karena peneliti menggunakan dasar teori Soenjono Dardjowidjojo dalam

penulisan skripsi ini. Karena Soenjono Dardjowidjojo berdomisili di Jakarta, peneliti kemudian menghubunginya tuju kali dengan menggunakan via telepon, namun selalu dikatakan bahwa ia selalu sibuk dan tidak ada di tempat. Kendala tersebut segera disampaikan kepada dosen pembimbing dan ia mengatakan masih ada cara lain yaitu menanyakan kepada pihak sekolah yang bersangkutan, apakah ada kurikulum khusus untuk anak autis.

Peneliti kemudian menghubungi pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah SLB *Citra Mulya Mandiri*, Ibu Eni Winarti, S. Pd. Berdasarkan via telepon itu, peneliti diperbolehkan datang ke sekolah untuk melihat secara langsung dokumen kurikulum itu karena masih ada arsip yang disimpan di sekolah. Pada tanggal 16 Juni 2008, peneliti datang ke sekolah dan melihat arsip kurikulum yang disimpan di sekolah itu. Sesudah itu, peneliti mengatakan kepada dosen pembimbing bahwa ada kurikulum khusus anak autis, tetapi sedang diproses. Setelah mendengar keterangan dari peneliti, dosen pembimbing kemudian mengizinkan peneliti untuk membuat kisi-kisi beserta instrumennya. Tanggal 17 Juni 2008, peneliti menyerahkan kisi-kisi beserta instrumen penelitian yang telah dibuat kepada dosen pembimbing. Setelah dikoreksi, ternyata instrumennya harus direvisi kembali karena urutannya tidak sesuai dengan kisi-kisi instrumen. Tanggal 6 Juli 2008, peneliti menyerahkan kembali hasil revisi instrumen dan kisi-kisi itu kepada dosen pembimbing. Setelah dikoreksi, peneliti diizinkan untuk boleh melakukan penelitian, tetapi dengan catatan, peneliti harus menambahkan lagi kisi-kisi dan instrumen tentang kata

benda konkret nama kumpulan karena belum dicantumkan dalam daftar kisi-kisi tersebut.

Setelah menambahkan kisi-kisi dan instrumen tentang kata benda konkret nama kumpulan, tanggal 28 Juli 2008, peneliti datang ke sekolah dan memberitahukan kepada pihak sekolah tentang instrumen yang akan digunakan untuk penelitian dan juga menanyakan waktu untuk penelitian. Setelah mempertimbangkan kondisi *Insan* dan *Reno* beserta jadwal pelajaran bahasa Indonesia di kelas, pihak sekolah autis memutuskan bahwa instrumen kartu gambar berwarna dapat digunakan untuk meneliti penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno* dan jadwal penelitiannya dapat dimulai tanggal 18 Agustus 2008 sampai selesai, jika peneliti telah merasa cukup untuk memperoleh data penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno*. Akhirnya, pada tanggal 18 Agustus 2008, tepatnya pukul 08.30 – 10.00 di dalam ruang kelas, peneliti memulai kegiatan penelitian terhadap *Insan* dan *Reno* dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna berjumlah 315 buah yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dan juga pihak sekolah tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah wawancara dan tes penguasaan kata benda konkret dengan menggunakan kartu gambar berwarna dengan cara, kedua anak autis itu menyebutkan nama gambar secara lisan maupun tertulis yang diberikan kepadanya. Melalui kegiatan menyebutkan gambar, dapat diketahui seberapa banyak penguasaan kosa kata, kata benda

konkret nama jenis, nama zat, nama diri, dan nama kumpulan oleh *Insan* dan *Reno*. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua, *Insan* dan *Reno* menyebutkan nama gambar secara lisan maupun tertulis yang ditunjukkan kepadanya. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari *Insan* dan *Reno* dihitung jumlah jawaban yang benar.

Perbedaan jumlah kosa kata, kata benda konkret yang dikuasai *Insan* dan *Reno*, diketahui melalui kegiatan menyebutkan gambar secara lisan maupun tertulis yang diberikan kepadanya dalam bentuk daftar kata benda konkret. Dengan demikian, rumusan masalah ketiga tentang perbedaan penguasaan kosa kata, kata benda konkre *Insan* dan *Reno* terjawab.

Penggunaan teknik pengumpulan data seperti di atas didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak autisme memiliki kemampuan yang menonjol di bidang visual. Mereka lebih mudah untuk mengingat dan belajar bila diperlihatkan gambar ataupun tulisan dari benda-benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep yang konkret. Dengan melihat gambar dan tulisan, anak-anak itu akan membentuk gambaran mental ataupun *image* yang jelas dan relatif permanen dalam ingatannya. Sebaliknya, apabila materi yang dipelajari hanya dalam bentuk ucapan saja, daya ingat mereka amat terbatas. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menyimpan stimulus auditori secara abstrak (Puspita dan Ginanjar, 2002: 3).

Setelah semua data di atas terkumpul, data yang berupa kosa kata, kata benda konkret itu dikelompokkan berdasarkan penggolongannya masing-masing yaitu kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda

konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan. Data penelitian ini diperoleh melalui enam kali tatap muka secara langsung dengan *Insan* dan *Reno* di kelas. Peneliti sendiri datang ke sekolah setiap hari Senin dan Rabu, pukul 08.30 – 10.00 sesuai dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia. Sebelumnya, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada guru pembimbing untuk melakukan tes penguasaan kosa kata, kata benda konkret kepada *Insan* dan *Reno*. Tes penguasaan kosa kata, kata benda konkret itu dilakukan dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna sebanyak 315 buah.

Sebelum melakukan tes, kedua jenis anak autis itu diberi semacam latihan pemanasan: doa, menyanyikan salah satu lagu, bertepuk tangan, dan memberikan pujian dengan cara mengelus kepala dan merangkulnya. Setelah dirasa cukup, peneliti kemudian melakukan tes penguasaan kata benda konkret dengan menggunakan kartu gambar berwarna secara bertahap selama enam kali.

Untuk satu kali penelitian, peneliti melakukan tes penguasaan kata benda konkret dengan menggunakan kartu gambar berwarna sebanyak lebih kurang 50 buah. Selama penelitian, peneliti menyuruh *Insan* dan *Reno* menebak gambar yang ditunjukkan kepadanya baik secara lisan maupun tertulis. Untuk penguasaan secara verbal, peneliti menggunakan kartu gambar berwarna yang telah dipotong-potong secara terpisah dengan maksud agar *Insan* dan *Reno* dapat berkonsentrasi dengan satu gambar saja. Peneliti juga menggunakan alat rekaman berupa tipe *recorder* dan kamera *digital* untuk membuktikan bahwa jumlah kosa kata, kata benda konkret ini sesungguhnya telah dikuasai oleh kedua jenis anak autis ini. Selain itu, selama penelitian, peneliti juga kadang-kadang membawa dan

menunjukkan kepada *Insan* dan *Reno* benda konkret yang bagi keduanya terasa membingungkan karena termasuk kata-kata yang baru seperti *dompet*, alat-alat permainan seperti *kartu*, *catur*, *domino*, *ular tangga*, *busi*, dan *gantungan kunci*.

Dengan cara seperti itu, dapat dipastikan bahwa kata ini sungguh-sungguh telah dikuasai dan kata itu belum dikuasai oleh kedua jenis anak autis itu. Selanjutnya, data kosa kata, kata benda konkret yang telah dikelompokkan itu dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data.

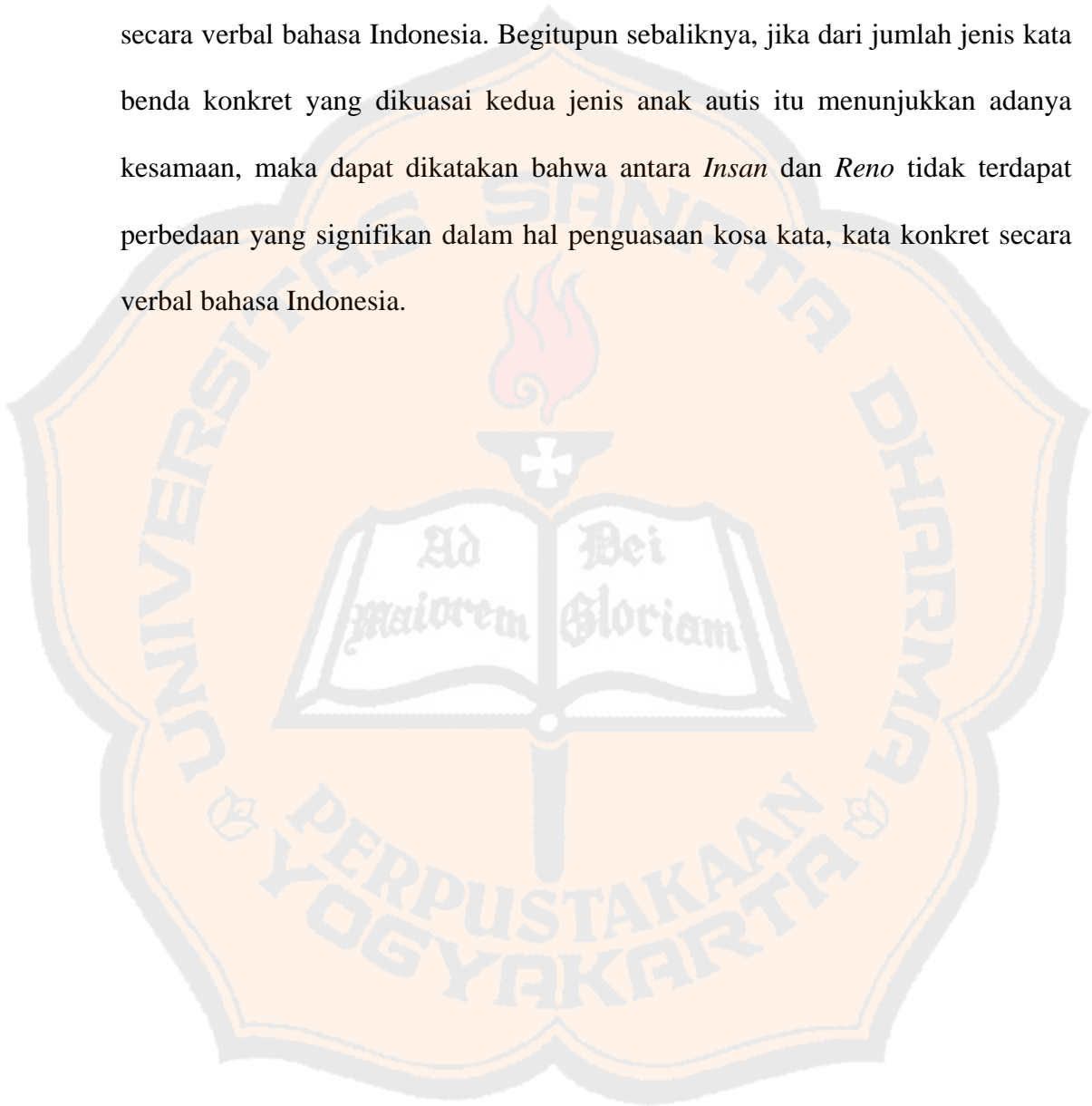
3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh itu dihitung sesuai dengan jumlah penguasaan kata benda konkret oleh *Insan* dan *Reno*. Setelah dihitung, data itu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata mengenai kosa kata, kata benda konkret yang berhasil dikuasai oleh kedua jenis anak autis itu. Setelah itu, data kosa kata, kata benda konkret itu kemudian dikelompokkan atas empat jenis kata benda konkret, yaitu kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret dalam zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan.

Data-data yang telah diperoleh dari kedua jenis anak autis itu kemudian dihitung, berapa jumlah kosa kata yang berhasil dikuasai oleh *Insan* dan *Reno*. Jenis kata benda konkret yang diteliti adalah kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan.

Pengambilan kesimpulan tentang perbedaan penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno* ditentukan setelah penghitungan jenis kata benda konkret

yang berhasil dikuasai oleh keduanya. Jika dari hasil penghitungan jenis kata benda konkret yang dikuasai kedua jenis anak autis itu berbeda, dapat dikatakan bahwa antara *Insan* dan *Reno* terdapat perbedaan penguasaan, kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia. Begitupun sebaliknya, jika dari jumlah jenis kata benda konkret yang dikuasai kedua jenis anak autis itu menunjukkan adanya kesamaan, maka dapat dikatakan bahwa antara *Insan* dan *Reno* tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal penguasaan kosa kata, kata konkret secara verbal bahasa Indonesia.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah penguasaan kosa kata, kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia yang terdiri atas empat jenis, yaitu kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan. Data jenis anak autis meliputi, jenis anak autis infantil, kasus *Insan* usia 9 tahun dan data jenis anak autis hiperaktif, kasus *Reno*, usia 11 tahun.

Data penguasaan kosa kata berupa deskripsi penguasaan kosa kata, kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia kasus *Insan*, dan data penguasaan kosa kata, kata benda konkret kasus *Reno*. Penguasaan kata benda konkret berjumlah 279 kata. Penguasaan kata benda konkret oleh *Insan* dan *Reno* adalah kata benda konkret nama jenis berjumlah 257 kata, kata benda konkret nama zat berjumlah 11 kata, kata benda konkret nama diri berjumlah 9 kata, dan kata benda konkret nama kumpulan berjumlah 2 kata. Data ini diperoleh dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna yang berjumlah 315 kata yang terdiri dari 282 kata benda konkret nama jenis, 16 kata benda konkret nama zat, 11 kata benda konkret nama diri, dan 6 kata benda konkret nama kumpulan.

4.2 Analisis Data

Hasil penelitian ini berupa (1) deskripsi penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia kasus *Insan*, (2) penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia kasus *Reno*, dan (3) deskripsi perbedaan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia kasus *Insan* dan *Reno*. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tiga cara. Ketiga cara itu adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menghitung penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia kasus *Insan*.

Tabel 3: Penguasaan Kata Benda Konkret 1

Kasus *Insan* Senin, 18 Agustus 2008, Pukul 08.30 – 10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	28	rumah, <i>tupu</i> , pesawat, kapal, <i>papan suci</i> , pisang, apel, udang, strobery, wortel, sayur, jagung, nanas, cabe, gelas, <i>botel</i> , semangka, <i>anggu</i> , sipu, kol, bajat, padi, kipas, <i>do</i> , <i>teul dau</i> , jeruk, <i>bolom</i>	rumah, <i>tupu</i> , pesawat, kapal, <i>papan suci</i> , pisang, apel, udang, strobrey, wortel, sayur, jagun, nanas, cabe, gelas, <i>botel</i> , semangka, <i>anggu</i> , sipu, kol, bajat, padi, kipas, <i>do</i> , <i>teul</i> , <i>dau</i> , jeruk, <i>bolom</i>

KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 4: Penguasaan Kata Benda Konkret 2

Kasus *Insan* Rabu, 20 Agustus 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	24	foto, <i>kepitim</i> , kwas, <i>skom</i> , paku, <i>beca</i> , gigi, mata, <i>telia</i> , <i>mulu</i> , <i>kasa</i> maka, tivi, <i>basu</i> , <i>ceaa</i> , tas, kursi, <i>sisi</i> , <i>guking</i> , <i>piku</i> , <i>jeiya</i> , <i>besa</i> , boneka, helm, <i>sekika</i>	foto, <i>kepitim</i> , kwas, <i>skom</i> , paku, <i>meca</i> , <i>kiki</i> , <i>mada</i> , <i>teliya</i> , <i>muul</i> , <i>kasa</i> maka, <i>teve</i> , <i>basu</i> , <i>ce'aa</i> , <i>das</i> , kursi, <i>sisi</i> , <i>guking</i> , <i>piku</i> , <i>jeiya</i> , <i>besa</i> , boneka, helm, <i>sekika</i>
KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 5: Penguasaan Kata Benda Konkret 3

Kasus *Insan* Senin, 25 Agustus 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	26	<i>Pa</i> angin, sepeda, <i>asi</i> , dadu, <i>kokol</i> , <i>laya-la-ya</i> , <i>gitel</i> , kaki, <i>masi</i> , <i>ladum</i> , <i>gaja</i> , <i>boa</i> , lilin, pensil, <i>tulam</i> , <i>cici</i> , <i>bintam</i> , <i>kikam</i> , <i>pesa</i> , domba, <i>poka</i> , ayam, <i>puda</i> , <i>bepe</i> , <i>aci</i> , sapi	<i>pa</i> angin, sepeda, <i>asi</i> , dadu, <i>kokol</i> , <i>laya</i> , <i>gitel</i> , kaki, <i>masi</i> , <i>ladum</i> , <i>gaja</i> , <i>Boa</i> , lilin, pensil, <i>tulam</i> , <i>cici</i> , <i>bintam</i> , <i>kikam</i> , <i>pesa</i> , domba, <i>poka</i> , ayam, <i>puda</i> , <i>bepe</i> , <i>aci</i> , sapi
KBKNZ		-	-
KBKND		-	-
KBKNK		-	-

Tabel 6: Penguasaan Kata Benda Konkret 4

Kasus *Insan* Rabu, 27 Agustus 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	20	<i>gugita</i> , babi, <i>turum</i> , <i>kucin</i> , <i>catum</i> , <i>kelincis</i> , <i>sia</i> , tupai, <i>buaa</i> , <i>reke</i> ,	<i>gugita</i> , babi, <i>turum</i> , <i>kucin</i> , <i>catung</i> , <i>kelincis</i> , <i>sia</i> , tupai, <i>Buaa</i> , <i>reke</i> ,

		<i>busu, diske, sahi, jangki, pohom, pohom keapa, uta, komputel, dam, jembadan</i>	<i>busu, diske, sahi, jangki, pohom, pohom keapa, uta, komputel, dam, Jembadan</i>
KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 7: Penguasaan Kata Benda Konkret 5

Kasus *Insan* Senin, 3 September 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	28	<i>uar taka, jeramah, jalaan, kunci, bendera, peda motor, bis, peahu, peati, zeba, keleeng, penghapa, lante, gelam, em, asam, kate, radutan, kompo, lukuk, dagu, hidung, rinso, duk, pipi, raut, dompe, bantol</i>	<i>uar taka, jeramah, jalaan, kunci, bendera, peda motor, bis, peahu, peati, zeba, keleeng, penghapa, lante, gelam, em, asam, kate, radutan, kompo, lukuk, Daggu, hidung, rinso, duk, pipi, raut, dompe, bantol</i>

KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 8: Penguasaan Kata Benda Konkret 6

Kasus *Insan* Rabu, 8 September 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	17	<i>lika, kado, caci, taam, ulal, tulam, kartu As, piol, tai, kepa, ecap, poket, awa, durian, pi, kaes(kates), tuku</i>	<i>lika, kado, caci, taam, ulal, tulam, kartu As, piol, tai, kepa, ecap, poket, awa, durian pi, kaes, (kates) tuku</i>
KBKNZ	7	<i>badu, besi, susu, api, kayu, husam, susu cocat</i>	<i>badu, besi, susu, Api, kayu, husam, susu cocat</i>
KBKND	9	<i>Supelm, Pak Wangsul, ka, Insan, Beno, Danes, Badas, Ei, Jep</i>	<i>supelm, Pak Wangsul, k, Insan, Beno, Danes, Badas, Ei, Jep</i>
KBKNK	2	<i>tentaa, taman</i>	<i>tentaa, taman</i>

Berdasarkan Tabel 3, 4, 5, 6, 7, 8 di atas dapat dikatakan bahwa *Insan* telah menguasai 161 kata benda konkret yang terdiri dari 143 kata benda konkret nama jenis, 7 kata benda konkret nama zat, 9 kata benda konkret nama diri, dan 2

kata benda konkret nama kumpulan. Jumlah kata benda konkret yang telah dikuasai *Insan* dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9: Rangkuman Penguasaan Kata Benda Konkret *Insan*

Waktu Penelitian	Kata Benda Konkret yang Dikuasai <i>Insan</i>				
	KBKNJ	KBKNZ	KBKND	KBKNK	Jumlah
Senin, 18 Agustus 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	28	-	-	-	28
Rabu, 20 Agustus 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	24	-	-	-	24
Senin, 25 Agustus 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	26	-	-	-	26
Rabu, 27 Agustus 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	20	-	-	-	20
Senin, 3 September 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	28	-	-	-	28
Rabu, 8 September 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	17	7	9	2	35

Total	143	7	9	2	161
--------------	-----	---	---	---	------------

Keterangan:

1. KBKNJ: Kata Benda Konkret Nama Jenis
 2. KBKNZ: Kata Benda Konkret Nama Zat
 3. KBKND: Kata Benda Konkret Nama Diri
 4. KBKNK: Kata Benda Konkret Nama Kumpulan
2. Peneliti menghitung penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia kasus *Reno*.

Tabel 10: Penguasaan Kata Benda Konkret 1

Kasus *Reno* Senin, 18 Agustus 2008, Pukul 08.30 – 10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	27	rumah, <i>pukup</i> , tank, helikopter, pesawat, kapal, truk, trator, ban, papan tulis, pisang, apel, vespa, wortel, sayur, nanas, cabe, gelas, botol, semangka, anggur, bajai, kipas, telur, daun, jeruk, balon	rumah, <i>pukup</i> , tank, <i>hikoter</i> , pesawat, kapal, - truk, trator, ban, papan tulis, pisang, apel, vespa, wortel, sayur, nanas, cabe, gelas, <i>botoL</i> , semankan, <i>angur</i> , bajaj, kipas, telur, daun, jeruk, balon

KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 11: Penguasaan Kata Benda Konkret 2
Kasus Reno Rabu, 20 Agustus 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	31	photo, <i>piting</i> , skop, paku, gergaji, becak, sendok, tempat tidur, gigi, <i>lapak</i> kaki, mata, telinga, mulut, sikat, kaca mata, tivi, radio, ember, baju, celana, tas, kursi, sisir, gunting, pintu, meja, boneka, helm, sandal, catur benteng, strika	foto, kepiting, sekop, paku, <i>gerjajir</i> , becak, sendok, <i>tidur</i> , gigi, kaki, mata, telinga, mulut, sikat, kaca mata, tifi, radio, ember, baju, celana, tas, kursi, sisir, gunting, pintu, meja, boneka, helem, sandal, catur benteng, seterika
KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 12: Penguasaan Kata Benda Konkret 3

Kasus *Reno* Senin, 25 Agustus 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	32	kipas, sepeda, gerobak, dasi, dadu, rokok, layang-layang, gitar, antun kunci, kaki, nasi, printer, lampu, bola kaki, lilin, pensil, cincin, binatang, matahari, ikan, domba, alpukat, belalang, mainan, ayam, kuda, harimau, anjing, unta, sapi, kambing, rusa	kipas, sepeda, gerobak, dasi, dadu, rokok, <i>layahng-</i> <i>antun</i> kunci, kaki, nasi, <i>layahng</i> , gitar, kunci, kaki, nasi, printer, <i>lapu</i> , bola, lilin, pensil, <i>cicin</i> , <i>bitang</i> , matahari, ikan, domba, <i>albokat</i> , belalang, mainan, ayam, kuda, harimau, anjing, unta, sapi, kambing, rusa
KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 13: Penguasaan Kata Benda Konkret 4

Kasus *Reno* Rabu, 27 Agustus 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	23	babi, burung, monyet, kucing, kelinci, singa, tupai, buwaya, bola basket, panah, bunglon, pohon, pohon kelapa, payung, gunung, komputer, laptop, kaset, steples, jam, karan, kabel, jembatan	babi, burung, monyet, kucing, kelinci, singa, tupai, buwaya, bola basket, panah, bunglon, pohon, pohon kelapa, payung, gunung, komputer, laptop, kaset, steples, jam, karan, kabel, jembatan
KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 14: Penguasaan Kata Benda Konkret 5

Kasus *Reno* Senin, 3 September 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKBJ	33	jerapah, <i>kolkas</i> , anting, <i>masjip</i> , kunci, tisu, bendera, uang, badut, motor, bis, delman, sedan, kelereng, penghapus, gelang, lem, asam, karet, rambut, kompor, lutut, dagu, hidung, rinso, kalender, sunsilk, handuk, pipi, rambut, dompet, nuvo, bantal	jerapah, <i>kolkas</i> , anting, <i>majip</i> , kunci, tisu, <i>berndera</i> , uang, badut, motor, bus bis, delman, sedan – car, kelereng, penghapus, gelang, lem, asam, karet, rambut, kompor, lutut, dagu, hidung, rinso, kalender, sunsilk, handuk, pipi, rambut, dompet, nuvo, bantal
KBKNZ	-	-	-
KBKND	-	-	-
KBKNK	-	-	-

Tabel 15: Penguasaan Kata Benda Konkret 6

Kasus *Reno* Rabu, 8 September 2008, Pukul 08.30 –10.00

Jenis Kata Benda Konkret	Jumlah	Pengucapan	Tulisan
KBKNJ	20	lidah, sapu tangan, kado, cacing, tangan, ular, kartu, pistol, tali, tiang, kepala, kecap, roket, awan, gula, termos, pepaya, buku, lemari, taksi	lidah, samputangan, kado, cacing, tangan, ular, kartu, pistol, tali, tiang, kepala, kecap, roket, awan, gula, termos, pepaya, buku, lemari, taksi
KBKNZ	11	kopi, garam, pasir, emas, kapur, batu, air laut, susu, kayu, hujan, susu coklat	kopi, garam, <i>pasrir</i> , emas, kapur, batu, air <i>lalu</i> , susu, kayu, hujan, <i>susucoklat</i>
KBKND	9	Superman, Pak Wangsul, Ibu Eka, Insan, Reno, Denis, Bagas, Ibu Eni, Jep	Superman, Pak Wangsul, <i>ibueka</i> , <i>insan</i> , <i>reno</i> , <i>denis</i> , <i>bagas</i> , <i>ibueni</i> , <i>jep</i>
KBKNK	2	tentara, taman bunga	tentara, taman bunga

Berdasarkan Tabel 10, 11, 12, 13, 14, 15 di atas dapat dikatakan bahwa *Reno* telah menguasai kata benda konkret sebanyak 188, yang terdiri dari 166 kata benda konkret nama jenis, 11 kata benda konkret nama zat, 9 kata benda konkret

nama diri, dan 2 kata benda konkret nama kumpulan. Jumlah kata benda konkret yang dikuasai *Reno* dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16: Rangkuman Penguasaan Kata Benda Konkret *Reno*

Waktu Penelitian	Kata Benda Konkret yang dikuasai <i>Reno</i>				
	KBKNJ	KBKNZ	KBKND	KBKNK	Jumlah
Senin, 18 Agustus 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	27	-	-	-	27
Rabu, 20 Agustus 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	31	-	-	-	31
Senin, 25 Agustus 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	32	-	-	-	32
Rabu, 27 Agustus 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	23	-	-	-	23
Senin, 3 September 2008, Pkl. 08.30 – 10.00	33	-	-	-	33
Rabu, 8 September	20	11	9	2	42

2008, Pkl. 08.30 – 10.00					
Total	166	11	9	2	188

Keterangan:

1. KBKNJ: Kata Benda Konkret Nama Jenis
2. KBKNZ: Kata Benda Konkret Nama Zat
3. KBKND: Kata Benda Konkret Nama Diri
4. KBKNK: Kata Benda Konkret Nama Kumpulan.

3. Berdasarkan Penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno* tersebut, peneliti menentukan ada atau tidaknya perbedaan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia di antara keduanya.

Untuk menentukan perbedaan penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno*, terlebih dahulu dibuat Tabel penghitungan akhir penguasaan kosa kata, kata benda konkret. Tabel itu berisi hasil penelitian penguasaan kata benda konkret secara khusus empat jenis kata benda konkret, yaitu kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan oleh *Insan* dan *Reno*. Dari hasil penghitungan akhir kosa kata, kata benda konkret diketahui bahwa antara *Insan* dan *Reno* terdapat perbedaan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia. Perbedaan penguasaan kata benda konkret tersebut dipaparkan dalam Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17: Penghitungan Akhir Penguasaan Kata Benda Konkret Kasus *Insan* dan *Reno*

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
Kata Benda Konkret Nama Jenis	rumah	✓	✓
	kupu-kupu	✓	✓
	tank	-	✓
	helikopter	-	✓
	pesawat terbang	✓	✓
	pesawat tempur	-	-
	kapal laut	✓	✓
	kapal perang	-	-
	truk	-	✓
	leher angsa	-	-
	Traktor	-	✓
	kereta api	-	-
	jip	-	-
	pemukul	-	-
	celengan/tabungan	-	-
	tangga	-	-
	tang	-	-

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	ban	-	√
	rantai	-	-
	papan tulis	√	√
	pisang	√	√
	apel	√	√
	<i>udang</i>	√	-
	vespa	-	√
	<i>strobery</i>	√	-
	tomat	-	-
	wortel	√	√
	sayur	√	√
	<i>jagung</i>	√	-
	bawang	-	-
	nanas	√	√
	cabe	√	√
	jamur	-	-
	gelas	√	√
	botol	√	√
	semangka	√	√

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	anggur	✓	✓
	<i>siput</i>	✓	-
	<i>kol</i>	✓	-
	bajai	✓	✓
	<i>padi</i>	✓	-
	kipas	✓	✓
	<i>dot</i>	✓	-
	telur	✓	✓
	peniti	-	-
	daun	✓	✓
	jeruk	✓	✓
	pinguin	-	-
	kelelawar	-	-
	balon	✓	✓
	kaos kaki	-	-
	kamera/foto	✓	✓
	cermin	-	-
	kalajengking	-	-
	kepiting	✓	✓

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	<i>kwas</i>	✓	-
	skop	✓	✓
	mobil	-	-
	paku	✓	✓
	senter	-	-
	gergaji	-	✓
	becak	✓	✓
	senduk	-	✓
	mobil barang	-	-
	tempat tidur	-	✓
	gigi	✓	✓
	telapak kaki	-	✓
	mata	✓	✓
	telinga	✓	✓
	mulut	✓	✓
	sikat gigi		✓
	kaca mata	✓	✓
	TV	✓	✓
	radio	-	✓

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	ember	-	✓
	baju	✓	✓
	celana	✓	✓
	celana dalam	-	-
	tas	✓	✓
	sepatu	-	-
	weker	-	-
	kursi	✓	✓
	sisir	✓	✓
	alat cukur	-	-
	gunting	✓	✓
	HP	-	-
	jarum	-	-
	pintu	✓	✓
	<i>jendela</i>	✓	-
	pepsodent/odol	-	-
	teko/cerek	-	-
	penggayung	-	-
	meja	✓	✓
	boneka	✓	✓

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	helm	✓	✓
	sandal	-	✓
	catur	-	✓
	ikat pinggang	-	-
	bingkai foto	-	-
	strika	✓	✓
	kipas angin	✓	✓
	sepeda ontel	✓	✓
	gerobak	-	✓
	dasi	✓	✓
	dadu	✓	✓
	rokok	✓	✓
	layang-layang	✓	✓
	tempat sampah	-	-
	gitar	✓	✓
	gantungan kunci	-	✓
	balpoint	-	-
	salak	-	-
	kaki	✓	✓

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	nasi	✓	✓
	kalkulator	-	-
	bunga matahari	-	-
	printer	-	✓
	tape	-	-
	amplop	-	-
	lampu atau neon	✓	✓
	<i>gajah</i>	✓	-
	pelabuhan	-	-
	bola kaki	✓	✓
	lilin	✓	✓
	pensil	✓	✓
	<i>bulan</i>	✓	-
	cincin	✓	✓
	bintang	✓	✓
	matahari	-	✓
	ikan	✓	✓
	<i>globe/peta</i>	✓	-
	domba	✓	✓

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	alpokat	✓	✓
	belalang	-	✓
	lebah	-	-
	mainan	-	✓
	tikus	-	-
	ayam	✓	✓
	kuda	✓	✓
	harimau	-	✓
	<i>bebek</i>	✓	-
	anjing	✓	✓
	unta	-	✓
	anak ayam	-	-
	sapi	✓	✓
	kambing	-	✓
	entok	-	-
	rusa	-	✓
	katak	-	-
	kanguru	-	-
	<i>gurita</i>	✓	-

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	babi	✓	✓
	keong	-	-
	burung	✓	✓
	orang utan/monyet	-	✓
	kucing	✓	✓
	<i>capung</i>	✓	-
	kelinci	✓	✓
	laba-laba	-	-
	semut	-	-
	lalat	-	-
	aquarium	-	-
	ayam jantan	-	-
	singa	✓	✓
	tupai	✓	✓
	merak	-	-
	kobra	-	-
	buaya	✓	✓
	alat pancing	-	-
	bed	-	-
	<i>raket</i>	✓	

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	bola basket	-	√
	busur, anak panah	√	√
	<i>disket</i>	√	-
	<i>jari tangan</i>	√	-
	<i>jangkrik</i>	√	-
	mawar	-	-
	bunglon	-	√
	pohon	√	√
	pohon kelapa	√	√
	payung	-	√
	keledai	-	-
	pot bunga	-	-
	gunung berapi	-	√
	slot/gembok	-	-
	komputer	√	√
	laptop	-	√
	kaset	-	√
	gagang telepon	-	-
	steples/hekter	-	√

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	jam	✓	✓
	lonceng	-	-
	kerbau	-	-
	kran	-	✓
	domino	-	-
	drum	-	-
	kabel cok	-	✓
	busi	-	-
	jeriken	-	-
	jembatan	✓	✓
	<i>ular tangga</i>	✓	-
	jerapah	✓	✓
	lemari es/kulkas	-	✓
	sawah	-	-
	anting	-	✓
	Masjid	-	✓
	<i>jalan raya</i>	✓	-
	uang kertas	-	-
	koran	-	-

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	burung kaswari	-	-
	benang	-	-
	kunci	✓	✓
	tisu	-	✓
	cicak	-	-
	rak buku/perpustakaan	-	-
	bendera	✓	✓
	uang logam	-	✓
	topeng/badut		✓
	sepeda motor	✓	✓
	bus	✓	✓
	<i>perahu</i>	✓	-
	rel kereta api	-	-
	kapal barang	-	-
	kapal penumpang/feri	-	-
	kereta	✓	✓
	kuda/pedati/delman		
	sedan	-	✓
	kaleng	-	-
	<i>zebra</i>	✓	-

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	kelereng	✓	✓
	penghapus	✓	✓
	<i>lantai</i>	✓	-
	gelang	✓	✓
	lem	✓	✓
	asam	✓	✓
	karet	✓	✓
	rambutan	✓	✓
	kompur	✓	✓
	lutut	✓	✓
	dagu	✓	✓
	hidung	✓	✓
	rinso	✓	✓
	kalender	-	✓
	parfum	-	-
	sampoh/ sunsilk	-	✓
	handuk	✓	✓
	pipi	✓	✓
	rambut	✓	✓

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	dompet	✓	✓
	sabun nuvo	✓	✓
	bantal	✓	✓
	lidah	✓	✓
	sapu tangan	-	✓
	kado/ hadiah	✓	✓
	cacing	✓	✓
	tangan	✓	✓
	ular	✓	✓
	<i>tulang</i>	✓	-
	kartu	✓	✓
	pistol	✓	✓
	tali	✓	✓
	tiang rumah	-	✓
	stabilo	-	-
	kepala	✓	✓
	kecap	✓	✓
	roket	✓	✓
	gereja	-	-

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	awan	✓	✓
	gula	-	✓
	jambu	-	-
	termos	-	✓
	kamar makan	-	-
	jangkar	-	-
	<i>durian</i>	✓	-
	manggis	-	-
	<i>pir</i>	✓	-
	nangka	-	-
	pepaya	✓	✓
	belimbing	-	-
	jas	-	-
	buku	✓	✓
	almari	-	✓
	taksi	-	✓
Kata benda konkret	teh	-	-
Nama Zat			
	kopi	-	✓

Jenis Kata Benda Konkret	Kata	Hasil Penelitian	
		<i>Insan</i>	<i>Reno</i>
	garam	-	√
	pasir	-	√
	perak	-	-
	gunung es	-	-
	emas	-	√
	kapur	-	√
	batu	√	√
	besi	√	√
	laut/ombak	-	√
	susu putih	√	√
	<i>nyala api</i>	√	-
	kayu	√	√
	hujan	√	√
	susu coklat	√	√
Kata Benda Konkret	Pengantin Wanita	-	-
Nama Diri			
	Perawat	-	-
	Superman	√	√

	Pak Wangsul	✓	✓
	Ibu Eka	✓	✓
	Insan	✓	✓
	Reno	✓	✓
	Denis	✓	✓
	Bagas	✓	✓
	Ibu Eni	✓	✓
	Jep	✓	✓
Kata Benda Konkret	team	-	-
Nama Kumpulan	anak-anak	-	-
	pasukan/tentara	✓	✓
	keluarga	-	-
	taman	✓	✓
	rumpun	-	-
Jumlah		161	188

Kata-kata yang di-*bold* adalah kata-kata yang hanya dikuasai oleh *Reno* dan kata-kata yang diberi huruf miring hanya dikuasai oleh *Insan*. Kata-kata diberi *bold* dan huruf miring dengan maksud agar memperjelas perbedaan penguasaan kosa kata, kata benda konkret secara verbal antara *Insan* dan *Reno*.

Selain itu, ditemukan juga bahwa apa yang diucapkan *Insan* dan *Reno* tentang sebuah benda melalui kartu gambar berwarna belum tentu benar dalam tulisan. Maksudnya, dalam bentuk pengucapan, *Insan* dan *Reno* benar, tetapi dalam bentuk tulisan, ada yang salah karena kurang salah satu huruf ataupun lebih hurufnya. Begitu pun sebaliknya, kadang-kadang dalam bentuk pengucapan dan tulisan sama di antara keduanya. Walaupun demikian, peneliti menganggapnya benar dan kata benda konkret itu telah dikuasai oleh *Insan* dan *Reno*; misalnya *Reno* telah menguasai kata *helikopter* kendati ia mengucapkan dan menuliskannya *hikoter*. Hal ini dikarenakan *Reno* belum menguasai huruf-huruf tertentu dengan benar seperti *el* dan *p* seperti pada kasus kata *helikopter* tersebut. Selain itu, proses latihan pembentukan mulut ataupun latihan vokal dalam mengucapkan sebuah huruf juga belum begitu maksimal dilakukan oleh guru pembimbing, orang tua, dan juga *Reno* sendiri. Hal yang sama pula ditemukan oleh peneliti pada *Insan* selama enam kali penelitian tersebut..

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penguasaan kata benda konkret *Insan* dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna, (2) mendeskripsikan penguasaan kata benda konkret *Reno* dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna, (3) mendeskripsikan perbedaan penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna kasus *Insan* dan *Reno*.

1. Deskripsi Penguasaan Kata Benda Konkret dengan Menggunakan Instrumen Kartu Gambar Berwarna Kasus *Insan* di Sekolah Khusus Autistik *Citra Mulya Mandiri*

Deskripsi penguasaan kata benda konkret secara verbal dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna kasus *Insan*, telah digambarkan dalam Tabel 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Berdasarkan hasil penelitian yang telah digambarkan dan yang kemudian dirangkum dalam Tabel 9 itu diketahui bahwa *Insan* telah menguasai kata benda konkret sebanyak 161 kata yang terdiri dari 143 kata benda konkret nama jenis, 7 kata benda konkret nama zat, 9 kata benda konkret nama diri, dan 2 kata benda konkret nama kumpulan.

Dari hasil penguasaan kata benda konkret *Insan* tersebut, dapat dikatakan bahwa *Insan* lebih banyak menguasai kata benda konkret nama jenis sebanyak 143 kata, sesudah itu, kata benda konkret nama diri sebanyak 9 kata, kemudian kata benda konkret nama zat sebanyak 7 kata, dan akhirnya kata benda konkret nama kumpulan sebanyak 2 kata. Ada tiga alasan yang melatarbelakangi penguasaan kata benda konkret oleh *Insan*. *Pertama*, semua kata benda konkret yang dikuasai *Insan* itu telah sering dijumpai, dilihat, digunakan dan berada di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori Soenjono Dardjowidjojo (2003: 36) yaitu teori *kini* dan *di sini* (*here* dan *now*) bahwa kata-kata yang konkret dan ada di sekitar anak dikuasai paling awal. Prinsip ini diasumsikan berlaku juga untuk anak autis khususnya untuk kasus *Insan* ini. *Kedua*, berdasarkan informasi dari guru pembimbingnya, yaitu Ibu Siwi Ratnawati, S. Pd. bahwa semua kata benda konkret yang dikuasai *Insan* tersebut telah diajarkan dan diperkenalkan beberapa kali pada saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas. *Ketiga*, berdasarkan informasi

dari guru pembimbing dan juga guru-guru yang lain diketahui bahwa *Insan* lebih suka buah-buahan sehingga ia lebih banyak menguasai kata benda konkret jenis buah-buahan.

Selain itu, dari hasil penelitian dan analisis data ditemukan juga bahwa secara keseluruhan, *Insan* telah menguasai 161 kata benda konkret, tetapi kadang-kadang dalam hal pengucapan maupun tulisan terdapat kekurangan, kelebihan, dan pergantian huruf; misalnya *ng*, pada kata *teliya* (telinga), *laya -laya* (layang-layang), *r* pada kata *sisi* (sisir), *l* pada kata *boa* (bola), *d* pada kata *asi* (dasi), *p* pada kata *puda* (kuda), *c* pada kata *kasa maka* (kaca mata). Berdasarkan hasil penelitian dan juga pendapat dari guru pembimbing diketahui bahwa *Insan* belum menguasai huruf-huruf tersebut secara benar dan juga masih sangat sulit untuk mengucapkan secara benar huruf-huruf tersebut walaupun sudah beberapa kali diajarkan dan diperkenalkan kepadanya. Hal itu disebabkan oleh kurangnya latihan vokal atau pembentukan mulut yang tepat dari pihak guru pembimbing maupun dari pihak *Insan* sendiri untuk mengucapkan huruf-huruf tersebut.

Temuan yang lain adalah bahwa *Insan* lebih banyak menguasai kata benda konkret umum; misalnya *rumah*, *ayam*, *bunga*, dan *mobil*. Sebaliknya, kata-kata khusus, misalnya *anak ayam*, *bunga matahari*, *burung beo*, *pesawat tempur*, *kapal barang*, *uang kertas*, dan kata-kata lain yang sejenis justru sangat sulit untuk dikuasai. Lagi pula, *Insan* juga seringkali menyamakan satu benda dengan benda yang lain yang hampir sama ciri-cirinya. Hal ini dikarenakan *Insan* belum menguasai kata-kata khusus secara benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Soenjono Dardjowidjojo (2005: 262 – 263) mengenai enam strategi seorang anak

dalam menguasai sebuah makna kata. Keenam strategi itu adalah strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi peluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama baru, dan strategi konvensionalitas.

Strategi pertama, dengan strategi referensi dianggap bahwa kata pastilah merujuk pada benda, perbuatan, proses, ataupun atribut. Dengan strategi ini, anak yang baru mendengar suatu kata baru akan menempelkan makna kata itu pada salah satu dari referensi di atas. Bila kata itu *cabe*, dia akan melekatkan makna kata itu pada benda yang dirujuk dengan nama itu. Bila kata baru itu adalah *ngumpet*, dia akan memaknai kata itu dengan perbuatan menyembunyikan diri.

Strategi kedua adalah strategi cakupan objek (*object scope*). Pada strategi ini, kata yang merujuk pada suatu objek merujuk pada objek itu secara keseluruhan, tidak hanya sebagian dari objek itu saja. Jadi, kalau anak diperkenalkan kepada objek seperti *sepeda*, keseluruhan dari *sepeda* itu akhirnya dikuasainya, bukan hanya *ban* ataupun *sadel*-nya saja.

Strategi ketiga adalah strategi peluasan (*extendability*). Strategi ini mengasumsikan bahwa kata tidak hanya merujuk pada objek aslinya saja, tetapi juga pada objek-objek lain dalam kelompok yang sama itu. Kalau, misalnya, *Insan* diperkenalkan dengan objek yang bernama *kucing*, yang kebetulan bulunya hitam, dia akan tahu bahwa *kucing* lain yang buluhnya putih juga dinamakan *kucing*.

Strategi keempat adalah cakupan kategorial (*categorical scope*). Strategi ini menyatakan bahwa kata dapat diperluas pemakaiannya untuk objek-objek yang termasuk dalam kategori dasar yang sama. Jadi, setelah diperkenalkan dengan

perkutut sebagai *burung* dan kemudian anak melihat *beo*, anak akan tahu bahwa *beo* juga termasuk dalam kategori dasar yang sama dengan *perkutut*, yakni *burung*.

Strategi kelima adalah strategi "nama-baru – kategori tak bernama" (*novel name – nameless category*). Anak yang mendengar kata dan setelah dicari dalam leksikon mental anak ternyata kata ini tidak ada rujukannya, kata ini akan dianggap kata baru dan maknanya ditempelkan pada objek, perbuatan, ataupun atribut yang dirujuk oleh kata itu. Jadi, waktu anak mendengarkan, misalnya, kata *kancing*, anak akan mencari dalam leksikon mental dia apa rujukan dari kata itu. Setelah ternyata rujukan itu belum ada, anak akan menganggap kata itu kata baru dan menempelkan maknanya pada benda *kancing* itu. Strategi inilah yang membuat anak cepat sekali dalam menambah kosa katanya sejak umur 1;8.

Strategi keenam adalah strategi konvensionalitas (*conventionality*). Anak berasumsi bahwa pembicara memakai kata-kata yang tidak terlalu umum, tetapi juga tidak terlalu khusus. Kemungkinannya adalah sangat kecil untuk orang dewasa memperkenalkan kata *binatang* atau *mahluk* untuk merujuk pada *seekor perkutut*. Juga kecil kemungkinannya untuk dia memakai kata *perkutut bangkok*. Yang umum terjadi adalah bahwa anak akan memakai kata *burung* untuk merujuk pada *perkutut* itu.

Dari penjelasan di atas, Soenjono Dardjowidjojo (2005: 263 – 264) berkesimpulan bahwa dalam penguasaan makna kata, anak menghadapi banyak kendala karena kata memiliki derajat kesukaran yang berbeda-beda. Pada umumnya, kata-kata yang konkret lebih mudah daripada yang abstrak dan

karenanya lebih mudah dan lebih cepat diperoleh. Oleh karena itu, akan lebih mudahlah bagi anak untuk menguasai makna kata *kursi* daripada *agama*. Selain itu, kata yang memiliki pengertian relatif juga mengandung masalah. Misalnya, kata *besar* sangatlah relatif karena sangat tergantung pada referensinya. *Seekor gajah* yang kecil pastilah jauh lebih besar daripada *seekor semut* yang besar. Hal itu juga ditemukan pada kasus *Insan*.

2. Deskripsi Penguasaan Kata Benda Konkret dengan Menggunakan Instrumen Kartu Gambar Berwarna Kasus *Reno* di Sekolah Khusus Autistik *Citra Mulya Mandiri*

Deskripsi penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna kasus *Reno* telah digambarkan dalam Tabel 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Berdasarkan hasil penelitian yang telah digambarkan dan yang kemudian dirangkum dalam Tabel 16 diketahui bahwa *Reno* telah menguasai kata benda konkret sebanyak 188 kata, yang terdiri dari 166 kata benda konkret nama jenis, 11 kata benda konkret nama zat, 9 kata benda konkret nama diri, dan 2 kata benda konkret nama kumpulan.

Dari hasil penguasaan kata benda konkret tersebut, *Reno* lebih banyak menguasai kata benda konkret nama jenis sebanyak 166 kata, sesudah itu, kata benda konkret nama zat sebanyak 11 kata, kemudian kata benda konkret nama diri sebanyak 9 kata, dan akhirnya kata benda konkret nama kumpulan sebanyak 2 kata. Ada tiga alasan yang melatarbelakangi penguasaan kata benda konkret oleh *Reno* tersebut. *Pertama*, semua kata benda konkret yang dikuasai *Reno* itu dikarenakan telah sering dijumpai, dilihat, digunakan dan berada di sekitar *Reno*.

Hal ini sesuai dengan teori Soenjono Dardjowidjojo (2003: 36), yaitu teori *kini* dan *di sini* (*here* dan *now*) bahwa kata-kata yang konkret dan ada di sekitar anak dikuasai paling awal. Prinsip ini diasumsikan berlaku juga bagi anak autisme khususnya *Reno*. *Kedua*, berdasarkan informasi dari guru pembimbingnya, yaitu Ibu Eka Sari Lukitawati, S.Psi. dan ibu Hasbi Arsanti, S. Pd. bahwa semua kata benda konkret yang dikuasai *Reno* tersebut telah diajarkan dan diperkenalkan beberapa kali pada saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas. *Ketiga*, berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan juga guru-guru yang lain, *Reno* lebih suka alat transportasi, binatang, dan juga gambar-gambar horor sehingga ia lebih banyak menguasai kata benda konkret nama jenis alat transportasi, binatang, dan alat-alat elektronik seperti *kamera*, *printer*, *radio*, dan *tape*.

Selain itu, dari hasil penelitian dan analisis data ditemukan bahwa secara keseluruhan, *Reno* telah menguasai 188 kata benda konkret, tetapi kadang-kadang dalam hal pengucapan maupun tulisan terdapat kekurangan, kelebihan, dan pergantian huruf; misalnya *n* pada kata *bitang* (bintang), *d* pada kata *masjip* (Masjid), *u* pada kata *kolkas* (kulkas), *k* pada kata *trator* (traktor), *o* pada kata *alpukat* (alpokat), *w* pada kata *buwaya* (buaya), *n* pada kata *semangkan* (semangka), *el* dan *p* pada kata *hikoter* (helikopter). Berdasarkan hasil penelitian dan juga pendapat dari guru pembimbing, *Reno* sudah menguasai huruf-huruf tersebut, namun masih sulit untuk merangkaikan huruf-huruf tersebut dalam sebuah kata secara benar. Oleh karena itu, kadang-kadang dalam hal pengucapan dan tulisan terjadi kesalahan ataupun kekeliruan. Hal itu disebabkan oleh kurangnya latihan vokal ataupun pembentukan mulut yang tepat dari pihak guru

pembimbing maupun dari pihak *Reno* sendiri untuk berlatih secara terus-menerus mengucapkan huruf-huruf tersebut dalam suatu rangkaian kata.

Temuan yang lain adalah *Reno* juga sudah sedikit menguasai kata benda konkret khusus atau kata-kata khusus; misalnya *sedan, taksi, bola basket, laktop, dan uang logam*. Kendati demikian, *Reno* belum begitu banyak menguasai kata-kata khusus yang lain seperti *kapal tempur, kapal perang, kereta api, jari tangan, mobil barang, dan mobil jip*. Lagi pula, *Reno* juga seringkali menyamakan satu benda dengan benda yang lain yang hampir sama ciri-cirinya, misalnya, *Reno* kadang menyamakan *singa* dengan *harimau*, *babi* dengan *sapi*, *bebek* dengan *burung*. Hal ini dikarenakan *Reno* belum menguasai kata-kata khusus secara benar. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pendampingan yang lebih serius lagi dari pihak guru pembimbing dan orang tua terhadap *Reno* dalam hal penguasaan kata-kata khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Soenjono Dardjowidjojo (2005: 262 – 263) mengenai enam strategi seorang anak dalam menguasai sebuah makna kata seperti yang telah diuraikan pada halaman 117 –119.

3. Deskripsi Perbedaan Penguasaan Kata Benda Konkret dengan Menggunakan Instrumen Kartu Gambar Berwarna Kasus *Insan* dan *Reno* di Sekolah Khusus Autistik *Citra Mulya Mandiri*

Deskripsi perbedaan penguasaan kata benda konkret dengan menggunakan instrumen kartu gambar berwarna kasus *Insan* dan *Reno* dihitung dengan cara menjumlahkan kata benda konkret yang dikuasai oleh keduanya. Berdasarkan hasil analisis data, *Insan* telah menguasai 161 kata benda konkret yang terdiri dari 143 kata benda konkret nama jenis, 7 kata benda konkret nama zat, 9 kata benda

konkret nama diri, dan 2 kata benda konkret nama kumpulan; sedangkan *Reno* telah menguasai 188 kata benda konkret yang terdiri dari 166 kata benda konkret nama jenis, 11 kata benda konkret nama zat, 9 kata benda konkret nama diri, dan 2 kata benda konkret nama kumpulan.

Berdasarkan penguasaan kata benda konkret *Insan* dan *Reno* tersebut diketahui adanya perbedaan penguasaan kata benda konkret terutama dalam hal penguasaan kata benda konkret nama jenis dan kata benda konkret nama zat; sedangkan jumlah penguasaan kata benda konkret nama diri dan kumpulan antara *Insan* dan *Reno* sama. Berikut diuraikan keempat jenis kata benda konkret yang dikuasai *Insan* dan *Reno*, dan hal-hal yang melatarbelakangi penguasaan kata benda konkret oleh kedua anak autisme tersebut.

3.1 Kata Benda Konkret Nama Jenis

Insan telah menguasai 143 kata benda konkret nama jenis. Dari 143 kata benda konkret nama jenis itu, *Insan* lebih banyak menguasai kata benda konkret jenis buah-buahan sebanyak 13; sedangkan *Reno* telah menguasai 166 kata benda konkret nama jenis. Dari 166 kata benda konkret nama jenis itu, *Reno* lebih banyak menguasai kata benda konkret jenis alat transportasi sebanyak 15 kata dan 10 kata benda konkret jenis alat-alat elektronik apabila dibandingkan dengan *Insan* yang hanya menguasai 9 kata benda konkret jenis alat-alat transportasi dan 3 kata benda konkret jenis alat-alat elektronik.

Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan *hobby* di mana *Insan* lebih menyukai buah-buahan sehingga ia lebih banyak menguasai kata benda

konkret jenis buah-buahan bila dibandingkan dengan *Reno*. *Reno* lebih menyukai alat-alat transportasi dan alat-alat elektronik sehingga hal itu mempengaruhi *Reno* dalam penguasaan kata benda konkret jenis alat-alat transportasi dan alat-alat elektronik apabila dibandingkan dengan *Insan*.

Selain itu, dari segi jumlahnya, *Insan* lebih sedikit atau kurang menguasai kata benda konkret nama jenis bila dibandingkan dengan *Reno*. *Insan* baru menguasai 143 kata benda konkret nama jenis; sedangkan *Reno* sudah menguasai 166 kata benda konkret nama jenis. Hal itu disebabkan oleh dua alasan. *Pertama*, *Insan* menyukai dunia gambar namun tidak mempunyai *hobby* untuk mengoleksi gambar-gambar di komputer. Berbeda dengan *Reno*, *Reno* mempunyai *hobby* untuk mengoleksi berbagai macam gambar di komputer. Ia sungguh menyukai dunia gambar sehingga pada waktu istirahat ia selalu berada di depan komputer dan membuka gambar-gambar di komputer itu sambil menceritakan dengan kata-katanya sendiri mengenai gambar-gambar tersebut. Hal itu menyebabkan *Reno* lebih banyak menguasai kata benda konkret nama jenis yaitu 166 apabila dibandingkan dengan *Insan* yang hanya menguasai 143 kata benda konkret nama jenis.

Kedua, berdasarkan hasil evaluasi dari masing-masing guru pembimbing, *Reno* memiliki pengetahuan lebih baik dan lebih cemerlang bila dibandingkan dengan *Insan*. Berdasarkan hal tersebut, *Reno* digolongkan pada kelas D5, yaitu kelas persiapan menuju ke tingkat SD dan *Insan* baru menduduki kelas D3, yaitu kelas dasar menuju kepada tahap TK. Uraian tentang penguasaan kata benda

konkret nama jenis kasus *Insan* dan *Reno* ditunjukkan pada Tabel 18 dan 19 berikut ini.

Tabel 18: Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Jenis Kasus *Insan*

Kata Benda Konkret Nama Jenis	Kosa Kata yang dikuasai <i>Insan</i>	Jumlah
Kata Benda Konkret Nama Jenis Binatang	kupu-kupu, udang, kepiting, gajah, ikan, domba, ayam, kuda, bebek, anjing, sapi, gurita, babi, burung, kucing, capung, kelinci, siput, singa, tupai, buaya, jangkrik, unta, jerapah, zebra, cacing, ular	27
Kata Benda Konkret Nama Jenis Alat-alat Transportasi	truk, pesawat, kapal laut, bajaj, mobil, becak, sepeda ontel, sepeda motor, bus, perahu, pedati, roket, helm, jembatan, jalan raya, kereta	16
Kata Benda Konkret Nama Jenis Buah-buahan	pisang, apel, strobery, nanas, cabe, semangka, anggur, jeruk, alpokat, durian, pir, pepaya, asam, rambutan	14
Kata Benda Konkret Nama Jenis Alat-alat Elektronik dan	kamera, TV, strika, kipas angin, komputer, jam, kompor, besi, kaca mata, lampu/neon, disket, kunci, kompor	13

Sejenisnya		
Kata Benda Konkret Nama Jenis Anggota Tubuh Manusia	gigi, mata, telinga, mulut, kaki, jari tangan, tangan, tulang, kepala, lidah, rambut, pipi	12
Kata Benda Konkret Nama Jenis Perabot Rumah Tangga	kursi, pintu, meja, lemari es/kulkas, termos, almari	6
Kata Benda Konkret Nama Jenis Alat Tulis dan Belajar	pensil, globe/peta, penghapus, buku, papan tulis	5
	dadu, ular tangga, kelereng, kartu	4
	cincin, gelang, karet, tali	4
	wortel, sayur, padi, kol	4
	gelas, botol, dot	3
	kwas, skop, paku	3
	rinso, handuk, sabun nuvo	3
	baju, celana, dasi	3
	pistol, busur-anak panah, gunting	3
	nasi, kecap, jagung	3
	pohon, pohon kelapa, daun	3

	bulan, bintang, awan	3
	layang-layang, balon	2
	bola basket, raket	2
	rumah	1
	bendera	1
	dompet	1
	tas	1
	boneka	1
	rokok	1
	lilin	1
	bantal	1
	kipas	1
Total		143

Tabel 19: Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Jenis Kasus *Reno*

Kata Benda Konkret Nama Jenis	Kosa Kata yang dikuasai <i>Reno</i>	Jumlah
Kata Benda Konkret Nama Jenis Binatang	kupu-kupu, kepiting, ikan, domba, belalang, ayam, kuda, harimau, anjing, unta, sapi, rusa, babi, burung, orang tua/monyet, kucing, kelinci, singa, tupai, buaya, bunglon, jerapah, cacing, ular	24

Kata Konkret	Benda Nama	tank, helikopter, pesawat terbang, kapal laut, truk, ban, vespa, bajai, becak, helm, sepeda	20
Jenis Transportasi	Alat-alat	ontel, gerobak, sepeda motor, bus, perahu, kereta, sedan, roket, taksi, traktor	
Kata Konkret	Benda Nama	kamera, kaca mata, TV, radio, strika, kipas angin, printer, lampu/neon, komputer, lektop,	16
Jenis Elektronik dan Sejenisnya	Alat-alat	kaset, jam, kabel cok, kunci, kompor, besi	
Kata Konkret	Benda Nama	gigi, telapak kaki, mata, telinga, mulut, kaki, lutut, dagu, hidung, pipi, rambut, lidah,	15
Jenis Tubuh Manusia	Anggota	tangan, kepala, tulang	
Kata Konkret	Benda Nama	pisang, apel, nanas, cabe, semangka, anggur, jeruk, alpokat, asam, rambutan, pepaya	11
Jenis Buah-buahan			
Kata Konkret	Benda Perabot	kursi, pintu, meja, lemari es/kulkas, termos, almari	6
Rumah Tangga			
		sampho sunslik, handuk, sabun nuvo, sikat gigi, ember	5
		pensil, steples/hekter, buku, penghapus, papan tulis	5

	dadu, kelereng, kartu, catur	4
	cincin, anting, gelang, karet	4
	kwas, skop, paku, gergaji	4
	gelas, botol, senduk	3
	baju, celana, dasi	3
	gunting, busur- anak panah, pistol	3
	pohon, pohon kelapa, daun	3
	matahari, bintang, awan	3
	bola basket, raket, bola kaki	3
	rumah, Mesjid, tiang rumah	3
	bantal, tempat tidur, boneka	3
	kecap, gula	2
	layang-layang, balon	2
	sayur, wortel	2
	sisir	1
	mainan/mobil-mobilan	1
	bendera	1
	dompet	1
	tas	1
	nasi	1
	rokok	1
	lilin	1

	kipas	1
	telur	1
	sandal	1
	gitar	1
	tali	1
	topeng/badut	1
	lem	1
	kalender	1
	sapu tangan	1
	kado/hadia	1
	kran	1
	gunung berapi	1
	payung	1
	uang logam	1
Total		166

3.2 Kata Benda Konkret Nama Zat

Berdasarkan hasil analisis data, *Insan* telah menguasai kata benda konkret nama zat sebanyak 7 kata dari 16 kata yang diteskan kepadanya. *Reno* telah menguasai kata benda konkret nama zat sebanyak 11 kata dari 16 kata yang diteskan kepadanya. Dari hasil penguasaan kata benda konkret nama zat tersebut diketahui bahwa antara *Insan* dan *Reno* terdapat perbedaan dalam hal penguasaan kata benda konkret nama zat.

Berkaitan dengan banyak sedikitnya kata benda konkret nama zat yang dikuasai itu, *Reno* masih mendominasi dalam hal ini bila dibandingkan dengan *Insan*. Hal ini dikarenakan *Reno* telah mengenal, mengetahui, dan sering menjumpai kata-kata itu dalam kehidupannya sehari-hari; misalnya lewat belajar bersama guru pembimbingnya di kelas, orang tuanya di rumah, selalu belajar mengoleksi gambar-gambar di komputer, dan selalu bertanya kepada guru pembimbingnya tentang nama dari suatu gambar yang menurutnya baru ataupun asing baginya. Hal inilah yang menyebabkan *Reno* lebih banyak menguasai kata benda konkret nama zat bila dibandingkan dengan *Insan*. Bila dibandingkan dengan *Reno*, *Insan* memiliki jumlah yang lebih sedikit ataupun kurang dalam hal penguasaan kata benda konkret nama zat. Hal ini dikarenakan, *Insan* tidak begitu senang untuk mengoleksi gambar-gambar seperti *Reno*. *Insan* juga belum begitu lancar dalam hal berbicara sehingga cukup sulit untuk bertanya kepada guru pembimbing maupun orang tuanya tentang sesuatu (gambar) yang menurutnya baru ataupun asing kendati dari pihaknya sendiri ingin bertanya dan tahu tentang hal-hal baru itu.

Satu-satunya cara bagi *Insan* untuk menguasai suatu kata misalnya kata benda konkret nama zat adalah dengan mengandalkan pengajaran, latihan, dan pengenalan dari guru pembimbing dan juga orang tuanya di rumah. Oleh karena itu, guru pembimbing maupun orang tua harus berusaha keras dan serius untuk mengajarkan dan memperkenalkan gambar yang sebanyak-banyaknya kepada *Insan* agar perbendaharaan kosa katanya, dalam hal ini kata benda konkret nama zat semakin bertambah banyak. Selain itu, *Insan* juga harus perlu dilatih berbicara

apa saja setiap hari sehingga perlahan-lahan ia dapat meninggalkan bahasa isyarat (planet) dengan cara mengatakan secara verbal apa yang diinginkan atau dikehendakinya. Uraian tentang penguasaan kata benda konkret nama zat kasus *Insan* dan *Reno* ditunjukkan pada Tabel 20 dan 21 berikut ini.

Tabel 20: Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Zat Kasus *Insan*

Kata Benda Konkret Nama Zat	Kosa Kata yang dikuasai <i>Insan</i>	Jumlah
	susu putih, hujan, susu coklat	3
	batu, kayu	2
	nyala api,	1
	besi	1
Total		7

Tabel 21: Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Zat Kasus *Reno*

Kata Benda Konkret Nama Zat	Kosa Kata yang dikuasai <i>Reno</i>	Jumlah
	kopi, susu putih, air laut, hujan, susu coklat	5
	batu, kayu	2
	nyala api,	1
	emas	1

	garam	1
	pasir	1
Total		11

3.3 Kata Benda Konkret Nama Diri

Berdasarkan hasil analisis data, *Insan* telah menguasai 9 kata benda konkret nama diri. Begitu pula, *Reno* telah menguasai 9 kata benda konkret nama diri. Kesembilan kata benda konkret yang dikuasai *Insan* dan *Reno* itu adalah teman-teman dan juga para guru yang selalu mereka temui, kenal, dan ada bersama dengan mereka di sekolah. Hal ini dikarenakan, anak autis ini lebih mudah dan cepat menguasai sesuatu yang konkret, nyata, dan ada di sekitarnya daripada hal-hal abstrak dan yang belum mereka ketahui dan tidak ada di sekitarnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa orang-orang yang selalu bersama-sama dan sering dilihat dan ditonton oleh *Insan* dan *Reno* misalnya *orang tua, kakak, adik, para guru, teman-teman* yang lain dan juga *Superman* akan lebih cepat dan mudah dikuasai. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam hal penguasaan kata benda konkret nama diri antara *Insan* dan *Reno* tidak terdapat perbedaan justru terdapat persamaan karena alasan tersebut. Uraian tentang penguasaan kata benda konkret nama diri kasus *Insan* dan *Reno* ditunjukkan pada Tabel 22 dan 23 berikut ini.

Tabel 22: Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Diri Kasus *Insan*

Kata Benda Konkret Nama Diri	Kosa Kata yang dikuasai <i>Insan</i>	Jumlah
	Pak Wangsul, Ibu Eka, Ibu Eni, Insan, Reno, Denis, Bagas, Jep	8
	Superman	1
Total		9

Tabel 23: Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Diri Kasus *Reno*

Kata Benda Konkret Nama Diri	Kosa Kata yang dikuasai <i>Reno</i>	Jumlah
	Pak Wangsul, Ibu Eka, Ibu Eni, Insan, Reno, Denis, Bagas, Jep	8
	Superman	1
Total		9

3.4 Kata Benda Konkret Nama Kumpulan

Berdasarkan hasil analisis data, *Insan* telah menguasai 2 kata benda konkret nama kumpulan, yaitu *pasukan/tentara* dan *taman bunga*. Begitu pula dengan *Reno* telah menguasai 2 kata benda konkret nama kumpulan, yaitu kata *pasukan/tentara* dan *taman bunga*. Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2005: 263

– 264), seorang anak menghadapi kendala dalam hal penguasaan suatu makna kata karena suatu kata memiliki derajat kesukaran yang berbeda-beda. Berkaitan dengan hal itu, dari keempat jenis kata benda konkret, kata benda konkret nama kumpulan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi dalam hal penguasaan karena terkesan memiliki makna yang umum karena kejamakannya itu. Namun, perlu disadari bahwa semakin suatu kata itu diketahui, dikenal, dan selalu ada di sekitar anak, sesulit, dan sesukar apapun tingkat suatu kata itu dapat juga dikuasai oleh seorang anak termasuk pula anak autis yang mengingini sesuatu yang konkret, nyata, dan ada di sekitarnya.

Oleh karena itu, untuk kasus *Insan* dan *Reno*, keduanya telah menguasai dua kata tersebut, yaitu *tentara/pasukan* dan *taman bunga* karena prinsip *kini* dan *di sini* (*now* dan *here*) yang juga berlaku bagi mereka dalam hal penguasaan kata benda konkret nama kumpulan itu. *Insan* dan *Reno* telah menguasai kata *taman* karena di sekolah ada *taman bunga* dan itu pulalah yang seringkali diajarkan dan diperkenalkan oleh guru pembimbing kepada mereka berdua. Mereka juga sering bermain dan memetik *bunga-bunga di taman*. Untuk kata *tentara*, *Insan* telah menguasai kata tersebut karena seringkali melihat *tentara* berlari di jalan pada waktu pagi hari dan juga sering menonton film perang yang tokohnya adalah para *tentara*. Selain itu, kata itu juga sering diajarkan dan diperkenalkan oleh guru pembimbing kepadanya di sekolah.

Hal yang sama juga terjadi pada *Reno* dalam penguasaan kata *tentara*. *Reno* telah menguasai kata *tentara* karena pada dasarnya ia senang dengan gambar-gambar horor misalnya gambar perang. Ditemukan juga bahwa *Reno*

telah banyak mengoleksi gambar-gambar di komputer, salah satunya adalah gambar *tentara* yang sedang memanggul senjata menuju medan perang. Selain itu, seperti halnya *Insan*, *Reno*, juga telah menguasai kata *tentara* karena kata itu sering diajarkan dan diperkenalkan oleh guru pembimbing dan orang tuanya di sekolah maupun di rumah. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam hal penguasaan kata benda konkret nama kumpulan antara *Insan* dan *Reno* tidak terdapat perbedaan melainkan persamaan karena alasan-alasan di atas. Uraian tentang penguasaan kata benda konkret nama kumpulan kasus *Insan* dan *Reno* ditunjukkan pada Tabel 24 dan 25 berikut ini.

Tabel 24: Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Kumpulan Kasus *Insan*

Kata Benda Konkret Nama Kumpulan	Kosa Kata yang dikuasai <i>Insan</i>	Jumlah
	tentara, taman bunga	2
Total		2

Tabel 25: Penguasaan Kata Benda Konkret Nama Kumpulan Kasus *Reno*

Kata Benda Konkret Nama Kumpulan	Kosa Kata yang dikuasai <i>Reno</i>	Jumlah
	tentara, taman bunga	2
Total		2

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dapat diambil kesimpulan tentang perbedaan penguasaan kata benda konkret kasus *Insan* dan *Reno* sebagai berikut. *Insan*, anak autisme usia 9 tahun ternyata telah menguasai empat jenis kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia. Keempat jenis kata benda konkret itu adalah kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan. Selain itu, secara keseluruhan, *Insan* baru menguasai 161 kata benda konkret dan *Reno* telah menguasai 188 kata benda konkret.

Ada tiga alasan yang melatarbelakangi penguasaan kata benda konkret *Insan* tersebut. *Pertama*, semua kata benda konkret yang dikuasai *Insan* itu telah sering dijumpai, dilihat, digunakan, dan berada di sekitarnya. *Kedua*, berdasarkan informasi dari guru pembimbing, semua kosa kata, kata benda konkret yang dikuasai *Insan* tersebut telah diajarkan dan diperkenalkan beberapa kali pada saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas. *Ketiga*, berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan juga guru-guru yang lain, *Insan* lebih suka buah-buahan sehingga ia lebih banyak menguasai kata benda konkret jenis buah-buahan.

Reno, anak autis hiperaktif usia 11 tahun ternyata telah menguasai empat jenis kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia. Keempat jenis kata benda konkret itu adalah kata benda konkret nama jenis, kata benda konkret nama zat, kata benda konkret nama diri, dan kata benda konkret nama kumpulan. Selain itu, secara keseluruhan, *Reno* telah menguasai 188 kata benda konkret.

Ada tiga alasan yang melatarbelakangi penguasaan kata benda konkret *Reno* tersebut. *Pertama*, semua kata benda konkret yang dikuasai *Reno* itu dikarenakan telah sering dijumpai, dilihat, digunakan, dan berada di sekitarnya. *Kedua*, berdasarkan informasi dari guru pembimbingnya, semua kata benda konkret yang dikuasai *Reno* tersebut telah diajarkan dan diperkenalkan beberapa kali pada saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas. *Ketiga*, berdasarkan informasi dari guru pembimbing dan juga guru-guru yang lain, *Reno* lebih suka alat transportasi dan alat elektronik sehingga ia lebih banyak menguasai kata benda konkret jenis alat transportasi dan jenis alat elektronik seperti *mobil, sedan, kapal, kamera, printer, radio, dan tape*.

Selain itu, berdasarkan penghitungan akhir penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia *Insan* dan *Reno* diketahui adanya perbedaan dalam hal banyaknya dan jenisnya (lihat Tabel 17). Dalam hal banyaknya, *Insan* telah menguasai 161 kata benda konkret yang terdiri dari kata benda konkret nama jenis (143), kata benda konkret nama zat (7), kata benda konkret nama diri (9), dan kata benda konkret nama kumpulan (2). *Reno* telah menguasai 188 kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia yang terdiri dari, kata benda konkret nama jenis (166), kata benda konkret nama zat (11), kata

benda konkret nama diri (9), dan kata benda konkret nama kumpulan (2). Dalam hal jenisnya, *Insan* lebih banyak menguasai kata benda konkret jenis buah-buahan sebanyak 14 kata bila dibandingkan dengan *Reno* yang hanya menguasai 11 kata benda konkret jenis buah-buahan. Sebaliknya, *Insan* lebih sedikit atau kurang menguasai kata benda konkret jenis alat transportasi dan jenis alat elektronik apabila dibandingkan dengan *Reno*. *Insan* hanya menguasai 16 kata benda konkret jenis alat transportasi dan 13 kata benda konkret jenis alat elektronik. *Reno*, telah menguasai 20 kata benda konkret jenis alat transportasi dan 16 kata benda konkret jenis alat elektronik. Selain itu, *Insan* lebih sedikit atau kurang menguasai kata benda konkret nama zat, yaitu hanya 7 kata apabila dibandingkan dengan *Reno* yang telah menguasai 11 kata benda konkret nama zat. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tiga hal yaitu perbedaan tingkat pengetahuan, perbedaan *hobby* atau kesenangan, dan kemampuan membedakan kata benda konkret umum dan khusus.

Pertama, perbedaan tingkat pengetahuan. Berdasarkan penilaian dari masing-masing guru pembimbing, *Insan* memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan *Reno*. Oleh karena itu, *Insan* diklasifikasikan pada kelas dasar yaitu kelas D3, sedangkan *Reno* pada tingkat akhir kelas dasar yaitu D5 menuju ke tingkat selanjutnya yaitu SD. Selain itu, dari segi penguasaan kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia, *Insan* dianggap masih kurang bila dibandingkan dengan *Reno*. *Insan* hanya menguasai 161 kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia; sedangkan, *Reno* telah menguasai 188 kata benda konkret secara verbal bahasa Indonesia.

Kedua, perbedaan *hobby* atau kesenangan. Berdasarkan hasil penelitian, *Insan* mempunyai *hobby* atau kesenangan pada dunia buah-buahan sehingga ia banyak menguasai kata benda konkret nama buah-buahan bila dibandingkan *Reno*. Sebaliknya, *Reno* mempunyai kesenangan pada dunia transportasi dan alat-alat elektronik sehingga ia lebih banyak menguasai kata benda konkret jenis alat transportasi dan jenis alat elektronik. Selain itu, *Insan* juga tidak mempunyai *hobby* untuk mengoleksi gambar-gambar di komputer sehingga ia lebih sedikit atau kurang menguasai kata benda konkret. *Reno*, mempunyai *hobby* atau kesenangan untuk mengoleksi gambar-gambar di komputer sehingga jumlah kata benda konkret yang dikuasainya juga banyak.

Ketiga, penguasaan kata benda konkret umum dan khusus. Berdasarkan hasil penelitian, bila dibandingkan dengan *Reno*, *Insan* belum dapat menguasai kata benda konkret khusus; misalnya, kata *sedan*, *pesawat tempur*, *kapal barang*. Sebaliknya, *Insan* lebih banyak menguasai kata benda konkret umum; misalnya kata *pesawat*, *mobil*, dan *kapal*. Hal itu dikarenakan *Insan* belum mampu membedakan kata benda konkret umum dan khusus secara benar. Oleh karena itu, ia kadang-kadang menyamakan semua benda yang mempunyai ciri yang sama; misalnya, *Insan* menyamakan *pesawat tempur* dengan *pesawat*, *kapal barang* dengan *kapal*, dan *sedan* dengan *mobil*.

5.2 Saran-saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran kepada empat pihak, yaitu Sekolah Khusus Autis *Citra Mulya Mandiri*, guru autis, orang tua anak autis, dan pengembangan teori dalam ini untuk peneliti lain.

1. Pihak sekolah diharapkan dapat menambah dan memperbanyak sarana pembelajaran secara visual di kelas karena hal itu sangat membantu meningkatkan penguasaan bahasa kedua jenis anak autis tersebut.
2. Para guru autis dapat meningkatkan teknik pembelajaran visual di kelas dengan menggunakan media kartu gambar berwarna karena dengan menggunakan teknik dan media pembelajaran itu, penguasaan bahasa kedua jenis anak autis tersebut semakin banyak dan meningkat pula.
3. Orang tua anak autis harus membantu meningkatkan penguasaan bahasa anaknya karena pendidikan dan perhatian orang tua di rumah sangat menentukan keberhasilan penguasaan bahasa anak di sekolah. Salah satu cara yang perlu dilakukan orang tua adalah mengadakan gambar berwarna sebanyak-banyaknya dan mengajak anaknya yang berkebutuhan khusus itu untuk selalu berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan media kartu gambar berwarna tersebut.
4. Peneliti lain
Peneliti lain yang ingin meneliti topik yang sama diharapkan dapat meneliti pemerolehan jenis kata anak autis yang lain selain jenis kata benda; misalnya kata kerja dan kata bilangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Budhiman, Melly. 2001, Juni. "Harapan Penyandang Autis," dalam *Http://www.Puterakembara.net*. (diakses tanggal 4 Desember 2006).

Prasetyaningsih C., Anna. 1999. *Penguasaan Kosa Kata dan Kemampuan Membuat Kalimat Tunggal Anak Autis Usia 3 – 10 Tahun di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta Tahun Ajaran 2003/2004*. Yogyakarta: Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Dardjowidjojo, Soenjono (Penyunting). 1991. *PELLBA 4*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya Jakarta.

_____. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

_____. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Depdiknas. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Etty, Maria. 2001, Juli. "Harapan bagi Penyandang Autis," dalam *Http://www.Puterakembara.net*. (diakses tanggal 3 Januari 2007).

Ginanjari, Adriana S. 2002, September. "Komunikasi pada Anak Autis" (*Reader*). Hlm 8 –14.

Hadidjaja, Tardjan. 1963. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Kirana.

Handojo, Y. 2003. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Husaini. 1984. *Himpunan Istilah Psikologi untuk SLA dan Umum*. Jakarta: Mutiara.

Indarti, Agatha. 1992. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak TK di Kota dan di Desa Wilayah Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Isaac, Stephen. 1977. *Handbook in Research and Education*. USA: Robert R. Knapp.

Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

_____. 1991. *Rujukan Bahasa Indonesia Baku*. Ende: Nusa Indah.

Krashen, Stephen D. 1981. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Oxford.

Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1950. *Pemakaian Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV.

Munaf, Husain. 1946. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Fasco.

- Pranindyo, Ki. 2002. *Upaya Verbal bagi Anak Terlambat Wicara Kondisi Autisma*. Jakarta: Andhika Bangun Cipta.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Penyunting). 1989. *PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya Jakarta.
- _____. 1990. *PELLBA 3*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya Jakarta.
- Puspita, Dyah. 2002. *Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi pada Anak Autis*. Jakarta: Mandiga.
- Ramlan, M. 1985. *Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Roekhan dan Martutik. 1991. *Kebahasaan I (Linguistik Umum)*. Malang: YA3.
- Sarwadi., dkk. 1981. *Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Jawa Tengah dan Daerah Istimewah Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sidharta, Priguna. 1989. "Segi Medis Gangguan Ekspresi Verbal." Hlm. 172 – 175.
- Sidiarto, Lily. 1991. "Berbagai Gangguan Berbahasa pada Anak." Hlm. 140 – 144.
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soewandi, A. M. Slamet. 2007. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Reader)*. Yogyakarta.
- Suhardjanti, Lusya Sri. 1984. *Penguasaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SLB Bagian B Tuna Rungu di Wonosobo: Suatu Studi Kasus*.

Yogyakarta: Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.

Wangsadinata, Melani D. 2002. *Program Penyertaan Anak ASD dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Umum*. Bandung: FKA (Forum Kepedulian Autisme).





LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

*SURAT IZIN PELAKSANAAN
PENELITIAN*



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKA

Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515352; Fax. (0274) 562383

Nomor : _____/Pnl/Kajur/_____/_____/_____
Hal : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Ibu Eni Wicarti, S.Pd.

Dengan hormat,

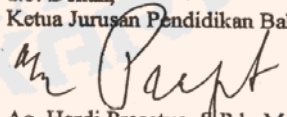
Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : SIPRIANUS SINA
No. Mhs : 031224013
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa Dan Seni
Semester : XI (Sebelas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SLB CITRA MULYA MANDIRI, MAGUWOHARJO, SLEMAN YOGYAKARTA
Waktu : JULI - SEPTEMBER 2008
Topik / Judul : PERBEDAAN PENGUASAAN KATA BENDA KONKRET SECARA VERBAL BAHASA INDONESIA ANAK AUTIS: KASUS INSAN, ANAK AUTIS INFANTIL USIA 9 TAHUN DAN RENO, ANAK AUTIS HIPERAKTIF USIA 11 TAHUN

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13-10-2008
u.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A
NPP: 2064



Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP

LAMPIRAN 2

*Data Kedua Jenis Anak Autis: Insan
dan Reno, SLB Citra Mulya Mandiri,
Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta*

DATA KEDUA JENIS ANAK AUTIS: *INSAN* DAN *RENO*

No	Nama	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Alamat
1	 <p>Insan Nur Abdilah, anak autis infantil usia 9 tahun. Ia berjenis kelamin laki-laki. No. Induknya: 23/CMM/05. Ketunaan: autis. Jenjang: SDLB. Kelas: D3.</p>	Yunus Timotius L.	Karyawan Swasta	Perum Purwoasri E 303 Kalasan, Yogyakarta.
2	 <p>Reno Paskalis Latupapua, anak autis hiperaktif usia 11 tahun. Berjenis kelamin laki-laki. No. Induk: 04/CMM/03. Ketunaan: autis. Jenjang: SDLB. Kelas: D5.</p>	Purwadi	PNS	Jl. Layur 1 No.7 Minomartani.

YAYASAN PENDIDIKAN CITRA MULIA MANDIRI
Jalan Melati No : 172 B, Sambilegi Baru
Maguwoharjo, Depok, Sleman
YOGYAKARTA
55282



LAMPIRAN 3

Kurikulum Anak Autis

**KURIKULUM
SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
JENJANG SDLB
UNTUK ANAK AUTISME**

C

**SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2008**

**LEMBAR PENGESAHAN
KURIKULUM SLB CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
UNTUK ANAK AUTISME**

**Ditetapkan di Sleman
Pada Tanggal 14 Juli 2008**

Ketua Komite Sekolah

Ir. Tahlan Hatta

Kepala Sekolah

**Eni Winarti, S.Pd
NIP. 490 032 284**

Disyahkan Oleh :

**Kepala Bidang PLB dan Dikdas
Dinas Pendidikan Propinsi DIY**

**Drs. Nova Widiyanto, M.Si
NIP. 131 584 190**

Pengawas

**Al Mustofa, MA
NIP. 131 472 545**

KURIKULUM SEKOLAH LUAR BIASA AUTISME CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA

BAB I. PENDAHULUAN

A. Rasional

Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Atas dasar pemikiran itu maka dikembangkanlah apa yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tiap sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan pada setiap sekolah. Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Khusus mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

Dengan berubahnya paradigma di atas, maka sekolah harus melakukan refleksi yang integral dan mendalam untuk menyusun perangkat KTSP yang sifatnya dekonsentrasi, yaitu menyangkut pengembangan silabus, dan rencana program pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Khusus (SLB) autis sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar. Kurikulum ini disusun oleh tim penyusun terdiri atas sekolah, dan komite sekolah serta Yayasan, di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Propinsi DIY, serta dengan bimbingan, nara sumber ahli pendidikan dan pembelajaran . pengembangan kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan dan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini merupakan sebuah dokumen yang harus terlaksana di lapangan dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran pun hendaknya berlangsung secara efektif sehingga mampu membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak. Para pendidikan hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikan bagi anak, dalam rangka mencapai keinginan untuk mencerdaskan, membangkitkan aktivitas dan kreativitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikan. Dengan spirit seperti itulah kurikulum ini akan menjadikan pedoman yang dinamis bagi penyelenggara pendidikan dan pengajaran di Sekolah Khusus Autisme di Yogyakarta.

A. Visi, Misi

1. Visi

Menjadi Sekolah Standard di tahun 2015:

Indikator: Memenuhi standard nasional pendidikan sesuai PP 19 th 2005 yang diukur dengan hasil akreditasi sekolah

2. Misi

1. Menumbuhkan semangat keunggulan warga sekolah secara intensif
2. Membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar dapat mandiri
3. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan

C. Tujuan sekolah

1. Terwujudnya kelengkapan kurikulum dan pembelajaran yang baik

2. Terselenggara administrasi dan manajemen sekolah yang baik
3. Terciptanya organisasi dan kelembagaan yang baik.
4. Terpenuhinya sarana prasarana yang memadai.
5. Terpenuhinya kebutuhan ketenagaan yang kualitatif dan kuantitatif.
6. Terpenuhinya kebutuhan pembiayaan secara memadai.
7. Terpenuhinya jumlah peserta didik yang memadai.
8. Tergalangnya peran masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah.
9. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif

D.Pengertian

Pada bab ini akan disampaikan beberapa istilah yang terkait dalam penyusunan KTSP, yaitu :

1. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Badan Standar Nasional Pendidikan yang disingkat BNSP adalah badan mandiri dan independent yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan
3. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu
4. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu
5. Kerangka dasar kurikulum adalah rambu-rambu yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan
6. Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan
7. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu

8. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik
9. Standar Kompetensi Kelulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan; Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau seluruh kelompok mata pelajaran
10. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik pada setiap kelompok mata pelajaran yang mencakup kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan jasmani, olahraga dan kesehatan
11. Standar Kompetensi Mata Pelajaran adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester untuk mata pelajaran tertentu
12. Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional
13. Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi
14. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk mencapai standar kompetensi lulusan serta kemampuan lainnya dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik
15. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pembelajaran, pendidik dan lingkungan
16. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang didesain oleh pendidik untuk menunjang pencapaian tingkat kompetensi dan atau kemampuan lainnya pada kegiatan tatap muka. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik. Penugasan terstruktur termasuk kegiatan perbaikan, pengayaan, dan percepatan
17. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang didesain oleh pendidik untuk menunjang pencapaian tingkat kompetensi mata pelajaran atau lintas mata pelajaran atau kemampuan lainnya yang waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik
18. Sistem Paket adalah system penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan yang dimaksud

19. Sistem Kredit Semester (SKS) adalah system penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran-mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan yang dimaksud
20. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur
21. Permulaan tahun ajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun ajaran pada setiap satuan pendidikan
22. Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun ajaran pada setiap satuan pendidikan
23. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri
24. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum (termasuk hari-hari besar nasional), dan hari libur khusus
25. Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pendidikan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika;

Standar Kompetensi Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia

Kelas I, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Membedakan bunyi dan suara</p> <p>Berbicara</p> <p>2. Memperkenalkan diri</p> <p>Membaca</p> <p>3. Membaca permulaan</p> <p>Menullis</p> <p>4. Memahami cara penulisan permulaan</p>	<p>1.1.Membedakan berbagai bunyi benda dan suara binatang</p> <p>2.1.Meniru menyebutkan identitas diri (nama, umur, alamat)</p> <p>3.1.Membaca huruf kecil vokal</p> <p>3.2.Membaca huruf kecil konsonan</p> <p>4.1.Menebalkan huruf kecil</p>

Kelas I, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami satu perintah sederhana</p> <p>Berbicara</p> <p>6. Memperkenalkan diri</p> <p>Membaca</p> <p>7. Membaca permulaan</p> <p>Menullis</p> <p>8. Memahami cara penulisan permulaan</p>	<p>5.1.Melaksanakan satu perintah sederhana di dalam kelas</p> <p>6.1.Menyebutkan identitas keluarga (ayah, ibu, kaka, adik)</p> <p>7.1. Membaca huruf besar vokal</p> <p>7.2. Membaca huruf besar konsonan</p> <p>8.1. Menebalkan huruf besar</p>

Kelas II, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Memahami satu perintah sederhana</p> <p>Berbicara</p> <p>2. Memahami nama anggota tubuh kepala</p> <p>Membaca</p> <p>3. Membaca permulaan</p> <p>Menullis</p> <p>4. Memahami cara penulisan huruf dan suku kata</p>	<p>1.1.Melaksanakan satu perintah sederhana di luar kelas</p> <p>2.1.Menyebutkan nama anggota tubuh kepala</p> <p>2.2.Menyebutkan fungsi anggota tubuh kepala</p> <p>3.1.Membaca satu suku kata</p> <p>4.1.Menulis huruf</p> <p>4.2.Menulis suku kata</p>

Kelas II, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Mendengarkan perintah sederhana</p> <p>Berbicara</p> <p>6. Memahami nama anggota tubuh gerak</p> <p>Membaca</p> <p>7. Membaca permulaan</p> <p>Menullis</p> <p>8. Memahami cara penulisan kata sederhana</p>	<p>5.1.Melaksanakan dua perintah sederhana</p> <p>6.1.Menyebutkan nama anggota tubuh gerak</p> <p>6.2.Menyebutkan fungsi anggota tubuh gerak</p> <p>7.1.Membaca dua suku kata yang sama</p> <p>8.1.Menullis kata sederhana</p>

Kelas III, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Memahami deskripsi sederhana</p> <p>Berbicara</p> <p>2. Melakukan dialog sederhana</p> <p>Membaca</p> <p>3. Membaca permulaan</p> <p>Menulis</p> <p>4. Memahami cara penulisan kata sederhana</p>	<p>1.1.Menyimak deskripsi sederhana tentang benda-benda di sekitar (di dalam kelas)</p> <p>1.2.Menyebutkan benda yang dideskripsikan</p> <p>2.1.Melakukan tanya jawab dengan guru secara sederhana tentang identitas diri</p> <p>3.1.Membaca dua suku kata yang berbeda</p> <p>4.1.Menulis kalimat sederhana</p>

KELAS III SEMESTER 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami bacaan teks pendek</p> <p>Berbicara</p> <p>6. Melakukan dialog sederhana</p> <p>Membaca</p> <p>7. Membaca nyaring</p> <p>Menulis</p> <p>8. Memahami cara penulisan</p>	<p>5.1.Mendengarkan bacaan teks pendek</p> <p>5.2.Menjawab pertanyaan tentang teks pendek tersebut</p> <p>6.1.Melakukan tanya jawab dengan guru secara sederhana tentang kegiatan sehari-hari</p> <p>7.1.Membaca nyaring kata sederhana dengan pola k-v-k-v</p> <p>8.1.Menulis huruf yang didektekan guru</p>

KELAS IV SEMESTER 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Memahami deskripsi sederhana</p> <p>Berbicara</p> <p>2. Menyebutkan binatang</p> <p>Membaca</p> <p>3. Membaca nyaring</p> <p>Menulis</p> <p>4. Memahami cara penulisan kata sederhana</p>	<p>1.1.Menyimak deskripsi sederhana benda-benda di sekitar (di luar kelas)</p> <p>1.2.Menyebutkan benda-benda yang dideskripsikan</p> <p>2.1.Menyebutkan nama-nama binatang di sekitar</p> <p>3.1.Membaca nyaring kata sederhana dengan pola k-v-k-v-k</p> <p>4.1.Menulis suku kata yang didektekan</p>

KELAS IV SEMESTER 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>5.Memahami bacaan teks pendek</p> <p>Berbicara</p> <p>6. Menyebutkan tumbuh-tumbuhan</p> <p>Membaca</p> <p>7. Membaca nyaring</p> <p>Menulis</p> <p>8.Memahami cara penulisan</p>	<p>5.1 Mendengarkan bacaan teks pendek</p> <p>5.2 Menjawab pertanyaan tentang teks pendek tersebut</p> <p>6.1 Menyebutkan nama-nama bunga</p> <p>6.2 Menyebutkan nama-nama buah</p> <p>7.1 Membaca nyaring kata sederhana dengan akhiran - ng</p> <p>8.1 Menulis kalimat sederhana yang</p>

	didektekan guru. 3.2 Menuliskan kalimat sederhana dengan benar
--	---

KELAS V SEMESTER 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Mendengarkan 1. Memahami deskripsi sederhana	1.1 Menyimak deskripsi sederhana tentang benda-benda disekitar (kelas) 1.2 Menyebutkan benda yang dideskripsikan
Berbicara 2. Melakukan dialog sederhana	2.1 Melakukan tanya jawab dengan guru secara sederhana seputar identitas diri
Membaca 3. Membaca permulaan	3.1. Membaca nyaring kata sederhana dengan awalan me-
Menulis 4. Memahami cara penulisan kalimat sederhana	4.1. Menulis nama salah satu binatang 4.2. Menulis nama-nama binatang

KELAS V SEMESTER 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Mendengarkan 5. Memahami pesan pendek	5.1. Mendengarkan pesan pendek 5.2. Menyampaikan isi pesan kepada orang lain
Berbicara 6. Menceritakan pengalaman	6.1 Menceritakan pengalaman kegiatan sehari-hari di rumah
Membaca 7. Membaca nyaring	7.1 Membaca kalimat pendek
Menulis	

8. Menulis kalimat sederhana	8.1 Menulis kalimat sederhana yang didektekan guru.
------------------------------	---

KELAS VI SEMESTER 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Memahami tentang petunjuk</p> <p>Berbicara</p> <p>2. Melakukan percakapan melalui media komunikasi</p> <p>Membaca</p> <p>3. Membaca teks pendek</p> <p>Menulis</p> <p>4. Memahami cara penulisan teks pendek</p>	<p>1.1. Mendengarkan dengan santun penjelasan tentang petunjuk</p> <p>1.2. Melakukan suatu kegiatan sesuai dengan petunjuk</p> <p>2.1. Menjawab pertanyaan melalui telepon</p> <p>3.1. Membaca teks pendek antara dua sampai lima baris</p> <p>4.1. Menulis teks anak yang disediakan</p> <p>4.2. Menulis teks pendek yang didektekan</p>

KELAS VI SEMESTER 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami cerita pengalaman</p> <p>Berbicara</p> <p>6. Melakukan percakapan melalui media komunikasi</p> <p>Membaca</p> <p>7. Mengungkapkan secara intensif bacaan / teks</p> <p>Menulis</p> <p>8. Membuat kalimat sederhana</p>	<p>5.1. Mendengarkan</p> <p>5.2. Memberikan tanggapan terhadap cerita pengalaman teman</p> <p>6.1. Melakukan percakapan melalui telepon dengan kalimat singkat</p> <p>7.1. Membaca intensif teks agak panjang kurang lebih enam sampai duabelas baris</p> <p>7.2. Menjawab pertanyaan</p> <p>8.1. Melengkapi kalimat dengan kata</p> <p>8.2. Menyusun kata</p>

LAMPIRAN 4

Sejarah dan Profil SLB Citra Mulya

Mandiri, Maguwoharjo, Sleman,

Yogyakarta

SEJARAH SLB CITRA MULIA MANDIRI

Berawal dari kondisi yang ada di lapangan, dimana jumlah anak berkebutuhan khusus (khususnya autisme dan hiperaktif) yang semakin meningkat, sedangkan jumlah sekolah yang ada masih terbatas dan belum memadai. Dari 7 orang guru autisme dan seorang konsultan autisme dari Belanda yang menjadi volunteer di Yogyakarta yang mempunyai visi dan misi yang sama, maka sepakat untuk mendirikan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan nama Taman Pendidikan dan Latihan Anak Berkebutuhan Khusus (TPLABK) Citra Mulia Mandiri yang didirikan pada tanggal 14 Januari 2003, dengan menyewa sebuah rumah di Jl. Angrek 89 Sambilegi Maguwoharjo. Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan 1 siswa yang diampu oleh 7 orang guru, tapi secara perlahan jumlah siswa terus bertambah. Sekolah dibawah Yayasan Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, dengan Akte Notaris nomor 1 tanggal 02-05-2003.

Pada bulan Juli 2003 sekolah mengajukan surat ijin operasional ke Dinas Pendidikan Propinsi DIY dan 6 bulan kemudian mendapat SK Gubernur nomor 36/12/2003 pada tanggal 2 Desember 2003, dengan nama SLB Citra Mulia Mandiri Yogyakarta, yang secara khusus menangani anak autisme dan hiperaktif. Seiring berjalannya waktu, siswa dan guru semakin bertambah, sehingga ruangan yang ada kurang memadai, kemudian pada bulan September 2005 sekolah pindah ke Jl. Melati 172 B Sambilebi Baru Maguwoharjo Depok Sleman.

Saat ini sekolah berusia 5 tahun, jumlah siswa 30 dan guru 20 orang. Siswa berasal dari berbagai daerah, baik dari Yogyakarta maupun daerah lain, misalnya Semarang, Jakarta, Kalimantan, dll yang kemudian menetap/tinggal di Yogyakarta. Guru yang ada berasal dari berbagai latar pendidikan baik dari SGP/PLB, Psikologi, BK, Okupasi terapi, dan AKS.

YAYASAN PENDIDIKAN CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
SEKOLAH LUAR BIASA AUTIS DAN HIPERAKTIF
(SCHOOL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS)

“CITRA MULIA MANDIRI”

Alamat : Jl. Melati 172 B, Sambilegi Baru, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon : (0274) 6901975

PROFIL SEKOLAH

I. IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SLB CITRA MULIA MANDIRI
2. Status Sekolah : SWASTA
3. Jenis Pelayanan : AUTIS DAN HIPERAKTIF
4. Alamat Lengkap
Jalan / Desa : Jl. Melati 172 B Sambilegi Baru, Maguwoharjo
Kecamatan : Depok
Kabupaten : Sleman
No. Telepon : (0274) 6901975
5. Tahun Berdiri : 2003
6. SK Kelembagaan : SK Gubernur DIY, No : 36/I2/2003
Tanggal 2 Desember 2003
7. Nama Yayasan : YAYASAN PENDIDIKAN CITRA MULIA
MANDIRI YOGYAKARTA
8. Alamat Yayasan
Jalan / Desa : Jl. Melati 172 B Sambilegi Baru, Maguwoharjo
Kecamatan : Depok
Kabupaten : Sleman
No. Telepon/Fax : (0274) 6901975
9. Akte Pendirian Yayasan : Notaris Ny E.Paramita Condrobirowo, SH
No : 1 Tanggal : 02 – 05 – 2003
10. NSS (12 digit) : 870402140001
11. Luas Tanah : 500 m²
12. Status tanah : Sewa
13. Luas Bangunan :
14. Nama Kepala Sekolah: ENI WINARTI, S.Pd.
15. SK Kepala Sekolah : No. 02/B/YPCMM/V/03, tanggal : 5 Mei 2003
16. Masa Kerja KS : 5,2 tahun
17. Rekening : Bank BPD Capem Condong Catur
No Rekening : 22.01.1.04017-1

VISI SEKOLAH

Menjadi Sekolah Standard di tahun 2015:

Indikator:

Memenuhi standard nasional pendidikan sesuai PP 19 th 2005 yang diukur dengan hasil akreditasi sekolah

MISI SEKOLAH

1. Menumbuhkan semangat keunggulan warga sekolah secara intensif
2. Membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar dapat mandiri
3. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan

TUJUAN SEKOLAH

1. Terwujudnya kelengkapan kurikulum dan pembelajaran yang baik
2. Terselenggara adminstrasi dan manajemen sekolah yang baik
3. Terciptanya organisasi dan kelembagaan yang baik.
4. Terpenuhinya sarana prasarana yang memadai.
5. Terpenuhinya kebutuhan ketenagaan yang kualitatif dan kuantitatif.
6. Terpenuhinya kebutuhan pembiayaan secara memadai.
7. Terpenuhinya jumlah peserta didik yang memadai.
8. Tergalangnya peran masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah.
9. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif

I. KEADAAN PESERTA DIDIK

1. Jenis Ketunaan
 - a. Autis
2. Satuan Pendidikan Persiapan/ Observasi

Jenis Ketunaan	OBSEVASI		KELAS PERSIAPAN I		KELAS PERSIAPAN II		JML KELAS	JML LULUSAN
	L	P	L	P	L	P		
A								
B								
C								
C1								
D								
D1								
E								
G								
Autis	2	~	1	~	3	~	4	~

3. Satuan Pendidikan Dasar

Jenis Ketunaan	Kls. I		Kls. II		Kls. III		Kls. IV		Kls. V		Kls. VI		Jml Kls.	Jml Lls	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		L	P
A															
B															
C															
C1															
D															
D1															
E															
G															
LV															
Autis	4	2	2	1	5	1	4	~	4	~	~	~	11	~	~

4. Jumlah Siswa Menurut Agama

No	Agama	Kelas										Keterangan	
		A	B	C	C1	D	D1	E	G	AUTIS	Jml		
1	Islam										23		
2	Kristen										3		
3	Katolik										3		
4	Hindu										~		
5	Budha										~		

5. Perkembangan Siswa Tiga Tahun Terakhir

No	Kelas	2005/2006		2006/2007		2007/2008		Keterangan
		L	P	L	P	L	P	
	Observasi	4	~	1	1	~	1	
	Persiapan I	4	1	2	1	2	2	
	Persiapan II	2	1	3	1	1	~	
	Dasar	13	1	18	1	20	3	
	Jumlah	23	3	24	4	23	6	

II. KEADAAN TENAGA PENDIDIKAN

6. Guru Menurut Status Kepegawaian dan Jenis Kelamin

Bidang Keahlian	Guru Tetap				Guru Tidak Tetap						Jumlah	
	PNS		Yayasan		Dinas		Guru Bantu		Yayasan			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
A												1
B												
C												
C1												
D												
D1												
E												
G												
LV												
Autis	1	7	1	7		2				1	2	17

7. Guru Menurut Ijazah Tertinggi dan Jenis Kelamin

Pendidikan Terakhir	Guru Tetap				Guru Tidak Tetap						Jumlah	
	PNS		Yayasan		Dinas		Guru Bantu		Yayasan			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
SLTA												
Prog. Khusus												
SGPLB	1	5				1					1	6
Sarmud PLB												
Sarmud Lain				2								2
S1 PLB		2		2		1						5
S1 Lain			1	3						1	1	4
S2 atau S3												

8. Tenaga Administrasi Menurut Status Kepegawaian, Ijazah Tertinggi dan Jenis Kelamin

Pendidikan Terakhir	Pegawai Tetap				Pegawai Tidak Tetap						Jumlah	
	PNS		Yayasan		dinas		Guru Bantu		Yayasan			
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
SLTA									1		1	
Prog. Khusus												
SGPLB	1	5				1					1	6
Sarmud PLB												
Sarmud Lain				2								2
S1 PLB		2		2		1						5
S1 Lain			1	3						1	1	4
S2 atau S3												

II. SARANA DAN PRASARANA

1. Jumlah Ruang Menurut Jenis, Status Kepemilikan, Kondisi dan Luas (m²)

No	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik	
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas (m ²)	Luas (m ²)	Jumlah
1	R. Kepala Sekolah					6	1
2	R. Tamu					20	1
2	R. Tata Usaha					16	1
3	R. Guru					16	1
4	R. Kelas					16	5
5	R. Perpustakaan						
6	Dapur Sekolah					12	1
7	R. Assessment						
8	R. Wicara						
9	R. Kesenian						
10	R. Fisioterapi						
11	R. OM						
12	R. Ketrampilan						
13	R. Aula						
14	R. Doa					9	1
15	R. Panti						
16	R. Gudang						

2. Luas Tanah, Penggunaan dan Status Kepemilikan

No	Penggunaan Tanah	Milik (m ²)	Bukan Milik (m ²)	Jumlah (m ²)
1	Tanah untuk bangunan sekolah		350	350
2	Tanah untuk bangunan asrama			
3	Tanah untuk bangunan lain			
4	Tanah untuk halaman		150	150
5	Tanah untuk jalan masuk			
	Jumlah			500

3. Jumlah Fasilitas Umum Menurut Kondisi (buah)

No	Jenis Fasilitas	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
A	Ruang Kantor				
1	R. Kepala Sekolah	v			1
2	R. Tamu	v			1
3	R. Tata Usaha	v			1
4	R. Guru	v			1
5	R. Aula				
6	R. Gudang				

B	Ruang Kelas				
1	Persiapan	v			1
2	Persiapan I	v			1
3	Dasar	v			3

C	Ruang Kesehatan				
1	UKS				

D	Fasilitas Lain				
1	Ruang Doa	V			1
2	Dapur	v			1
3	R. Assessment				
4	R. Wicara				
5	R. Kesenian				
6	R. Fisioterapi				
7	R. Relaksasi				
8	R. Ketrampilan				

III. PEMBIAYAAN

1. Sumber dana dan pemasukan rata-rata per tahun (1 tahun terakhir)

No	Sumber Dana	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	Pemerintah / DIK / APBD	20.955.000	
2	Yayasan	-	
3	Donatur	-	
4	SPP/BP3	90.000.000	
	Jumlah		

2. Pengeluaran rata-rata per tahun (1 tahun terakhir)

No	Sumber Dana	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	Gaji karyawan	215.234.400	
2	Listrik	1.200.000	
3	Telepon	1.200.000	
4	Transportasi		
5	Pemeliharaan gedung	12.000.000	
6.	Administrasi kantor	1.200.000	
7.	Kerumahtanggaan	1.200.000	
8.	Penerimaan siswa baru		
9.	Kegiatan belajar mengajar	1.200.000	
10.	Home Visit (9 anak)		
11.	Pertemuan dengan orang tua murid		
12.	Pertemuan dengan yayasan	1.200.000	
13.	Rakor	400.000	
14.	Pembukaan tahun ajaran baru		
15.	Lembur	1.200.000	
16.	Porseni	1.000.000	
	Jumlah		

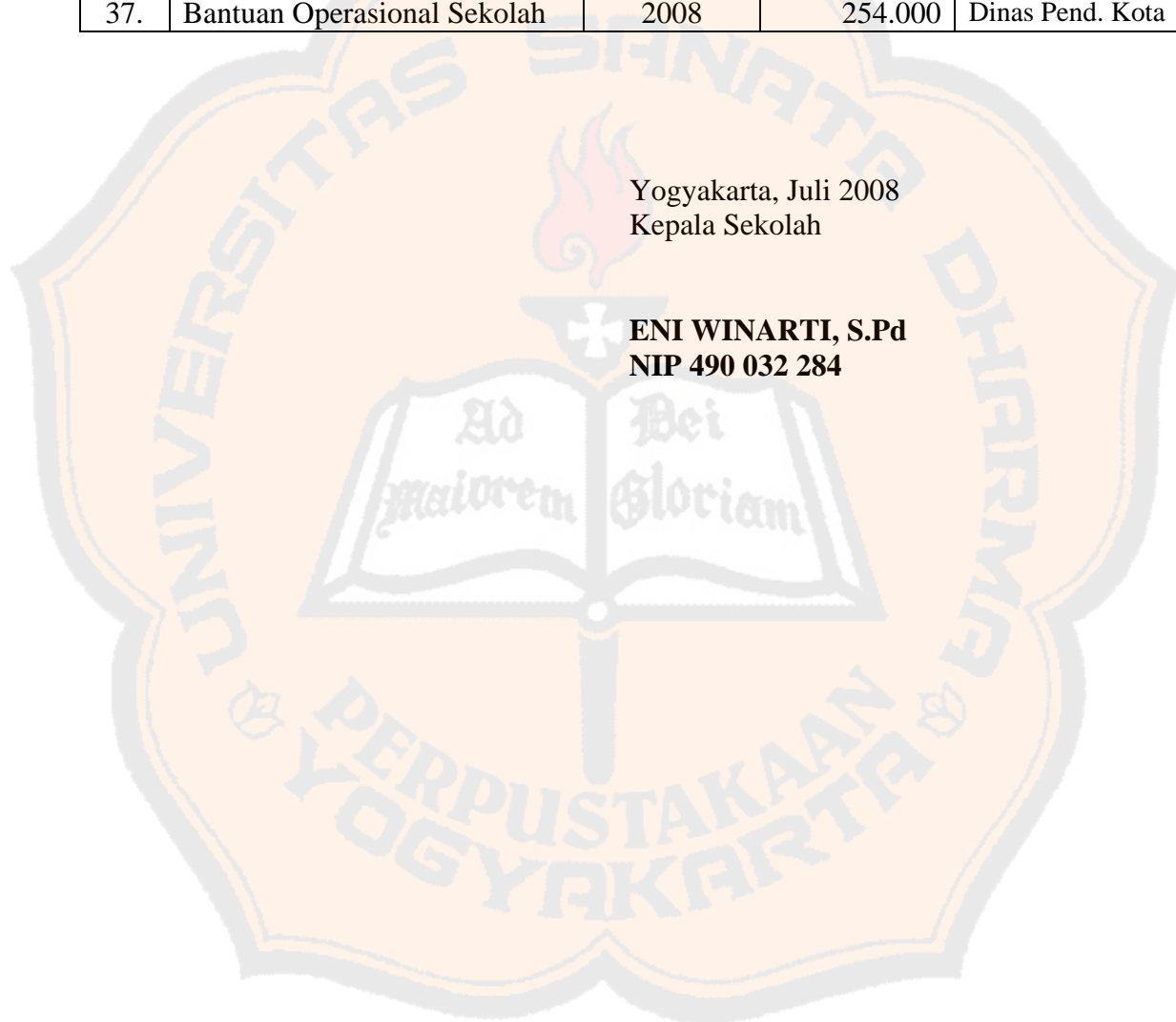
BANTUAN YANG PERNAH DITERIMA

NO.	JENIS BANTUAN	TAHUN BANTUAN	JUMLAH BANTUAN	SUMBER BANTUAN
1.	Catur tunanetra	2006	363.000	Depdiknas Pusat
2.	Bet pimpong tunanetra	2006	404.000	Depdiknas Pusat
3.	Bola pimpong tunanetra	2006	159.600	Depdiknas Pusat
4.	Meja pimpong tunanetra	2006	1.815.000	Depdiknas Pusat
5.	Bola kaki tunanetra	2006	400.600	Depdiknas Pusat
6.	Net, tiang net pimpong tunanetra	2006	170.500	Depdiknas Pusat
NO.	JENIS BANTUAN	TAHUN BANTUAN	JUMLAH BANTUAN	SUMBER BANTUAN
7.	Bantuan Operasional Program	2006	10.000.000	Dinas Pend. DIY
8.	Beasiswa Wajar Siswa SLB	2006	3.192.000	Dinas Pend. DIY
9.	Bantuan Operasional Sekolah	2006	312.000	Dinas Pend. Kota
10.	Televisi Samsung 29 inch (untuk televisi pendidikan)	2006	2.000.000	Dinas Pend. DIY
11.	Naskah Standar Isi, Standar Kompetensi dan Panduan Penyusunan KTSP	2007	79.700	Depdiknas
12.	Naskah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB	2007	79.700	Depdiknas
13.	Naskah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB	2007	63.750	Depdiknas
14.	Naskah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB	2007	63.350	Depdiknas
15.	Bantuan Operasional Sekolah	2007	726.000	Dinas Pend. Kota
16.	Bantuan Peralatan Khusus PLB	2007	9.500.000	Dinas Pend. DIY
17.	Bantuan Subsidi Buku Pelajaran PLB	2007	1.500.000	Dinas Pend. DIY
18.	Beasiswa ABK dan PLK	2007	2.100.000	Dinas Pend. DIY
19.	Subsidi buku PK dan PLK	2007	2.940.000	Dinas Pend. DIY
20.	Bantuan PMTAS	2007	635.700	Dinas Pend. DIY
21.	Bantuan susu	2007	256.000	Dinas Pend. DIY
22.	Mesin cuci merk LG kapasitas 8 Kg	2007	1.800.000	Dinas Pend. DIY

23.	Kompore gas merk Rinai	2007	250.000	Dinas Pend. DIY
24.	Gas + tabung kapasitas 15 kg	2007	150.000	Dinas Pend. DIY
25.	Meja kursi tamu	2007	1 set	Dinas Pend. DIY
26.	Almari ketrampilan	2007	1 buah	Dinas Pend. DIY
27.	Rak buku 2 muka	2007	1 buah	Dinas Pend. DIY
28.	Almari kaca geser	2007	1 buah	Dinas Pend. DIY
29.	Meja setengah biro	2007	1 buah	Dinas Pend. DIY
30.	Kursi kerja	2007	1 buah	Dinas Pend. DIY
31.	Papan mading	2007	1 buah	Dinas Pend. DIY
32.	Papan panel	2007	1 buah	Dinas Pend. DIY
33.	Kursi lipat	2007	10 buah	Dinas Pend. DIY
34.	Pedoman Administrasi SDLB	2008	2 eksemplar	Depdiknas
35.	Pedoman Administrasi SMPLB	2008	2 eksemplar	Depdiknas
36.	Pedoman Administrasi SMALB	2008	2 eksemplar	Depdiknas
37.	Bantuan Operasional Sekolah	2008	254.000	Dinas Pend. Kota

Yogyakarta, Juli 2008
Kepala Sekolah

ENI WINARTI, S.Pd
NIP 490 032 284





LAMPIRAN 5

Instrumen dan Hasil Penelitian
Penguasaan Kata Benda Konkret

Kasus Insan

A. Sebutkan dengan benar nama-nama gambar di bawah ini!



1. (rumah) ✓



2. (kupu-kupu) ✓



3. (truk) ✓



4. (kapal) ✓



5. (pesawat) ✓



6. (pesawat) ✓

Inisan
SON



7. (Kapal)



8. (kapal)



9. ()



10. ()



11. ()



12. ()



13. ()

mobil



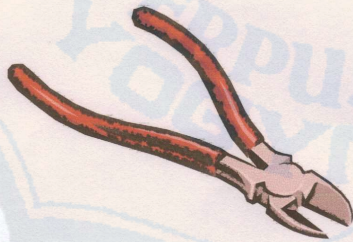
14. ()



15. ()



16. ()



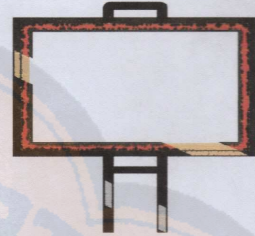
17. ()



18. ()



19. ()



20. ()

papan foto



21. ()

pisang



22. ()

apel

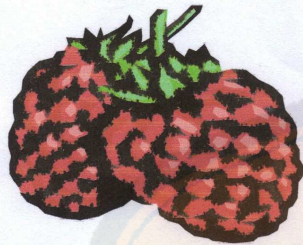


23. ()

udang



24. ()



25. ()

Raspberry



26. ()



27. ()

Wortel



28. ()

Sayur

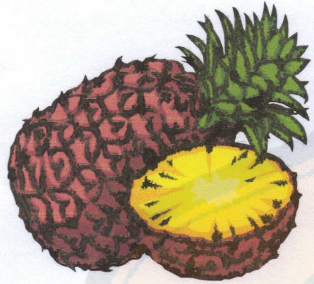


29. ()

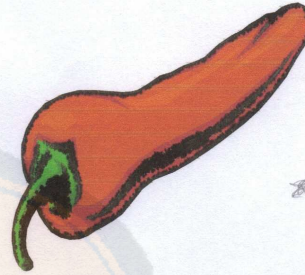
Jagung



30. ()



31. (nanas)



32. (cabe)



33. ()



34. (gelas)



35. (botol)



36. (semangka)



37. (Anggur)



38. (Sipu)



39. (kol)



40. (Bajat)



41. (padi)



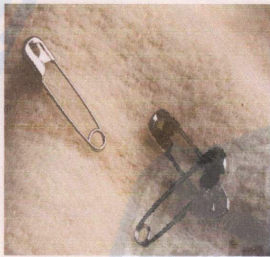
42. (kipas)



43. (Do)



44. (telur)



45. ()



46. (Daun)



47. (Jeruk)



48. ()



49. ()



50. (*Balon*)



51. (*satu*)



52. (*foto*)



53. ()



54. ()



55. (kepahiin)



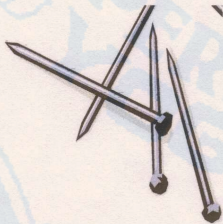
56. (luas)



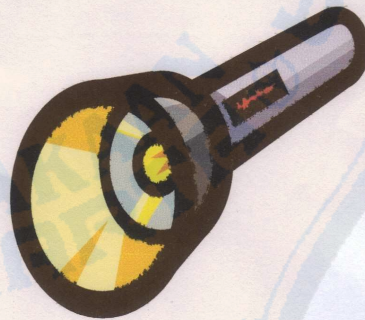
57. (selom)



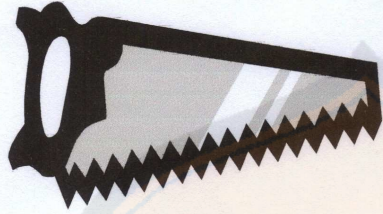
58. (mobil)



59. (paten)



60. ()



61. (tapa tuya)



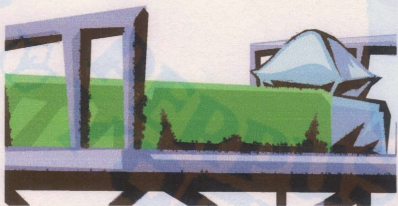
62. (meca)



63. (keram)



64. (pobi)



65. (fidul)



66. (kiki)



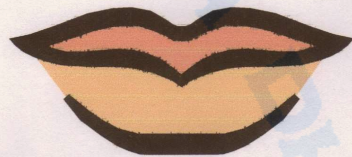
67. (kaki)



68. (mada)



69. (teliya)



70. (mul)



71. (gos gigi)



72. (kara maka)



73. (teve)



74. (pokò)



75. (kapa)



76. (basu)



77. (ce ha)



78. (badam)



79. (das)



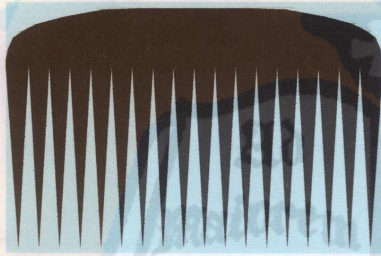
80. (aos kaki)



81. (*Jembada*)



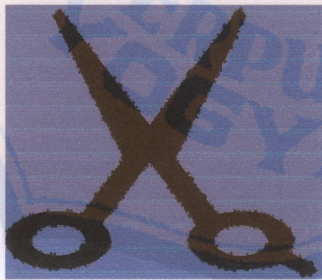
82. (*Kursi*)



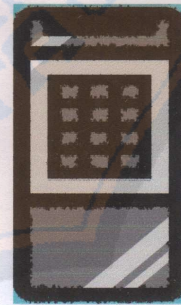
83. (*sisi*)



84. (*pisos*)



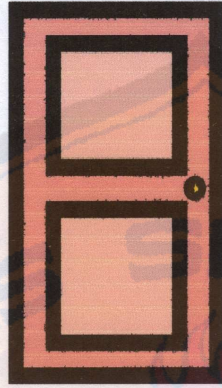
85. (*guking*)



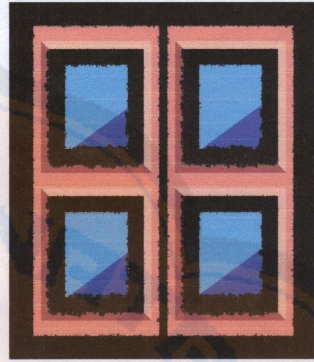
86. (*te kom*)



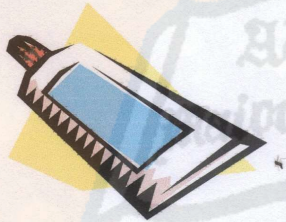
87. (besi)



88. (piku)



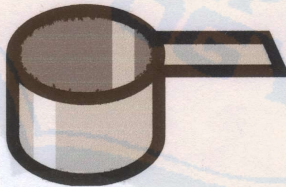
89. (jeiya)



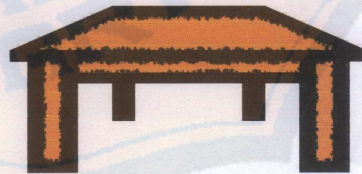
90. (paabi)



91. (kikal)



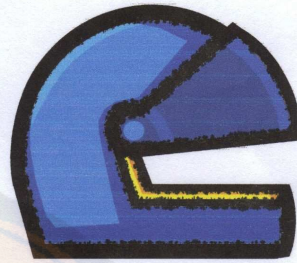
92. (maki)



93. (besa)



94. (boneka)



95. (helm)



96. (sandal)



97. (raja)



98. (sabuk)



99. (foto)



100. ()

sekika ✗



101. ()

pa angin



102. (sepeda ✓)



103. (baki)

baki



104. ()

asi ✓



105. (dadu ✓)

dadu ✓



106. (rokok)



107. (laya)



108. (cuci)



109. (gitar)



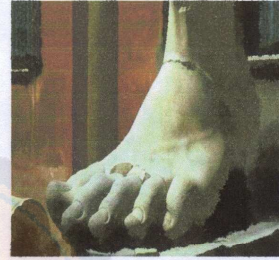
110. (kunci)



111. (pulis)



112. (es)



113. (kaki ✓)



114. (nasi)



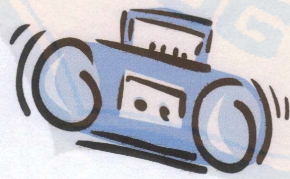
115. (kedom)



116. (tuha)



117. (ketnas)



118. (telhom)



119. (tadel)



120. (*ladum*)



121. (*gaja*)



122. (*kapa*)



123. (*boa*)



124. (*bih*)



125. (*pen cil*)



126. (*tulam*)



127. (*aiai*)



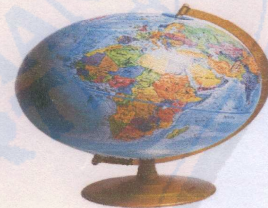
128. (*biatam*)



129. (*paqi*)



130. (*kikom*)



131. (*pesa*)



132. (domba)



133. (paka)



134. (keket)



135. (delba)



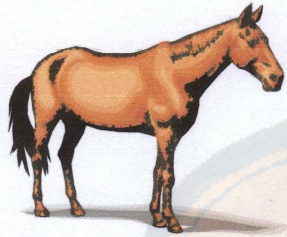
136. (Podil)



137. ()



138. (ayam)



139. (kuda)



140. (harau)



141. (bebek)



142. (anjing)



143. (unta)



144. (ayam)



145. (sapi)



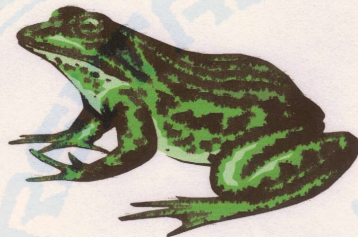
146. (domba)



147. (tuhun)



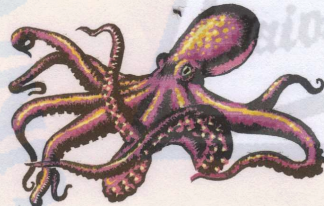
148. (kiva)



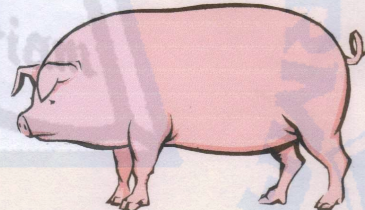
149. (koha)



150. (teka)



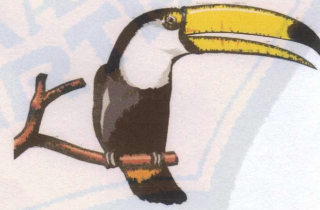
151. (gugita)



152. (bob)



153. (sipu)



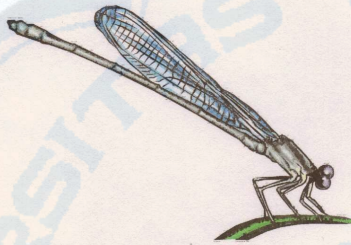
154. (turum)



155. (*mole*
modle)



156. (*kueen*)



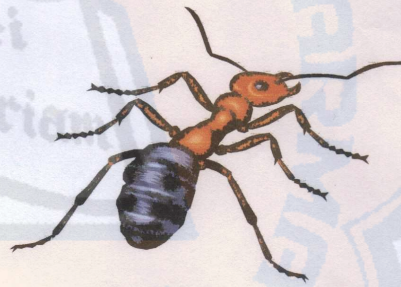
157. (*cafung*)



158. (*kelincis*)



159. (*kuka*)



160. (*setu*)



161. (*lata*)



162. (*kisam*)



163. (ayam)



164. (singa)



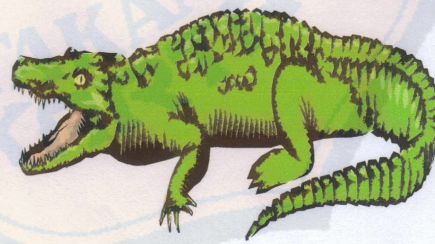
165. (tupai)



166. (burung)



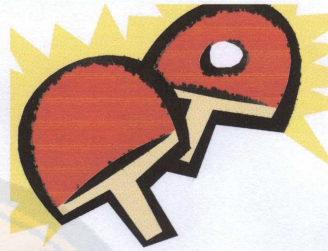
167. (ular)



168. (buaya)



169. (panci)



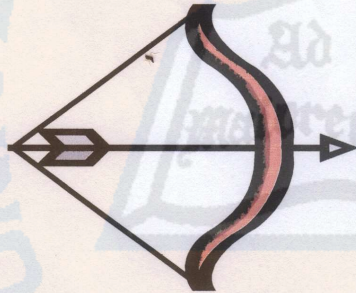
170. (Bom)



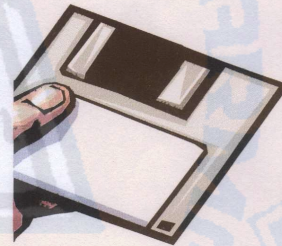
171. (reke)



172. (Boa)



173. (Busu)



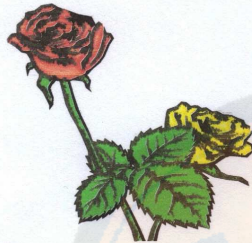
174. (Dirke)



175. (sahi)



176. (pugla)



177. (*tuha*)



178. (*er*)



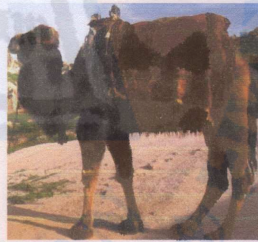
179. (*pohon*)



180. (*pohon leapa*)



181. (*padu*)



182. (*uta*)



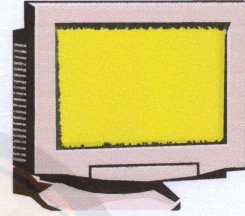
183. (*bagas*)



184. (*panas*)



185. (gembel)



186. (komputer)



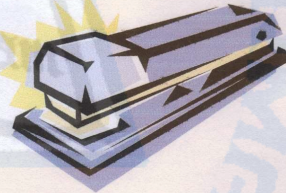
187. (laptop)



188. (kaset)



189. (telepon)



190. (stapler)



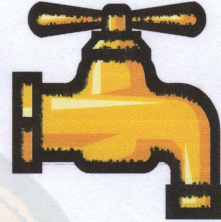
191. (jam)



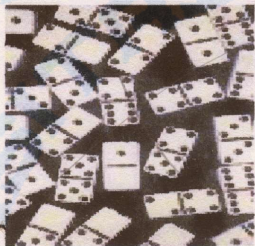
192. (lonceng)



193. (kom)



194. (keas)

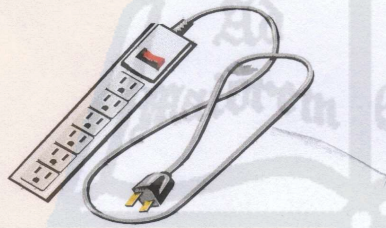


api ✓

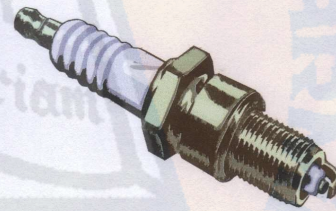
195. ()



196. (katel)



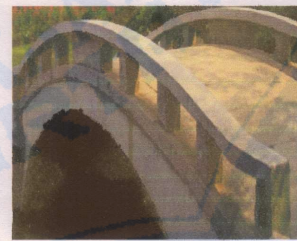
197. (kapa)



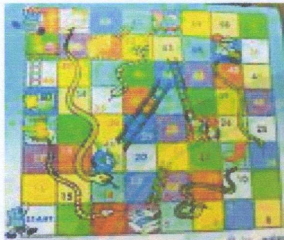
198. (tuha)



199. (sahi)



200. (jembatan)



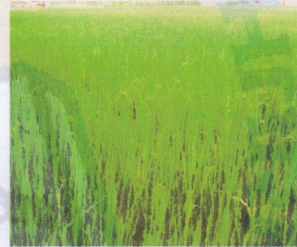
201. (uar taka)



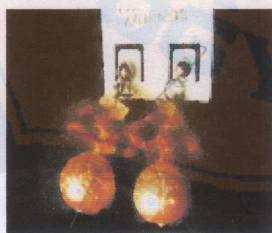
202. (jeramah)



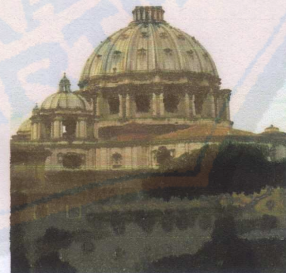
203. ()



204. (pai)



205. (~~ti~~)



206. (tiapa)



207. (jalan)



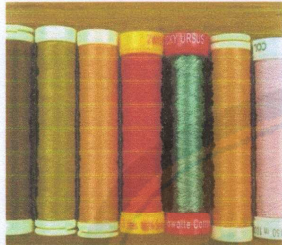
208. (tua)



209. (berhas)



210. (ai)



211. ()



212. (kunci)



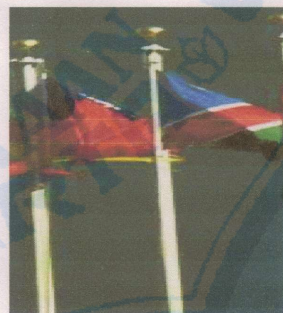
213. ()



214. ()



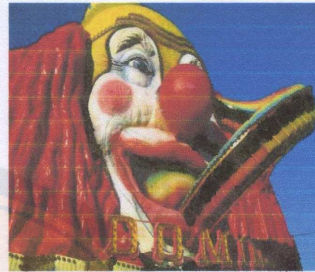
215. (buku)



216. (bendera)



217. (uang)



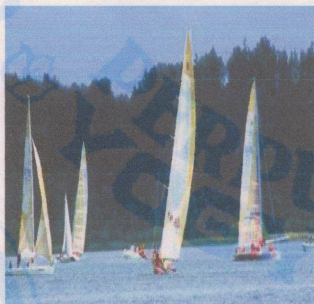
218. (Bopem)



219. (sepeda motor)



220. (Bis)



221. (perahu)



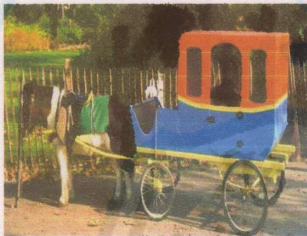
222. (rel)



223. (kapal)



224. ()



225. (peati)



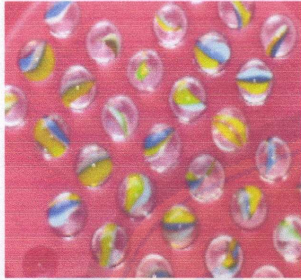
226. (mobil)



227. (kaim)



228. (zebra)



229. (*kelecong*)



230. (*penghaba*)



231. (*lanfe*)



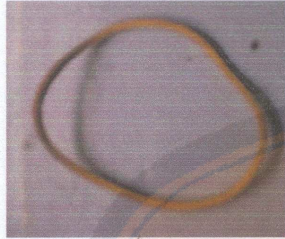
232. (*gelam*)



233. (*em*)



234. (*asam*)



235. (late)



236. (radaban.)



237. (lampo.)



238. (tattoo.)



239. (daqun.)



240. (hidung)



241. (Rinso)



242. (kade)



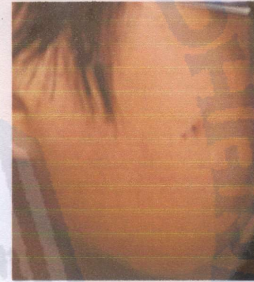
243. (*parow*)



244. (*sadom*)



245. (*duk*)



246. (*pipi*)



247. (*Kaut.*)
lud



248. (*Dompe*)
Dompe



249. (*Sadam*)



250. (*Bulan
bantol*)



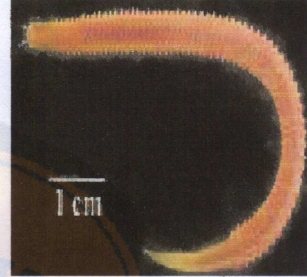
251. (*laka
laka*)



252. ()



253. (kado)



254. (caai)



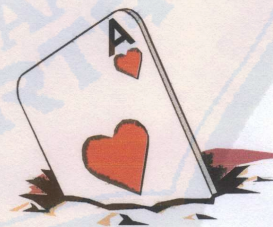
255. (taam.)



256. (ulat)



257. (tulang)



258. (kartu As.)



259. (*piol*)



260. (*fa'i*)



261. ()



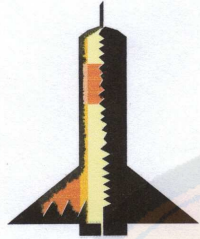
262. (*fuker*)



263. (*kepa*)



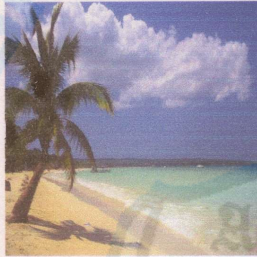
264. (*ecap*)



265. (pokot)



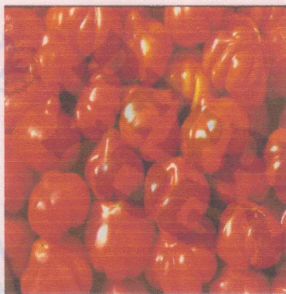
266. (x)



267. (awa)



268. (tua)



269. (x)



270. (kehas)



271. (kakam)



272. (bahas)



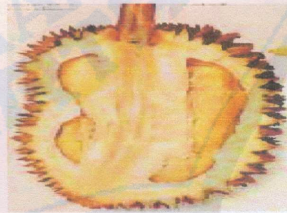
273. (durian)



274. (mangka)



275. (pi)



276. (durian)

270. kaban

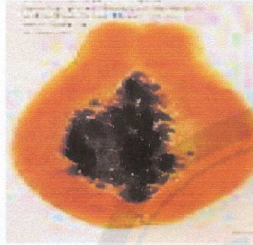
271. tua

269

270

271 x

269, 270



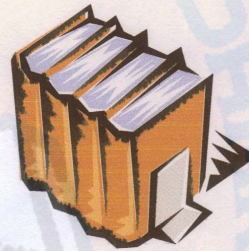
277. (kaes)



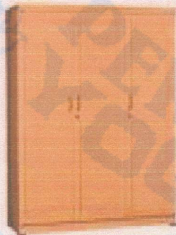
278. (Piham)



279. (baju)



280. (buku)



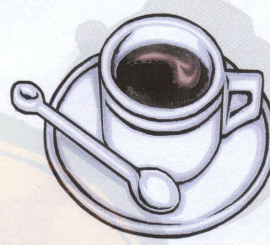
281. (bata)



282. (mobil)



283. (kei)



284. (paki)



285. (esmairem)



286. (pakei)



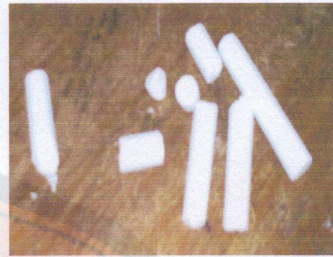
287. (pake)



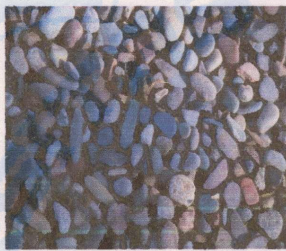
288. (digim)



289. (cici)



290. (pa uis)



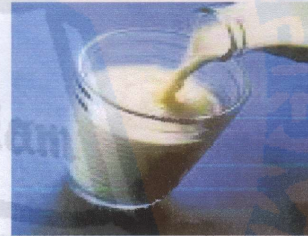
291. (batu)



292. (betis)



293. (laya)



294. (susu)



295. (api)



296. (kayu)



297. (hujan)



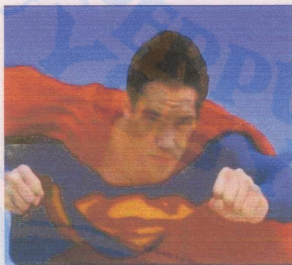
298. (soda Coca-Cola)



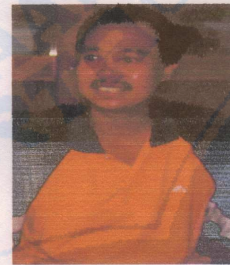
299. (pengantin)



300. (perawat)



301. (Super m)



302. (Wangkul)



303. (k)



304. (- Insan)



305. (Beno)



306. (panca)



307. (Badas)



308. (Ei)



309. (*Jep*)



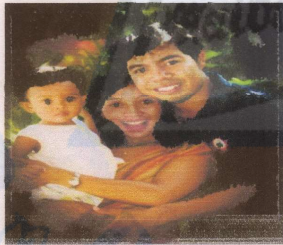
310. (*Batu*)



311. (*antah*)



312. (*fentaa*)



313. (*dadi*)



314. (*taman*)



315. ()

The background features a large, semi-transparent watermark of the Universitas Sanata Dharma logo. The logo is a shield-shaped emblem with a central cross and a flame above it. The text 'UNIVERSITAS SANATA DHARMA' is written in a circular path around the top, and 'PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA' is written at the bottom. The motto 'maiores Gloriam' is visible on a banner within the shield.

LAMPIRAN 6

Instrumen dan Hasil Penelitian
Penguasaan Kata Benda Konkret

Kasus Reno

Hari pertama

1- ETO

A. Sebutkan dengan benar nama-nama gambar di bawah ini!



1

1. (rumah)



2. (kupu-kupu)



2

3. (tank)



3

4. (helikopter)



4

5. (pesawat)



6. (pesawat)



5

7. (KAPAL)



8. (KAPAL)



6

9. (TRUK)



10. (EKSKAVATOR)



7

11. (TRUK)



12. (TRUK)



13. (traktor)



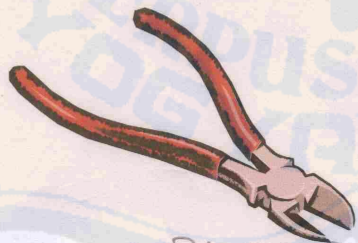
14. (palu)



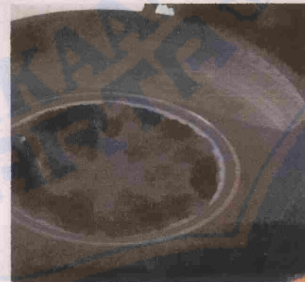
15. (tempat)



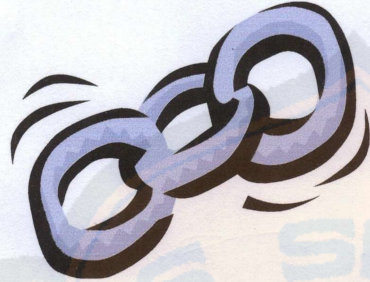
16. (tangga)



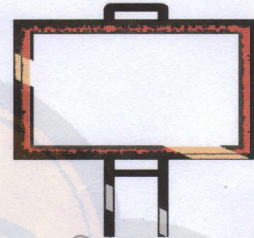
17. (potong)



18. (ban -)



19. (FOKIT)



20. (PAPANEOLIS)



21. (PIRONG)



22. (APEL)



23. (KECEWIT)



24. (VEYOD)



25. (danggol)



26. (jerot)



13
27. (wortel)



14
28. (sayur)



29. (jagal)

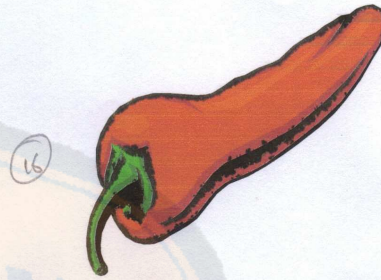


30. (bawang)



15

31. (nanas)



16

32. (cabe)



33. (jamur)



17

34. (gelas)



18

35. (botol)



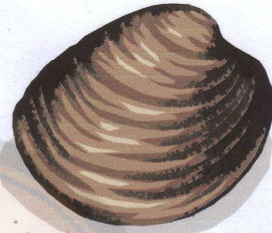
19

36. (gawat)



20

37. (anggur)



38. (kerang)



39. (belah ketupat)



21

40. (angkot)



41. (gandum)



22

42. (kipas)

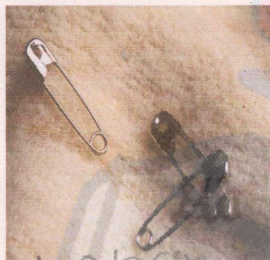


43. (*gugu*)



23

44. (*telor*)



45. (*foto*)

24



46. (*daun*)

25



47. (*set of*)



48. (*beibet*)



49. (angsa)



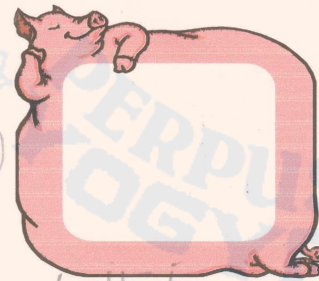
50. (balon)



51. (kacamata)



52. (foto)



53. (babi)



54. (ular)

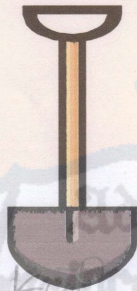


29

55. (~~kepiting~~)



56. (cat)

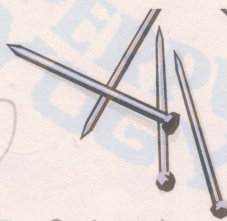


30

57. (~~gokrem~~)

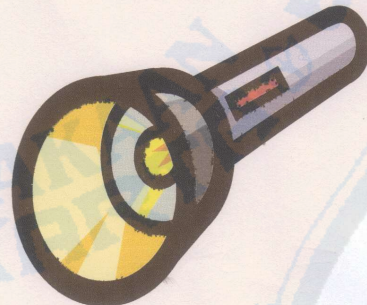


58. (~~vdv~~)

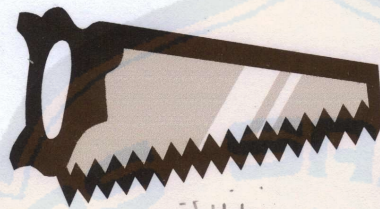


31

59. (~~paku~~)



60. (~~let let~~)



32

61. (*jet jallit*)



62. (*bedak*)



33

63. (*gendok*)

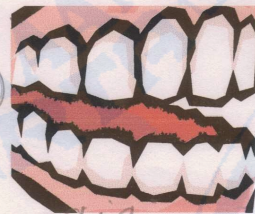


64. (*beton*)



34

65. (*tdot*)



35

66. (*gigi*)



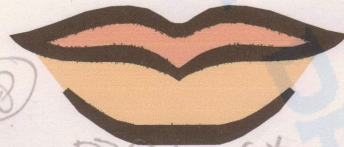
67. (Tangan))



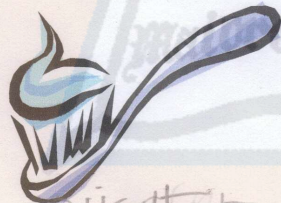
36
68. (Mata))



37
69. (Telinga))



38
70. (Mulut))



71. (Sikat Gigi))



39
72. (Kacamata))



40
73. (TV))



41
74. (Radio))



42

75. (ember)



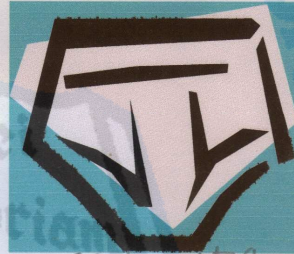
43

76. (baju)



44

77. (celana)



78. (celana)

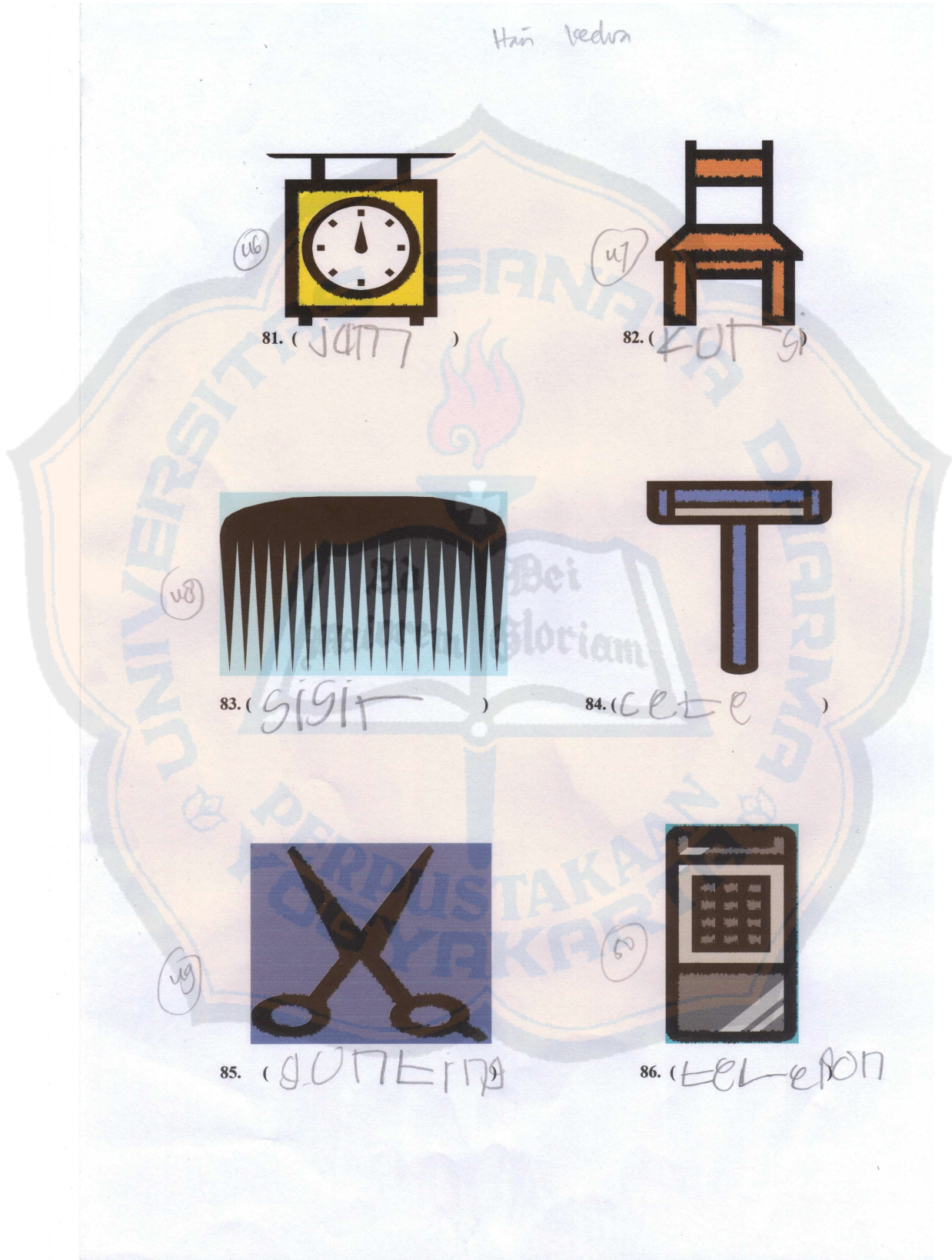


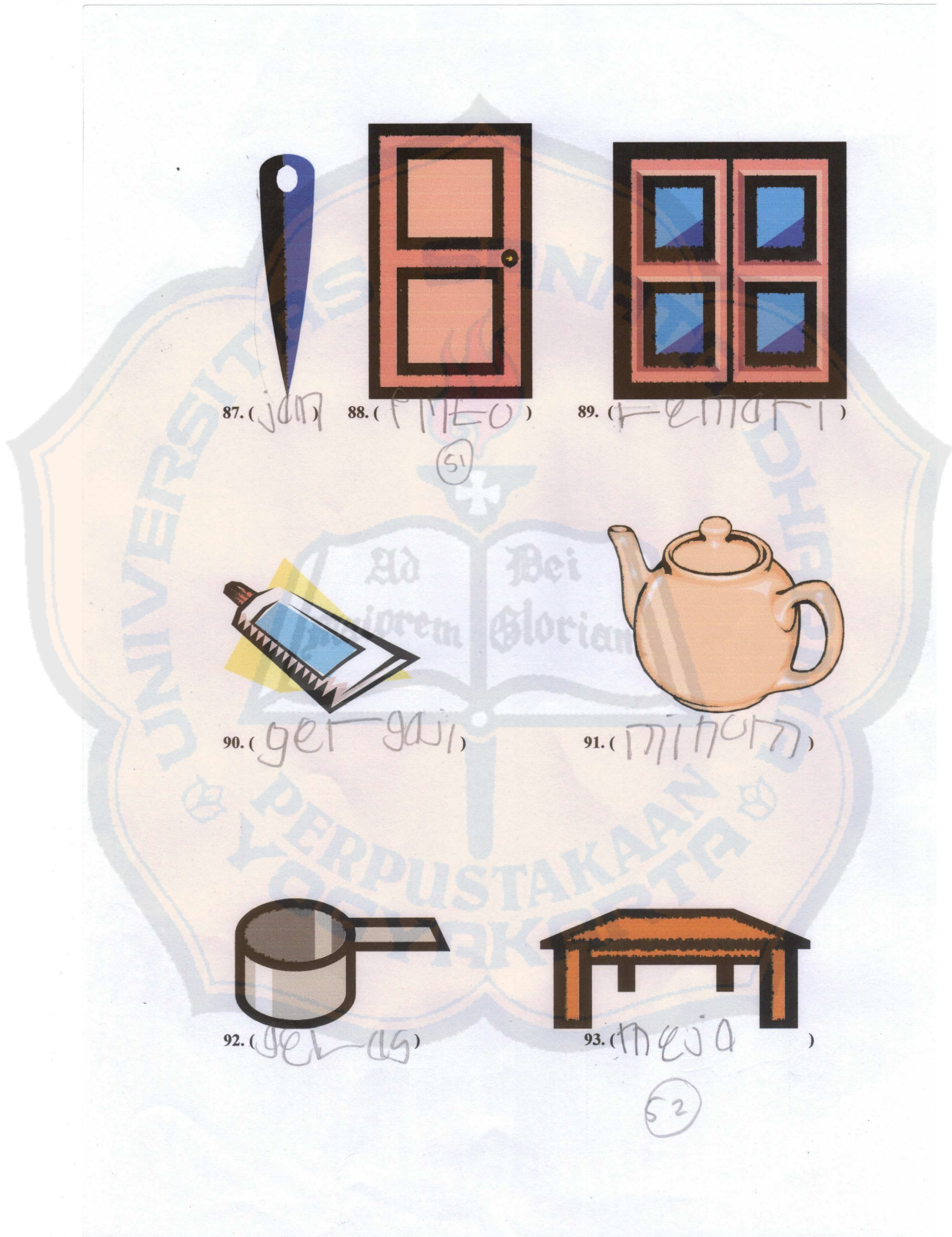
45

79. (tas)



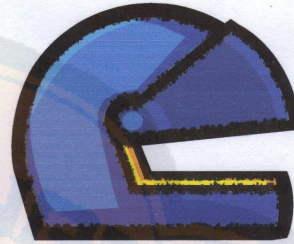
80. (sandal)







94. (boteka)
(53)



95. (helena)
(54)



96. (sandal)
(55)



97. (benteng)
(56)



98. (sabuk)



99. (foto)
(57)



100. (gebetrika)
(58)



101. (Kity)
(59)



102. (gepeda)
(60)



103. (get-obak)
(61)



104. (dagi)
(62)



105. (dado)
(63)





112. (anggur))



113. (kaki))
(67)



114. (nasi))
(68)



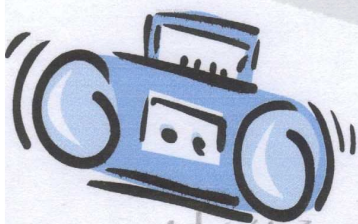
115. (kalkulator))



116. (bunga))
(69)



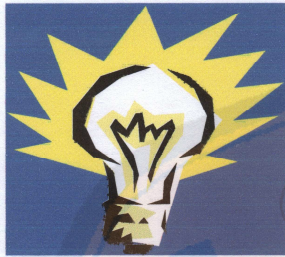
117. (printer))



118. (boombox))



119. (amplop))



120. (Lampu)

71



121. (Gajah)



122. (Kapal)

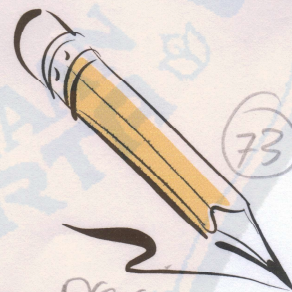


123. (Bola)

72



124. (Lilin)



125. (Pensil)

73



132. (koyun)



133. (el bokor)



134. (belalang)



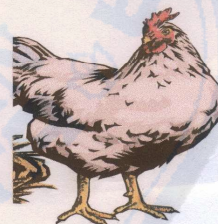
135. (poku)



136. (manan)



137. (yaya)



138. (ayam)



81

139. (kuda)



82

140. (harimau)



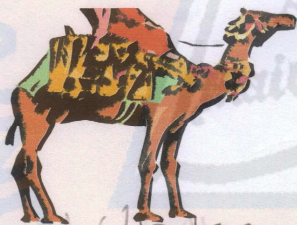
83

141. (angsa)



84

142. (anjing)



143. (unta)



144. (ayam)



85

145. (sapi)



86

146. (domba)



147. (butung)



148. (tusa) (87)



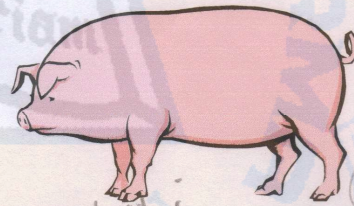
149. (kuda)



150. (hutan)



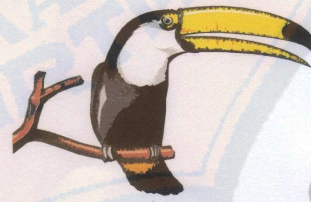
151. (benda)



152. (babi) (88)



153. (toda)



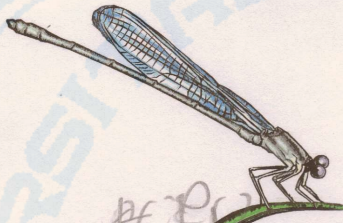
154. (butung) (89)



155. (Monyet)



156. (Kucing)



157. (Pepe)



158. (Kelinci)



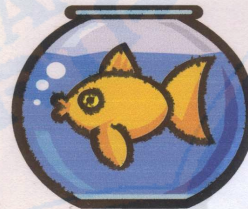
159. (kecewat)



160. (kecewat)



161. (kupu)



162. (ikan)



163. (ayam))

91



164. (singa))

92



165. (tupai))

93



166. (burung))



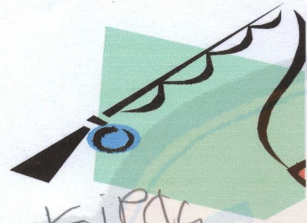
167. (ular))

94



168. (buaya))

95



169. (Kite)



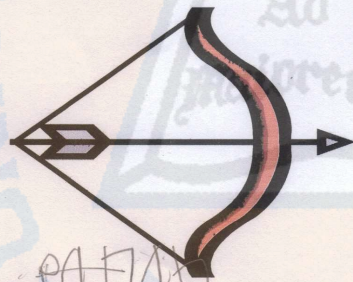
170. (pingpong)



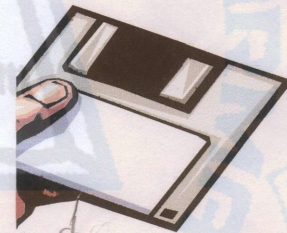
171. (tennis)



172. (bola basket)



173. (panah)



174. (disket)



175. (tangan)



176. (kecoa)



177. (ботаника)



178. (рептилия)



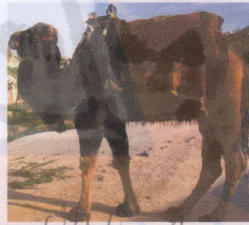
179. (растение)



180. (пальма)



181. (предмет)



182. (животное)



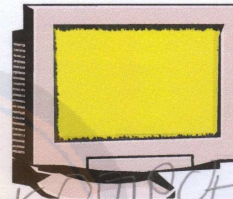
183. (растение)



184. (вулкан)



185. (Gembel)



186. (Komputer)



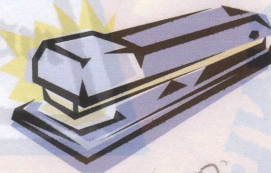
187. (Laptop)



188. (Kaset)



189. (Telepon)



190. (Staples)



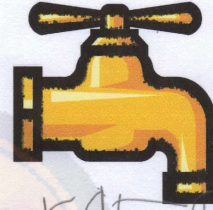
191. (Jam)



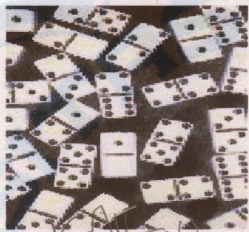
192. (Lonceng)



193. (kambing)



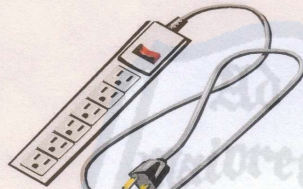
194. (katun)



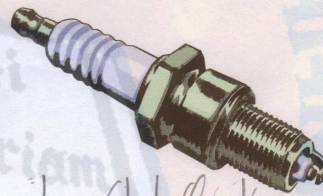
195. (kardus)



196. (gamen)



197. (kabel)



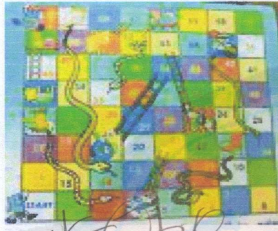
198. (kabel)



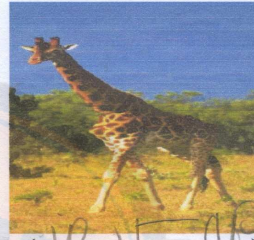
199. (ketid)



200. (jembatan)



201. (Kube)



202. Nest usah



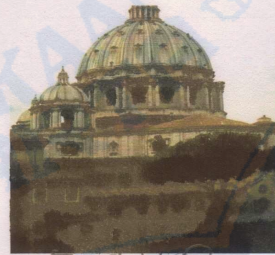
203. (KOR KAG)



204. (KOR KAG)



205. (KOR KAG)



206. (KOR KAG)



207. (H))



208. (G))



209. (H))



210. (H))



211. (benang)



212. (kunci)



213. (bantal)



214. (kadal)



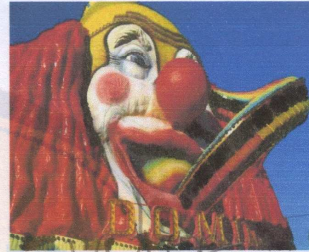
215. (buku)



216. (bendera)



217. (Dito))



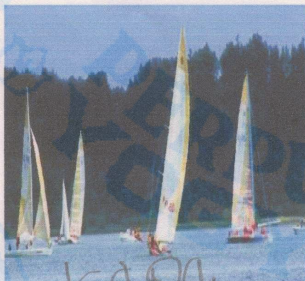
218. (Dito))



219. (Dito))



220. (Dito))



221. (Dito))



222. (Dito))



223. (KAPAL)



224. (KAPAL)



225. (kendaraan)



226 (mobil)



227. (bejana)



228. (hewan)



229. (FELetong)



230. (Penghadang)



231. (Perangkat)



232. (Gelang)



233. (Lem)



234. (Ayam)



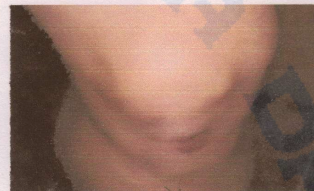
235. (KALUNG)



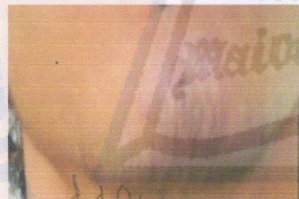
236. (FANTASIA)



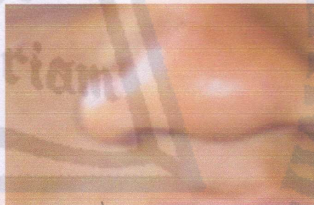
237. (KOTIPOT)



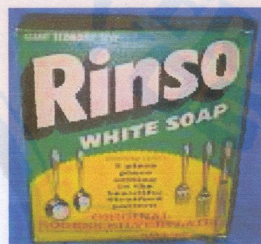
238. (LOEUE)



239. (DAGO)



240. (hidung)



241. (MISO)



242. (KALENDER)



243. (Peledek)



244. gosong k



245. (Handok)



246. (Pipi)



247. (Tambut)



248. (dompet)



249. (11000)



250. (007700)



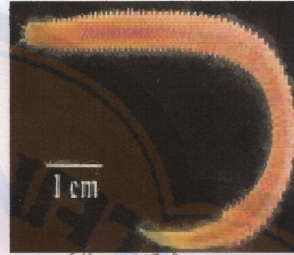
251. (Lidat)



252. (GATROLENGIT)



253. (Kado)



254. (Ucing)



255. (Tulang)



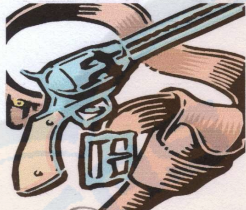
256. (Ular)



257. (Tulang)



258. (Kartu)



259. (Pistol)



260. (Gali)



261. (Kotak)



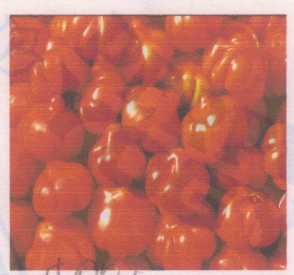
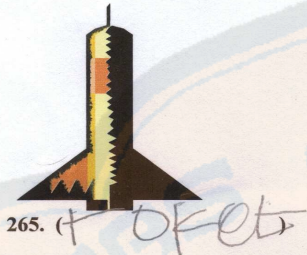
262. (batu tulis)



263. (Fotografi)



264. (Ketchup)





271. (makan))



272. (juga))



273. (durian))



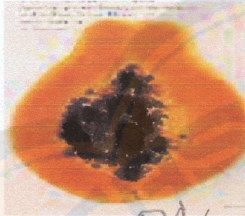
274. (durian))



275. (jeruk))



276. (durian))



277. (pepaya)



278. (jeruk)



279. (baju)



280. (buku)



281. (lemari)



282. (taksi)



283. (Kopi)



284. (Kopi)



285. (Gallet)



286. (Pasir)



287. (Cincin)



288. (Gondong)



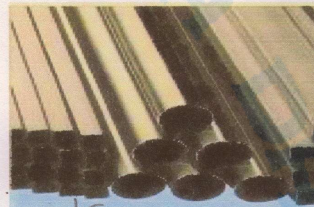
289. (Bijih))



290. (Kertas))



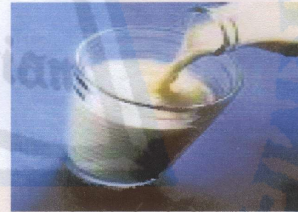
291. (Batu))



292. (Kayu))



293. (Laut))



294. (Susu))



295. (Kayu))



296. (Kayu))



297. (Hujan)



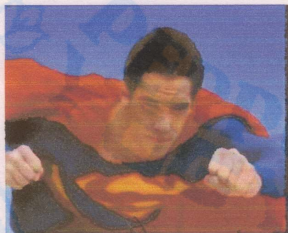
298. (Gula coklat)



299. (Pernikahan)



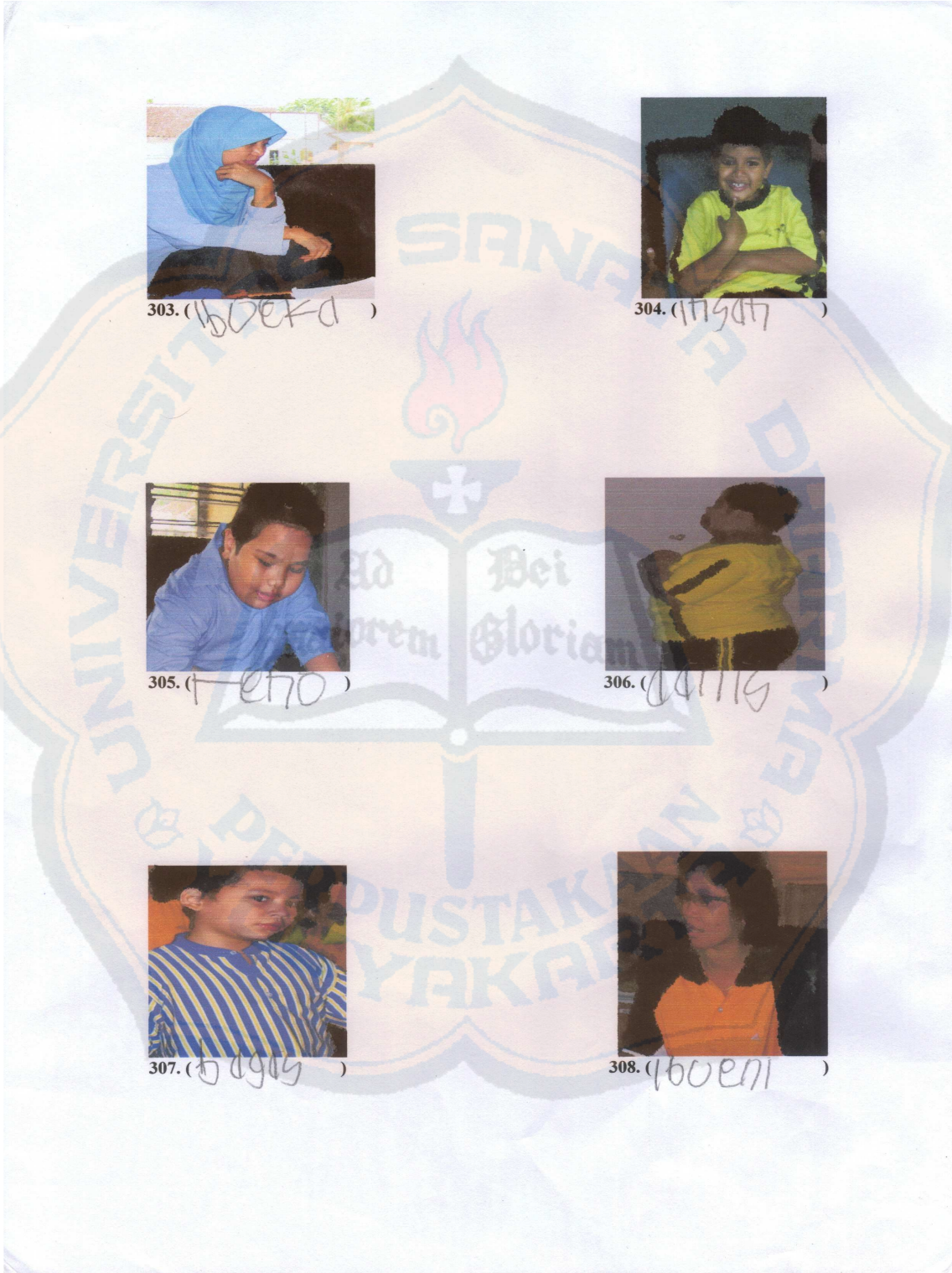
300. (Gogot)



301. (Superman)



302. (Pak Wargal)





309. (Jep)



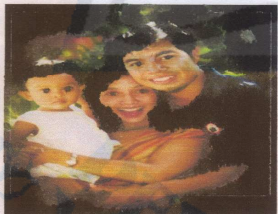
310. (Gerbang)



311. (Ade Kech)



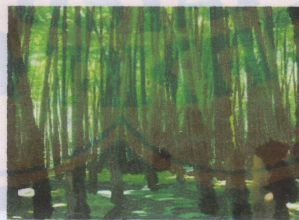
312. (Eonbara)



313. (Ely)



314. (Eamthofaga)



315. (Poton)



LAMPIRAN 7

Kunci Jawaban Instrumen Penelitian

Kunci Jawaban Instrumen

- | | | |
|-----------------------|------------------|--------------------|
| 1. rumah | 31. nanas | 61. gergaji |
| 2. kupu-kupu | 32. lombok/cabe | 62. pickup |
| 3. tank | 33. jamur | 63. senduk |
| 4. helikopter | 34. gelas | 64. mobil barang |
| 5. pesawat terbang | 35. botol | 65. tempat tidur |
| 6. pesawat tempur | 36. semangka | 66. gigi |
| 7. kapal laut | 37. anggur | 67. telapak kaki |
| 8. kapal perang | 38. siput | 68. mata |
| 9. truk | 39. kol | 69. telinga |
| 10. leher angsa | 40. bajaj | 70. mulut |
| 11. bulldoser | 41. padi | 71. sikat gigi |
| 12. kereta api | 42. kipas | 72. kaca mata |
| 13. mobil jip | 43. dot | 73. TV |
| 14. pemukul | 44. telur | 74. radio |
| 15. celengan/tabungan | 45. peniti | 75. ember |
| 16. tangga | 46. daun | 76. baju |
| 17. tang | 47. jeruk | 77. celana |
| 18. ban | 48. pinguin | 78. celana dalam |
| 19. rantai | 49. kelelawar | 79. tas |
| 20. papan tulis | 50. balon | 80. sepatu |
| 21. pisang | 51. kaos kaki | 81. weker |
| 22. apel | 52. kamera | 82. kursi |
| 23. udang | 53. cermin | 83. sisir |
| 24. vespa | 54. kalajengking | 84. alat cukur |
| 25. strobery | 55. kepiting | 85. gunting |
| 26. tomat | 56. kwas | 86. HP |
| 27. wortel | 57. skop | 87. jarum |
| 28. sayur | 58. mobil | 88. pintu |
| 29. jagung | 59. paku | 89. jendela |
| 30. bawang | 60. senter | 90. pepsodent/odol |

91. teko/cerek	121. gajah	151. gurita
92. penggayung	122. pelabuhan	152. babi
93. meja	123. bola kaki	153. keong
94. boneka	124. lilin	154. burung
95. helm	125. pensil	155. orang utan
96. sandal	126. bulan	156. kucing
97. catur	127. cincin	157. nyamuk/capung
98. ikat pinggang	128. bintang	158. kelinci
99. bingkai foto	129. matahari	159. laba-laba
100. strika	130. ikan	160. semut
101. kipas angin	131. globe/peta	161. lalat
102. sepeda ontel	132. domba	162. aquarium
103. gerobak	133. alpokat	163. ayam jantan/jago
104. dasi	134. belalang	164. singa
105. dadu	135. lebah	165. tupai
106. rokok	136. mobil-mobilan	166. merak
107. layang-layang	137. tikus	167. kobra
108. tempat sampah	138. ayam	168. buaya
109. gitar	139. kuda	169. alat pancing
110. gantungan kunci	140. harimau	170. bed
111. balpoint	141. bebek	171. raket
112. buah salak	142. anjing	172. bola basket
113. kaki	143. unta	173. busur-anak panah
114. nasi	144. anak ayam	174. disket
115. kalkulator	145. sapi	175. jari tangan
116. bunga matahari	146. kambing	176. jangkrik
117. printer	147. entok	177. mawar
118. tape	148. rusa	178. bunglon
119. amplop	149. katak	179. pohon
120. lampu atau neon	150. kanguru	180. pohon kelapa

181. payung	211. benang	241. rinso
182. keledai	212. kunci	242. kalender
183. pot bunga	213. tisu	243. parfum getsbi
184. gunung berapi	214. cicak	244. sampoh
185. slot/ gembok	215. perpustakaan/rak buku	245. handuk
186. komputer	216. bendera	246. pipi
187. lektop	217. uang logam	247. rambut
188. kaset	218. topeng/badut	248. dompet
189. gagang telepon	219. sepeda motor	249. sabunmandi/nuvo
190. steples/hekter	220. bus	250. bantal
191. jam	221. perahu layar	251. lidah
192. lonceng	222. rel kereta api	252. sapu tangan
193. kerbau	223. kapal barang	253. kado
194. kran	224. kapal penumpang/feri	254. cacing
195. domino	225. kereta kuda/pedati	255. tangan
196. drum	226. sedan	256. ular
197. kabel cok	227. kaleng	257. tulang
198. busi	228. zebra	258. kartu
199. jeriken	229. kelereng	259. pistol
200. jembatan	230. penghapus	260. tali
201. ular tangga	231. rantai	261. tiang rumah
202. jerapah	232. gelang	262. stabilo
203. lemari es/kulkas	233. lem	263. kepala
204. sawah	234. asam	264. kecap
205. anting	235. karet	265. roket
206. Masjid	236. rambutan	266. gereja
207. jalan raya	237. kompor	267. awan
208. uang kertas	238. lutut	268. gula
209. koran	239. dagu	269. jambu
210. burung kaswari	240. hidung	270. termos

- 
271. kamar makan
272. jangkar
273. durian
274. manggis
275. pir
276. angka
277. pepaya
278. belimbing
279. jas
280. buku
281. almari
282. taksi
283. teh
284. kopi
285. garam
286. pasir
287. perak
288. gunung es
289. emas
290. kapur
291. batu
292. besi
293. air laut/ombak
294. susu putih
295. nyala api
296. kayu
297. hujan
298. susu coklat
299. penggantin wanita
300. perawat
301. Superman
302. Pak Wangsul
303. Ibu Eka
304. Insan
305. Reno
306. Denis
307. Bagas
308. Ibu Eni
309. Jep
310. team
311. anak-anak
312. pasukan/tentara
313. keluarga
314. taman bunga
315. rumpun bambu

BIOGRAFI PENULIS



Siprianus Sina, lahir di Hadakewa- Lembata, pada tanggal 16 September 1979. Penulis masuk taman kanak-kanak tahun 1987 di Taman Kanak-kanak Pertiwi Persada Hadakewa dan lulus pada tahun 1988. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 1988 dan lulus pada tahun 1994.

Pada tahun 1994 – 1997, penulis menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SMP Sinar Swasembada Hadakewa. Kemudian, penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas pada tahun 1997 di SMU PGRI Swástika Lewoleba-Lembata dan lulus pada tahun 1999. Pada tahun 1999 – 2001, penulis menyelesaikan pendidikan khusus dalam Tarekat Fransiskan (OFM). Pada tahun 2001 – 2003, penulis menyelesaikan pendidikan Filsafat-Teologi di Wedahbakti, Kentungan, Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2003, penulis melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Penulis menyelesaikan studi di Prodi PBSID dengan menyusun skripsi yang berjudul. *Penguasaan Kata Benda Konkret: Kasus Insan, Anak Autis Infantil Usia 9 Tahun dan Reno, Anak Autis Hiperaktif Usia 11 Tahun di Sekolah Khusus Autis Citra Mulya Mandiri, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta.*